

**MAKNA FIGUR AYAH BAGI ANAK DALAM
KELUARGA *FATHERLESS***

TESIS

Diajukan oleh:

**ALTHAF ABID
NIM.241007010**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026**

LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS

**MAKNA FIGUR AYAH BAGI ANAK DALAM
KELUARGA *FATHERLESS***

**ALTHAF ABID
NIM.241007010**

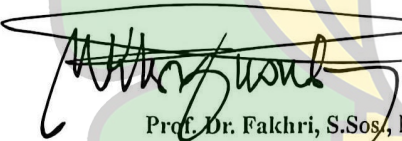
Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam

**Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
untuk diajukan dalam ujian tesis**

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Fakhri, S.Sos., M.A.


Dr. Ade Irma, B.H.Sc., M.A.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

LEMBAR PENGESAHAN

MAKNA FIGUR AYAH BAGI ANAK DALAM
KELUARGA *FATHERLESS*

ALTHAF ABID
NIM: 241007010

Program Studi: Komunikasi dan Penyiaran Islam

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal: 20 Juli 2026 M
05 Safar 1448 H

TIM PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Ade Irma, B.H.Sc., M.A.

Dr. Azman, S.Sos.I., M.I.Kom.

Penguji,

Penguji,

Dr. Nashriyah, S.Ag., M.A.

Dr. Syukri Syamaun, M.Ag.

Penguji,

Penguji,

Dr. Rasydah, S.Ag., M.Ag.

Prof. Dr. Fakhri, S.Sos., M.A.

Banda Aceh, 25 Agustus 2026

Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh



(Prof. Fakhri Syamaun, MA., Ph.D.)

NIM: 199803 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Althaf Abid
NIM : 241007010
Tempat, Tanggal Lahir : Banda Aceh, 18 Oktober 2002
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis ini merupakan hasil karya asli penulis sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister pada perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan penulis, di dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis maupun diterbitkan oleh pihak lain, kecuali yang telah dicantumkan secara tertulis sebagai rujukan dalam naskah dan disebutkan secara lengkap dalam daftar pustaka.

Darussalam, 25 Mei 2026
Yang membuat pernyataan,




Althaf Abid
NIM. 241007010

PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk memudahkan penulisan tesis ini, ada beberapa pedoman yang menjadi pegangan penulis sebagaimana dijelaskan berikut ini. Dalam tesis ini, penulis menggunakan pedoman transliterasi Bahasa Arab dengan mengikuti format yang berlaku pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku Panduan Penulisan Tesis & Disertasi Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Akademik 2019/2020.

Transliterasi (alih aksara) diperlukan dalam penulisan ilmiah, kata-kata asing (bahasa Arab) yang belum terserap ke dalam bahasa Indonesia yang baku harus dialih aksara dalam huruf Latin. Transliterasi ini dimaksud untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian, diharapkan kerancuan makna dapat terhindarkan. Pedoman transliterasi Bahasa Arab yang ada dalam penulisan skrip Arab sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, sebagian dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana terdapat dalam pedoman berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	TH	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je

ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	Ş	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik dibawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik dibawahnya)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik dibawahnya)
ع	'Ain		Koma terbalik diatasnya
غ	Ghain	GH	De dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Aposrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan W dan Y

Wad'	وضع
'iwad	عوض
Dalw	دلو
Yad	ي د
Hiyal	حيل
Tahi	طهي

3. Mād dilambangkan dengan ā, ī, dan ū. Contoh:

Ūlá	أول
ṣūrah	صورة
Dhū	ذو

Īmān	إيمان
Fī	في
Kitāb	كتاب
siḥāb	سحاب
Jumān	جمان

4. diftong dilambangkan dengan aw dan ay. Contoh:

Awj	اوج
Nawm	نوم
Law	لو
Aysr	أيسر
Syaykh	شيخ
aynay'	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

Fa'alū	فعلوا
ula ika'	أولئك
Ūqiyah	أوقية

6. Penulisan alif maqṣūrah (ء) yang diawali dengan baris fathah (َ) ditulis dengan lambang á. Contoh:

ḥattá	حت
-------	----

maḍá	مضى
Kubrá	كبرى
Muṣṭafá	مصطفى

7. Penulisan alif manqūṣah (ى) yang diawali dengan baris kasrah (´) ditulis dengan ī, bukan īy. Contoh:

Raḍī al-Dīn	الدين رضي
Misri-a	المصري

8. Penulisan ̣ (tā' marbūṭah)

Bentuk penulisan ̣ (tā' marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila ̣ (tā' marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ̣ (hā'). Contoh:

ṣalāh	صلاة
-------	------

- b. Apabila ̣ (tā' marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (sifat mawṣūf), dilambangkan ̣ (hā'). Contoh:

al-Risālah al-bahīyah	البهية الرسالة ا
-----------------------	------------------

- c. Apabila ̣ (tā' marbūṭah) ditulis sebagai muḍāf dan muḍāf ilayh, maka muḍāf dilambangkan dengan "t". Contoh:

wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

9. Penulisan ء (hamzah)

Penulisan hamzah terdapat dalam bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan "a". Contoh:

Asad	أسد
------	-----

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ‘ ”. Contoh:

mas’alah	مسألة
----------	-------

10. Penulisan ء (hamzah) waṣal dilambangkan dengan “a”.
Contoh:

Rihlat Ibn Jubair	رحلة ابن جبي
Al-istidrak	الإستدراك
Kutub iqtanat’ha	كتب أقتنته

11. Penulisan syaddah atau tasydīd

Penulisan syaddah bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w).

al-aṣl	الأصل
al-āthār	الآثار
Abū al-Wafā’	أبو الوفاء
Maktabat al-Nahḍah alMiṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tamām wa alkamāl	بالتمام والكمال
Abū al-Layth alSamarqandī	أبو الليث السمرقندي

Kecuali: Ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “lil”. Contoh:

Lil-Syarbaynī	للشربيني
---------------	----------

PEDOMAN SINGKATAN

NO	SINGKATAN	KEPANJANGAN
1.	SWT.	Subhanahu wa Ta'ala
2.	SAW.	Shallallahu 'Alaihi wa Sallam
3.	M.	Muhammad
4.	HR.	Hadits Riwayat
5.	hlm.	Halaman
6.	Terj.	Terjemahan
7.	UIN	Universitas Islam Negeri
8.	W.	Wafat
9.	H	Hijriah
10.	M	Masehi
11.	t.th.	Tanpa Tahun Terbit
12.	t.tp.	Tanpa Tempat Penerbit
13.	t.p.	Tanpa Penerbit
14.	Cet.	Cetakan
15.	Jil.	Jilid
16.	Ra.	Radhiallahu'anha
17.	As.	'Alaihi Sallam
18.	dkk.	Dan Kawan-Kawan
19.	dst.	Dan Seterusnya

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Alhamdulillahirabbil 'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, nikmat, karunia, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan alam, Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari masa kegelapan dan kebodohan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang dirasakan saat ini. Dengan ini penulis menyadari bahwa proses penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan, arahan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis dengan penuh rasa hormat dan tulus ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Teristimewa kepada kedua orang tua penulis, Bapak Muhibuddin, S.Pd.I, dan Ibu Yeni Agustina yang telah berjuang, mendukung, medo'akan dan membesarkan anak-anaknya tanpa lelah, yang ikut bangga dengan pencapaian saya saat ini, dan tidak kenal lelah mencari nafkah agar anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang layak. Abang dan adik saya, yang telah menjadi saudara terbaik di rumah.
2. Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, beserta jajarannya.
3. Ibu Prof. Eka Srimulyani, S.Ag, M.A., Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, beserta jajarannya, dan juga kepada seluruh pegawai serta karyawan yang bekerja di Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

4. Ibu Dr. Ade Irma, B.H.Sc., M.A, selaku Ketua Prodi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, dan Bapak Dr. Azman, M.I.Kom, selaku Sekrtaris Prodi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan membantu penulis selama menempuh studi.
5. Bapak Prof. Dr. Fakhri, S.Sos., M.A.selaku Dosen Pembimbing I yang telah membantu penulis dalam memberikan arahan dan ilmunya dalam menulis tesis ini, dan Ibu Dr. Ade Irma, M.A., selaku Dosen Wali, dan Dosen pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktu dan selalu memberi arahan, ilmu, nasehat, dan semangat kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
6. Seluruh dosen yang telah membimbing, mendidik, serta memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh pendidikan di bangku perkuliahan.
7. Ibu Dr. Hanifah, M.Ag., dan Bapak Dr. Syahril Furqany, M.I.Kom., yang telah memberikan semangat, nasehat, dan dukungan kepada penulis sampai saat ini.
8. Teman-teman seperjuangan Magister KPI di bangku perkuliahan, yang telah banyak berbagi cerita dan membantu penulis.
9. Terakhir untuk semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang terlibat dalam membantu penulisan Tesis ini.

Sesungguhnya penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan karya ini. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Darussalam, 25 Mei 2025

Penulis,



Althaf Abid

ABSTRAK

Judul Tesis : Makna Figur Ayah Bagi Anak Dalam Keluarga *Fatherless*
Nama/NIM : Althaf Abid / 241007010
Pembimbing I : Prof. Dr. Fakhri, S.Sos., M.A.
Pembimbing II : Dr. Ade Irma, B.H.Sc.,M.A.

Fenomena keluarga *fatherless* menjadi salah satu permasalahan sosial yang memengaruhi perkembangan komunikasi anak terhadap figur ayah dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi dalam keluarga *fatherless* serta memahami makna figur ayah yang dibentuk oleh anak di Gampong Tanjong Seulamat Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penentuan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling, sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga *fatherless* lebih didominasi oleh komunikasi antara anak dan ibu, sedangkan komunikasi dengan ayah cenderung terbatas. Ayah dimaknai sebagai sosok pelindung dan pencari nafkah, namun juga dipandang sebagai figur yang dirindukan, kurang perhatian, serta memiliki karakter otoriter dan emosional.

Kata Kunci : Makna, Figur Ayah, Komunikasi Keluarga, *Fatherless*, Anak.

ABSTRACT

Thesis Title : *The Meaning of the Father Figure for Children in Fatherless Families*
Name/Student ID : Althaf Abid / 241007010
Supervisor I : Prof. Dr. Fakhri, S.Sos., M.A.
Supervisor II : Dr. Ade Irma, B.H.Sc., M.A.

The phenomenon of fatherless families has become a social issue that affects the development of children's communication toward the father figure within the family. This study aims to identify the communication process in fatherless families and to understand the meaning of the father figure formed by children in Gampong Tanjong Seulamat, Darussalam District, Aceh Besar Regency. This research used a qualitative method with a descriptive approach. Informants were selected through purposive sampling techniques, while data were collected through observation, interviews, and documentation. The results showed that communication in fatherless families was more dominated by communication between children and mothers, while communication with fathers tended to be limited. Fathers were interpreted as protectors and breadwinners, but were also viewed as figures who were missed, less attentive, and had authoritarian and emotional characteristics.

Keywords: *Meaning, Father Figure, Family Communication, Fatherless, Children.*

الملخص

عنوان الرسالة : معنى صورة الأب لدى الأطفال في الأسرة الفاقدة للأب
الاسم/الرقم الجامعي : ألفتاف عابد / 241007010
المشرف الأول : الأستاذ الدكتور فخري، الماجستير
المشرف الثاني : الدكتورة أدبي إرماء، الماجستير

إحدى المشكلات الاجتماعية التي تؤثر تُعدّ ظاهرة الأسرة الخالية من الأب في تطور تواصل الأبناء مع شخصية الأب داخل الأسرة. تهدف هذه الدراسة إلى معرفة عملية التواصل في الأسر الخالية من الأب، وفهم دلالة شخصية الأب كما يُشكّلها الأبناء في قرية تانجونج سولامات، ناحية دار السلام، محافظة آتشيه بيسار. استخدمت هذه الدراسة المنهج الكيفي بالمدخل الوصفي، وتم اختيار المبحوثين باستخدام أسلوب العينة القصدية، بينما جُمعت البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. وأظهرت نتائج الدراسة أن التواصل في الأسر الخالية من الأب يهيمن عليه التواصل بين الأبناء والأم، في حين يكون التواصل مع الأب محدوداً. كما يُنظر إلى الأب بوصفه حامياً ومعيراً للأسرة، لكنه يُنظر إليه أيضاً كشخصية يفتقدها الأبناء، قليلة الاهتمام، وتتصف بالتسلط والعاطفية. استخدمت هذه الدراسة المنهج الكيفي بالمدخل الوصفي، وتم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلة والتوثيق. أما المشاركون في الدراسة فهم الأطفال الذين يعيشون في أسر فاقدة للأب.

الكلمات المفتاحية : المعنى، صورة الأب، التواصل الأسري، الأسرة الفاقدة للأب، الطفل

DAFTAR ISI

LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PEDOMAN LITERASI	v
KATA PENGANTAR	xii
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI	xvii

BAB I : PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	10
1.3. Tujuan Penelitian	11
1.4. Manfaat Penelitian	11
1.5. Metode Penelitian	12
1.5.1. Jenis Penelitian	13
1.5.2. Lokasi Penelitian	14
1.5.3. Sumber Data	15
1.5.4. Teknik Pengumpulan Data	16
1.5.5. Informan Penelitian	19
1.5.6. Teknik Analisis Data	20
1.5.7. Jadwal Penelitian	22
1.6. Sistematika Pembahasan	22

BAB II : LANDASAN TEORITIS

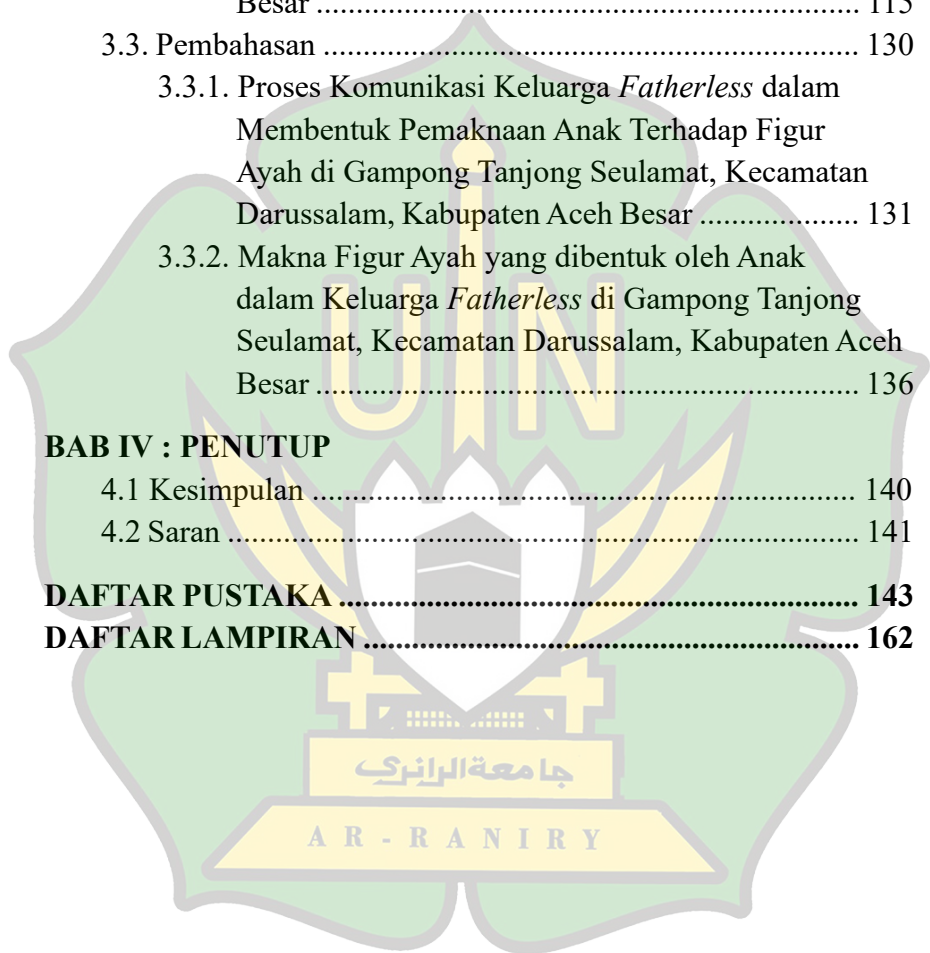
2.1. Komunikasi Keluarga	24
2.1.1. Pengertian Komunikasi Keluarga	24
2.1.2. Jenis-jenis Komunikasi Keluarga	26
2.1.3. Proses Komunikasi dalam Keluarga	30
2.1.4. Aspek-aspek yang Mempengaruhi Komunikasi Keluarga	36

2.1.5. Konsep Komunikasi Keluarga dalam Al-Qur'an dan Hadis	40
2.2. Komunikasi Interpersonal	46
2.2.1. Pengertian Komunikasi Interpersonal	46
2.2.2. Karakteristik Komunikasi Interpersonal	48
2.2.3. Tujuan dan Fungsi Komunikasi Interpersonal	50
2.2.4. Komunikasi Interpersonal dalam Komunikasi Keluarga	52
2.3. Figur Ayah dalam Keluarga	54
2.3.1. Peran Ayah dalam Keluarga	54
2.3.2. Konsep Ayah dalam Perspektif Islam	58
2.3.3. Esensi Peran Ayah dalam Fungsi Keluarga	62
2.4. <i>Fatherless</i>	64
2.4.1. Pengertian <i>Fatherless</i>	65
2.4.2. Bentuk- bentuk <i>Fatherless</i>	68
2.4.3. Faktor-Faktor Penyebab <i>Fatherless</i>	71
2.4.4. Dampak <i>Fatherless</i> terhadap Perkembangan Anak	75
2.5. Proses Pemaknaan dalam Komunikasi	78
2.5.1. Makna dalam Komunikasi	78
2.5.2. Proses Pembentukan Makna dalam Komunikasi ..	80
2.5.3. Anak sebagai Subjek dalam Pemaknaan	82
2.6. Kajian Terdahulu yang Relevan	84
2.7. Teori Interaksi Simbolik	88
2.8. Teori Keterikatan	92
2.9. Kerangka Berpikir	96

BAB III : HASIL PENELITIAN

3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	98
3.1.1. Profil Gampong Tanjong Seulamat	98
3.1.2. Struktur Gampong Tanjong Seulamat	99
3.2. Hasil Penelitian	101
3.2.1. Proses Komunikasi Keluarga <i>Fatherless</i> dalam Membentuk Pemaknaan Anak Terhadap Figur	

Ayah di Gampong Tanjong Seulamat, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar	101
3.2.2. Makna Figur Ayah yang dibentuk oleh Anak dalam Keluarga <i>Fatherless</i> di Gampong Tanjong Seulamat, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar	115
3.3. Pembahasan	130
3.3.1. Proses Komunikasi Keluarga <i>Fatherless</i> dalam Membentuk Pemaknaan Anak Terhadap Figur Ayah di Gampong Tanjong Seulamat, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar	131
3.3.2. Makna Figur Ayah yang dibentuk oleh Anak dalam Keluarga <i>Fatherless</i> di Gampong Tanjong Seulamat, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar	136
BAB IV : PENUTUP	
4.1 Kesimpulan	140
4.2 Saran	141
DAFTAR PUSTAKA	143
DAFTAR LAMPIRAN	162



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit sosial pertama dan tempat komunikasi utama bagi anak dalam membangun pemahaman tentang diri, keluarga, serta lingkungan sosialnya. Melalui interaksi dan komunikasi yang berlangsung dalam keluarga, anak memperoleh berbagai nilai, makna, dan pola relasi yang membentuk cara pandangnya terhadap dunia.¹ Proses komunikasi dalam keluarga juga berperan penting dalam pembentukan karakter, perkembangan emosional, serta kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain.² Kehadiran komunikasi yang hangat, terbuka, dan penuh perhatian dapat menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak dalam menjalani proses tumbuh kembangnya. Sebaliknya, kurangnya komunikasi dan perhatian dalam keluarga dapat memengaruhi kondisi psikologis anak memaknai dirinya dan lingkungan di sekitarnya.³

Salah satu figur penting dalam proses komunikasi keluarga adalah ayah, yang secara sosial dan kultural sering diposisikan sebagai pelindung, pendidik, dan simbol otoritas dalam keluarga. Kehadiran ayah, baik secara fisik maupun simbolik, memiliki peran dalam membentuk pengalaman komunikasi anak sejak usia dini.⁴ Peran ayah tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan

¹ Zubaidah Lubis and others, 'Pendidikan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Anak', *PEMA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1.2 (2021).

² Ranga Saptia Mohamad Permana, 'Peran Komunikasi Dalam Konteks Hubungan Keluarga', *Jurnal Kajian Budaya Dan Humaniora (JKBH)*, 5.1 (2023), 43–49.

³ Adelia Putri Agustina, 'Perubahan Pola Komunikasi Keluarga Di Era Digital', *Global Komunika*, 6.2 (2023), 73–80.

⁴ Capi Ramdani and others, 'Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter', *BANUN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1.2 (2023), 12–20.

materi, tetapi juga mencakup dukungan emosional, perhatian, serta keterlibatan dalam kehidupan sehari-hari anak. Interaksi yang terjalin antara ayah dan anak dapat memengaruhi perkembangan kepribadian, rasa percaya diri, serta kemampuan anak dalam membangun hubungan sosial di lingkungan sekitarnya.⁵ Selain itu, komunikasi yang baik antara ayah dan anak juga dapat menciptakan kedekatan emosional yang menjadi dasar penting dalam proses pembentukan identitas dan pemaknaan diri anak dalam keluarga maupun masyarakat.⁶

Namun, dalam realitas sosial modern, tidak semua anak tumbuh dalam keluarga dengan kehadiran ayah yang utuh. Fenomena keluarga *fatherless* yaitu kondisi ketika ayah tidak hadir dalam kehidupan anak, baik karena perceraian, kematian, pekerjaan jarak jauh, maupun faktor sosial lainnya menjadi fenomena yang semakin banyak dijumpai.⁷ Kondisi tersebut dapat memengaruhi pola komunikasi dalam keluarga serta proses perkembangan emosional dan sosial anak. Ketidakhadiran figur ayah sering kali menimbulkan kekosongan peran dalam kehidupan anak, terutama dalam hal perhatian, bimbingan, dan kedekatan emosional. Dalam beberapa kasus, anak yang tumbuh dalam keluarga *fatherless* mengalami perubahan dalam cara memandang diri, keluarga, maupun hubungan sosial di lingkungannya.⁸

Dalam kondisi ini, relasi komunikasi antara ayah dan anak menjadi terbatas atau bahkan tidak terjadi sama sekali. Meskipun

⁵ Utami Niki Kusaini, 'Hubungan Dukungan Ayah Terhadap Perkembangan Anak', *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4.3 (2024), 5414–26.

⁶ Dhita Ayu Astrellita and Munirul Abidin, 'Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak', *IDEA : Jurnal Psikologi*, 8.2 (2024), 72–82.

⁷ Ezra Salwa and others, 'Fenomena Fatherless Dalam Keluarga Perspektif Hukum Islam', *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam p-ISSN*, 4 (2023), 193–208.

⁸ Nurmawati Nurmawati and others, 'Dampak Peran Ayah Yang Hilang', *Jurnal Fokus Konseling*, 11.1 (2025), 55–64
<<https://doi.org/10.52657/jfk.v11i1.2652>>.

demikian, ketiadaan ayah secara fisik tidak serta-merta menghilangkan keberadaan figur ayah dalam benak anak. Anak tetap membangun makna tentang figur ayah melalui pengalaman komunikasi tidak langsung, seperti cerita dari ibu, anggota keluarga lain, lingkungan sosial, maupun simbol-simbol yang berkembang di masyarakat.⁹ Proses pemaknaan tersebut kemudian membentuk cara anak memahami sosok ayah, baik sebagai figur yang dirindukan, dihormati, maupun dipertanyakan keberadaannya dalam kehidupan mereka. Pengalaman komunikasi yang terbatas juga dapat memengaruhi kondisi emosional anak dalam menjalani hubungan sosial dan kehidupan sehari-hari. Selain itu, lingkungan sekitar turut berperan dalam membentuk persepsi anak terhadap figur ayah melalui nilai, pandangan, dan pengalaman sosial yang mereka temui.¹⁰

Dalam lingkungan sosial, dampak dari ketiadaan figur ayah dapat diamati melalui berbagai perilaku individu, seperti rendahnya kepercayaan diri, kecenderungan mudah putus asa, sikap egois, hingga lemahnya etika sosial.¹¹ Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kekosongan peran afektif dan komunikatif yang idealnya dijalankan oleh seorang ayah. Keluarga fatherless tidak hanya menghadapi risiko marginalisasi sosial, tetapi juga berpotensi mengalami penyimpangan dalam proses pengasuhan akibat hilangnya peran figur laki-laki yang tegas, protektif, dan suportif dalam kehidupan anak.¹² Dalam beberapa situasi, anak juga dapat

⁹ Aulia Azizah and Rani Kusumawati, 'Peran Keluarga Dan Teman Sebaya Dalam Membentuk Identitas Sosial', *JSPH : Jurnal Sosial Politik Humaniora*, 1 (2024), 24–32.

¹⁰ Marssel M Sengkey and others, 'Figur Yang Hilang , Keyakinan Yang Terganggu : Tinjauan Literatur Tentang Kepercayaan Diri Anak Fatherless', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3.4 (2025), 5835–40.

¹¹ Yeni Lestari, 'Dampak Psikologis Fatherless Dan Peranan Ayah Menurut Islam', 04.01 (2024), 33–45.

¹² Filsa Okta Aulia and others, 'Systematic Literature Review (Slr): Fenomena Fatherless Dan Dampaknya Yang Menjadi Salah Satu', *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, E-ISSN: 29 (2024), 38–47.

mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, membangun hubungan interpersonal, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Kurangnya perhatian dan keterlibatan ayah dalam proses tumbuh kembang anak dapat memengaruhi pembentukan karakter dan pola perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberadaan figur ayah dalam keluarga memiliki peran penting dalam menciptakan keseimbangan emosional, sosial, dan komunikasi yang sehat bagi perkembangan anak.¹³

Fenomena *fatherless* atau ketidakhadiran figur ayah dalam keluarga saat ini menjadi salah satu isu yang mendapat perhatian dalam melihat perkembangan psikologis anak di Indonesia. Istilah *fatherless* tidak selalu merujuk pada kondisi anak yang benar-benar tidak memiliki ayah, tetapi juga menggambarkan keadaan ketika ayah hadir secara fisik namun tidak terlibat secara emosional dalam proses tumbuh kembang anak. Kondisi ini menyebabkan anak kehilangan peran ayah dalam aspek perhatian, komunikasi, kasih sayang, dan pendampingan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ Di Indonesia, jutaan anak diperkirakan tumbuh dengan minimnya keterlibatan ayah, baik karena perceraian, kematian, maupun tuntutan pekerjaan yang membuat waktu interaksi ayah dan anak menjadi sangat terbatas. Padahal, keterlibatan ayah memiliki peran penting dalam membentuk rasa percaya diri, nilai moral, kecerdasan emosional, serta kemampuan sosial anak. Fenomena *fatherless* juga tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat umum, tetapi turut ditemukan pada kehidupan para selebriti dan publik figur yang secara terbuka membagikan pengalaman mereka tumbuh tanpa

¹³ Fatma Ratu Shifa and Asep Suherman, 'Dampak Tidak Adanya Peran Ayah Terhadap Perkembangan Anak Di Indonesia', *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik* | E-ISSN: 3031-8882, 2.1 (2024), 260–67 <<https://doi.org/10.62379/RHYZYD17>>.

¹⁴ Cynthia, '15,9 Juta Anak Tanpa Pengasuhan Ayah, Psikolog UGM Sebut Dampak Bagi Proses Pembelajaran Tumbuh Kembang Anak - Universitas Gadjah Mada', 2025 <<https://ugm.ac.id/id/berita/159-juta-anak-tanpa-pengasuhan-ayah-psikolog-ugm-sebut-dampak-bagi-proses-pembelajaran-tumbuh-kembang-anak/>> [accessed 25 May 2026].

kehadiran ayah yang utuh. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketidakhadiran figur ayah dapat dialami oleh siapa saja tanpa memandang latar belakang sosial maupun ekonomi.¹⁵

Bahkan di Indonesia juga, fenomena keluarga *fatherless* menunjukkan kecenderungan meningkat seiring dengan perubahan struktur keluarga dan dinamika sosial. Tingginya angka perceraian, urbanisasi, serta tuntutan ekonomi yang menyebabkan ayah bekerja jauh dari keluarga turut memengaruhi pola komunikasi dalam keluarga.¹⁶ Dalam konteks ini, anak sering kali membangun pemahaman tentang figur ayah bukan melalui komunikasi interpersonal langsung, melainkan melalui proses komunikasi yang bersifat simbolik. Hal ini menunjukkan bahwa makna figur ayah bagi anak tidak hanya dibentuk oleh kehadiran fisik, tetapi juga oleh proses komunikasi yang berlangsung di sekitarnya.

Berdasarkan data yang dilansir oleh UNS pada Maret 2021, Indonesia menempati peringkat ketiga sebagai negara dengan jumlah anak yang mengalami kondisi *fatherless* tertinggi di dunia.¹⁷ Pada tahun yang sama, United Nations Children's Fund (UNICEF) melaporkan bahwa sekitar 20,9% anak di Indonesia hidup tanpa kehadiran ayah dalam keluarga. Data Susenas tahun 2021 juga menunjukkan bahwa jumlah anak usia dini di Indonesia mencapai 30,83 juta jiwa, dengan 826.875 anak (2,67%) tidak tinggal bersama kedua orang tuanya, serta 2.170.702 anak (7,4%) hanya tinggal bersama ibu. Dengan demikian, terdapat sekitar 2.999.577 anak usia dini di Indonesia yang hidup tanpa kehadiran ayah, baik secara fisik

¹⁵ Kemendukbangga/BKKBN | Jawa Tengah, 'Rilis Data Fatherless Indonesia', 2025 <<https://jateng.kemendukbangga.go.id/posts/a5256988-5ba7-4309-92a0-93148a507448-rilis-data-fatherless-indonesia>> [accessed 25 May 2026].

¹⁶ Wistara Maharani Prashinta and others, 'Fenomena Modern Fatherhood Dan Implikasinya Terhadap Masalah Fatherless Di Indonesia: Kajian Literatur Dalam Perspektif Konseling Keluarga', *Insight: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 14.2 (2025), 36–47.

¹⁷ Mahar Prastiwi, 'Angka Fatherless Tinggi, Mahasiswa UNS Buat Proyek Edukasi Peran Ayah', 2021.

maupun peran pengasuhan. Jumlah ini menunjukkan bahwa fenomena fatherless merupakan persoalan yang signifikan dan tidak dapat diabaikan.¹⁸

Faktor budaya patriarki yang masih mengakar dan melekat di masyarakat Indonesia turut berkontribusi terhadap permasalahan ini. Peran ayah sering kali direduksi sebatas pencari nafkah, sementara peran afektif, komunikatif, dan pengasuhan lebih dibebankan kepada ibu. Kondisi ini diperparah oleh tingginya angka perceraian, yang pada tahun 2022 tercatat lebih dari 500.000 kasus di Indonesia. Tidak sedikit pula ayah yang secara fisik hadir dalam keluarga, namun absen secara emosional karena tuntutan pekerjaan, konflik rumah tangga, atau ketidakmampuan menjalankan peran pengasuhan secara optimal.¹⁹ Berdasarkan permasalahan tersebut, kehadiran figur ayah sangat berpengaruh dalam kehidupan anak di Indonesia. Peran ayah tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan keluarga, tetapi juga mencakup fungsi mendidik, melindungi, serta menjadi teladan bagi anak. Dukungan dan keterlibatan ayah dalam proses komunikasi dan interaksi sosial anak turut memberikan dampak yang besar terhadap perkembangan dan kehidupan anak secara keseluruhan.²⁰

Kondisi tersebut juga terjadi di Provinsi Aceh, yang memiliki karakteristik sosial dan budaya tersendiri, terutama dalam memandang peran ayah dalam keluarga. Dalam budaya Aceh, ayah umumnya dipandang sebagai pemimpin keluarga dan figur yang memiliki otoritas moral serta sosial. Namun, perubahan sosial dan ekonomi turut memengaruhi struktur dan pola komunikasi keluarga

¹⁸ NU Online, 'Fenomena Fatherless Dan Pentingnya Peran Ayah Dalam Pertumbuhan Anak', 2023.

¹⁹ Rusti Dian, 'Indonesia Peringkat 3 Fatherless Country Di Dunia, Mempertanyakan Keberadaan "Ayah" Dalam Kehidupan Anak | Narasi TV', 2023.

²⁰ Nurmawati Nurmawati and others, 'Dampak Peran Ayah Yang Hilang', *Jurnal Fokus Konseling*, 11.1 (2025), 55–64.

di Aceh.²¹ Berdasarkan Pendataan Keluarga Tahun 2025, sebesar 23,01 persen keluarga yang memiliki anak di Provinsi Aceh berada dalam kondisi *fatherless*, yaitu situasi ketika anak tumbuh tanpa kehadiran atau keterlibatan aktif figur ayah, baik secara fisik maupun psikologis. Fenomena ini sejalan dengan kondisi nasional, di mana data UNICEF tahun 2021 mencatat sekitar 20,9 persen anak di Indonesia mengalami *fatherless*, dan angka tersebut meningkat menjadi 25,8 persen pada tahun 2025 berdasarkan Pendataan Keluarga oleh BKKBN. Kondisi ini menunjukkan bahwa *fatherless* merupakan persoalan serius yang berpotensi berdampak pada perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak, termasuk di Provinsi Aceh, sehingga menegaskan pentingnya keterlibatan ayah secara aktif dan komunikatif dalam pengasuhan anak di dalam keluarga.²²

Fenomena keluarga *fatherless* juga ditemukan dalam berbagai kasus. Hal ini disampaikan oleh Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (TP PKK) Aceh melalui Pelaksana Tugas Ketua PKK Aceh, dalam kegiatan Dharma Wanita Persatuan (DWP), dalam penyampaianannya, ia mengungkapkan bahwa Aceh termasuk salah satu daerah yang dikenal memiliki tingkat keluarga *fatherless* yang cukup tinggi. Kondisi tersebut dikaitkan dengan berbagai permasalahan, seperti *stunting*, rendahnya cakupan imunisasi, serta penyalahgunaan narkoba, yang salah satunya disebabkan oleh lemahnya sistem pengasuhan ayah dalam keluarga. Oleh karena itu, ia menegaskan pentingnya keterlibatan aktif para ayah di Aceh dalam memberikan kasih sayang, pendampingan, serta pemahaman

²¹ Irma Yunita, 'Peran Ayah Dalam Pembinaan Karakter Anak Kajian Terhadap Pola Asuh Di Komunitas Home Education Aceh', *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 6.1 (2019), 27–40.

²² BKKBN Aceh, '23,01 Persen Anak Di Aceh Mengalami Fatherless', 2025 <<https://aceh.kemendukbangga.go.id/posts/097dc6ea-0518-4b82-ad75-b22dc7bc514f-23-01-persen-anak-di-aceh-mengalami-fatherless>> [accessed 10 February 2026].

berkelanjutan kepada anak, baik dari aspek psikologis maupun nilai-nilai keagamaan.²³

Disisi lain, Aceh dikenal sebagai Negeri Serambi Mekkah, yang menerapkan nilai-nilai syariat Islam dan menjunjung tinggi ajaran agama dalam kehidupan masyarakatnya. Namun demikian, dalam praktik sosial, sebagian masyarakat masih dipengaruhi oleh budaya patriarki yang menempatkan peran ayah lebih dominan pada aspek tertentu, sehingga fenomena *fatherless* dapat terjadi secara tidak disadari. Padahal, dalam ajaran Islam, baik Al-Qur'an maupun Hadis, banyak menjelaskan mengenai tanggung jawab dan kepemimpinan seorang ayah dalam keluarga. Seorang ayah tidak hanya berkewajiban memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam memberikan kasih sayang, pendidikan, perhatian, serta bimbingan moral kepada anak-anaknya. Kurangnya keterlibatan ayah dalam kehidupan keluarga dapat memengaruhi pola komunikasi, perkembangan emosional, dan pembentukan karakter anak dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena tersebut ditemukan di Gampong Tanjong Seulamat, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, terdapat anak-anak yang menunjukkan keterbatasan dalam interaksi sosial serta kehilangan peran figur ayah. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain perceraian orang tua, tuntutan pekerjaan ayah yang mengharuskan mereka beraktivitas sejak pagi hingga sore bahkan malam hari, serta pola komunikasi keluarga yang tidak berjalan secara aktif di dalam rumah tangga. Dalam beberapa kasus, meskipun orang tua dan anak tinggal dalam satu rumah, interaksi komunikasi jarang terjadi, bahkan ditemukan bentuk komunikasi yang bersifat kasar terhadap anak. Berdasarkan data kependudukan di Gampong Tanjong Seulamat yang berjumlah 4.427 jiwa dengan 1.489 kepala keluarga, peneliti mengidentifikasi lima keluarga yang mengalami kondisi

²³ Husaini Dani, 'Ketua PKK: Aceh Salah Satu Daerah Yang Kurang Kasih Sayang Ayah', 2022.

fatherless dalam rumah tangganya. Setiap keluarga memiliki latar belakang dan penyebab yang berbeda, namun menunjukkan kecenderungan yang serupa, yaitu anak mengalami keterbatasan dalam interaksi sosial, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil penelitian pada skripsi sebelumnya di gampong tanjong seulamat ditemukan bahwa pola komunikasi dalam keluarga yang diteliti menunjukkan dominasi peran ibu dalam proses pengasuhan dan komunikasi sehari-hari dengan anak. Kondisi tersebut menyebabkan peran ayah cenderung tidak hadir secara komunikatif, baik dalam bentuk komunikasi verbal maupun keterlibatan emosional, sehingga anak lebih banyak bergantung pada ibu dalam menyampaikan permasalahan dan kebutuhan personalnya. Selain itu, penelitian sebelumnya juga mengungkapkan minimnya diskusi dalam keluarga terkait permasalahan yang dialami anak. Kurangnya ruang dialog yang terbuka mengakibatkan anak tidak memperoleh kesempatan yang cukup untuk mengekspresikan perasaan, pendapat, maupun kesulitan yang dihadapi. Situasi ini diperparah dengan rendahnya kepedulian keluarga terhadap berbagai kasus yang terjadi pada anak, sehingga komunikasi yang terbangun bersifat satu arah dan kurang responsif kondisi anak.

Disisi lain dalam menghadapi keterbatasan komunikasi di dalam keluarga, anak cenderung mencari dukungan dari pihak luar, seperti teman sebaya, lingkungan sosial, atau figur lain di luar keluarga inti. Pola komunikasi berbasis dukungan sosial dari pihak eksternal ini menjadi alternatif bagi anak untuk memenuhi kebutuhan emosional dan sosial yang tidak sepenuhnya terpenuhi di lingkungan keluarga. Namun, ketergantungan pada pihak luar juga berpotensi membentuk pola interaksi yang kurang seimbang dalam hubungan keluarga. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal yang muncul dalam keluarga lebih bersifat emosional, seperti ekspresi diam, sikap acuh, atau luapan emosi yang tidak disertai dengan penjelasan verbal yang memadai.

Pola komunikasi semacam ini berkontribusi pada munculnya interaksi sosial yang bersifat disosiatif dalam keluarga, ditandai dengan kurangnya keharmonisan, keterbatasan kerja sama, serta melemahnya ikatan emosional antara anggota keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa ketidakhadiran peran ayah secara komunikatif tidak hanya berdampak pada relasi ayah dan anak, tetapi juga memengaruhi keseluruhan pola komunikasi keluarga. Oleh karena itu, hasil penelitian sebelumnya menjadi landasan penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana anak memaknai figur ayah dalam keluarga *fatherless*, khususnya dari perspektif komunikasi interpersonal dan proses pembentukan makna dalam lingkungan keluarga dan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji bagaimana anak memaknai figur ayah dalam keluarga *fatherless* di Gampong Tanjong Seulamat, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar. Kajian ini dilakukan dengan menempatkan komunikasi sebagai proses utama dalam pembentukan makna, khususnya melalui komunikasi interpersonal, pengalaman, serta interaksi sosial yang dialami anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, terutama dalam konteks komunikasi keluarga dan proses pemaknaan figur ayah dalam kondisi ketidakhadiran peran ayah secara komunikatif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti menetapkan rumusan masalah sebagai fokus utama dalam pelaksanaan penelitian ini:

1. Bagaimana proses komunikasi keluarga *fatherless* dalam membentuk pemaknaan anak terhadap figur ayah di Gampong Tanjong Seulamat, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar?

2. Bagaimana makna figur ayah yang dibentuk oleh anak dalam keluarga *fatherless* di Gampong Tanjong Seulamat, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis proses komunikasi keluarga *fatherless* dalam membentuk anak terhadap makna figur ayah di Gampong Tanjong Seulamat, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar.
2. Untuk menganalisis makna figur ayah bagi anak dalam keluarga *fatherless* di Gampong Tanjong Seulamat, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoretis maupun praktis:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan di bidang Ilmu Komunikasi, khususnya kajian komunikasi keluarga dan komunikasi interpersonal. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pemahaman akademik mengenai proses pembentukan makna figur ayah bagi anak dalam keluarga *fatherless*, serta bagaimana komunikasi interpersonal, simbolik, dan pengalaman sosial berperan dalam membangun pemaknaan tersebut. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan teori dan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan komunikasi keluarga, peran orang tua, dan fenomena *fatherless* dalam konteks sosial dan budaya lokal.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

- a) Bagi Orang Tua, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi mengenai pentingnya kehadiran dan keterlibatan ayah secara komunikatif dalam kehidupan anak, baik secara fisik maupun emosional, guna membangun hubungan yang sehat dan mendukung perkembangan sosial anak.
- b) Bagi Lembaga Pendidikan dan Pemerintah Desa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan, program pendampingan keluarga, serta kegiatan pemberdayaan masyarakat yang menekankan pentingnya peran ayah dan kualitas komunikasi keluarga dalam pengasuhan anak.
- c) Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan perbandingan untuk mengkaji fenomena *fatherless* dan komunikasi keluarga dengan pendekatan, metode, maupun konteks sosial yang berbeda.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan serangkaian langkah atau prosedur yang disusun secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, serta menafsirkan data, dengan tujuan menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis penelitian. Metode ini menggunakan pendekatan ilmiah yang logis dan terstruktur guna menghasilkan pengetahuan berdasarkan data empiris yang diperoleh secara terencana.²⁴ Metode penelitian meliputi berbagai pendekatan, teknik, dan instrumen yang dapat bersifat kuantitatif, kualitatif, maupun kombinasi keduanya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif yang sering disebut sebagai pendekatan naturalistik atau pendekatan yang berlandaskan pada fenomena yang terjadi secara alami.²⁵

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995).

Penelitian kualitatif lebih menekankan pada pengumpulan data yang bersifat deskriptif, seperti narasi, uraian, maupun visual, bukan dalam bentuk angka atau statistik. Penggunaan data numerik, jika ada, hanya bersifat sebagai pelengkap. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan meliputi hasil wawancara, observasi lapangan, dokumentasi berupa foto, catatan pribadi, serta berbagai sumber informasi lainnya. Seluruh data tersebut digunakan untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti.²⁶

1.5.1 Jenis Penelitian

Penelitian mengenai makna figur ayah dalam keluarga *fatherless* ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*) dengan metode analisis deskriptif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berbentuk uraian deskriptif, baik berupa kata-kata tertulis, hasil wawancara, maupun perilaku yang dapat diamati dan kemudian diinterpretasikan sesuai dengan konteks penelitian.²⁷ Pendekatan holistik digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi subjek penelitian, khususnya dalam melihat bagaimana anak dalam keluarga *fatherless* membangun makna terhadap figur ayah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara menyeluruh, baik dari aspek pengalaman pribadi subjek maupun konteks sosial yang melingkupinya.²⁸

Penelitian deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan dan menafsirkan suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Dalam penelitian ini, data kualitatif dikumpulkan melalui proses penggalian informasi yang bersifat faktual dan mendalam, yang kemudian disajikan dalam bentuk hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi. Data tersebut selanjutnya

²⁶ Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002).

²⁷ Rini Fitri, *Buku Ajar Metodologi Penelitian* (Jawa Tengah: Penerbit NEM, 2025).

²⁸ Cut Medika Zellatifanny and Bambang Mudjiyanto, 'Tipe Penelitian Deskriptif Dalam Ilmu Komunikasi', *Jurnal Diakom*, 1.2 (2018), 83–90.

dianalisis dan diuraikan dalam bentuk narasi untuk memperkuat temuan penelitian.²⁹ Melalui pendekatan kualitatif deskriptif ini, penelitian difokuskan pada upaya memahami secara mendalam bagaimana anak dalam keluarga *fatherless* memaknai figur ayah, serta bagaimana pengalaman komunikasi dan interaksi sosial yang dialami turut memengaruhi proses pembentukan makna tersebut.

1.5.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat atau wilayah yang menjadi fokus pelaksanaan penelitian guna memperoleh data yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Penentuan lokasi penelitian dilakukan berdasarkan pertimbangan kesesuaian antara fenomena yang diteliti dengan kondisi sosial di lapangan, serta ketersediaan informan yang memenuhi kriteria penelitian.³⁰

Penelitian ini dilaksanakan di Gampong Tanjong Seulamat, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar. Lokasi ini dipilih berdasarkan hasil observasi awal peneliti yang menemukan adanya beberapa keluarga *fatherless* dengan karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian. Selain itu, peneliti memperoleh akses yang lebih mudah untuk melakukan pendekatan dan penggalian data secara mendalam kepada informan yang berada di lokasi tersebut.

Dalam penelitian kualitatif, pemilihan lokasi tidak didasarkan pada jumlah kasus terbanyak, melainkan pada kesesuaian fenomena dan kemampuan lokasi penelitian dalam memberikan data yang mendalam terkait fokus penelitian. Oleh karena itu, Gampong Tanjong Seulamat dipandang relevan untuk memahami bagaimana anak dalam keluarga *fatherless* memaknai figur ayah melalui pengalaman komunikasi dan interaksi sosial yang mereka alami.³¹

1.5.3 Sumber Data

²⁹ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2000).

³⁰ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relations Dan Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008).

³¹ Lumbu, A., Panda, F. M., Judijanto, L., et al, (2026). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Penerapan Praktis Analisis Data Berbasis Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Dalam suatu penelitian, sumber data merupakan asal atau tempat diperolehnya informasi yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Sumber data memiliki peran yang sangat penting karena akan memengaruhi tingkat validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Oleh karena itu, pemilihan sumber data harus dilakukan secara cermat agar data yang diperoleh benar-benar relevan, akurat, serta sesuai dengan fokus penelitian.³²

1.5.3.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama yang berkaitan dengan objek penelitian. Data ini dikumpulkan melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian, sehingga memiliki tingkat relevansi yang tinggi terhadap permasalahan yang dikaji. Sumber data primer dapat berupa individu yang terlibat langsung dalam fenomena yang diteliti, yang dalam hal ini adalah anak yang berasal dari keluarga *fatherless*.³³ Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, seperti wawancara mendalam, observasi langsung, serta dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman, persepsi, serta pemaknaan anak terhadap figur ayah. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung kondisi sosial dan interaksi yang terjadi, sedangkan dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi data yang diperoleh di lapangan.

Kelebihan data primer terletak pada tingkat keakuratan dan kesesuaiannya dengan kebutuhan penelitian, karena data diperoleh secara langsung dari sumbernya. Namun demikian, pengumpulan data primer membutuhkan waktu, tenaga, dan biaya yang lebih besar, serta memerlukan akses yang memadai terhadap informan penelitian. Dengan demikian, dalam penelitian mengenai makna figur ayah dalam keluarga *fatherless*, data primer diperoleh melalui wawancara dengan informan yang memiliki pengalaman terkait,

³² Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: CMN Cipta Media Nusantara, 2021).

³³ Cosmas Gatot Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi* (Sukabumi, Jawa Barat: CV Jejak, IKAPI, 2020).

serta didukung oleh hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di lokasi penelitian.

1.5.3.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah tersedia sebelumnya, seperti hasil penelitian terdahulu, buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, maupun dokumen resmi lainnya. Data ini digunakan sebagai pendukung untuk memperkuat analisis serta memberikan landasan teoritis dalam penelitian. Keunggulan data sekunder adalah kemudahan dalam memperoleh informasi karena data telah tersedia, sehingga dapat digunakan untuk memperkaya kajian teori serta membandingkan hasil penelitian dengan penelitian sebelumnya.

Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yang mencakup berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang komunikasi keluarga, komunikasi interpersonal, serta teori interaksionisme simbolik. Selain itu, data sekunder juga dapat diperoleh dari dokumen atau sumber lain yang mendukung pemahaman terhadap konteks sosial penelitian. Dengan adanya data sekunder, peneliti dapat memperkuat analisis serta memberikan perbandingan terhadap temuan di lapangan, sehingga hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1.5.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan penting dalam suatu penelitian, karena bertujuan untuk memperoleh data yang akurat dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Tanpa pemahaman yang baik terhadap teknik pengumpulan data, peneliti akan mengalami kesulitan dalam mendapatkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data dilakukan secara langsung dalam kondisi alamiah

(natural setting), dengan menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti.³⁴

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*), yaitu dengan mengumpulkan data secara langsung dari lokasi penelitian. Data yang diperoleh bersifat kualitatif, berupa deskripsi dalam bentuk kata-kata, narasi, serta ungkapan yang disampaikan oleh informan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1.5.4.1 Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian untuk memperoleh informasi yang relevan. Melalui observasi, peneliti dapat memahami kondisi nyata di lapangan, termasuk pola interaksi sosial dan komunikasi yang terjadi dalam keluarga. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan terhadap keluarga *fatherless*, khususnya untuk melihat bagaimana dinamika kehidupan sehari-hari anak serta interaksi yang terjadi dalam lingkungan keluarga dan sosialnya. Peneliti mengamati kondisi keluarga yang mengalami ketidakhadiran figur ayah, baik karena perceraian, pekerjaan, maupun faktor lainnya. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang nyata mengenai situasi yang dialami oleh subjek penelitian.

1.5.4.2 Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi antara peneliti dengan informan melalui tanya jawab yang bertujuan untuk memperoleh informasi secara mendalam. Teknik ini digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, serta pemaknaan informan terhadap fenomena yang diteliti.³⁵ Dalam penelitian ini, wawancara

³⁴ Yusuf Zainal Abidin, *Metode Penelitian Komunikasi: Penelitian Kualitatif Kuantitatif Teori & Aplikasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2015).

³⁵ Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008).

dilakukan terhadap informan yang berasal dari keluarga fatherless, seperti anak, ibu, maupun wali yang berperan dalam pengasuhan. Wawancara dilakukan menggunakan dua bentuk, yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

Wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, sehingga setiap informan memperoleh pertanyaan yang relatif sama. Hal ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan perbandingan data. Sementara itu, wawancara tidak terstruktur dilakukan secara fleksibel dengan menyesuaikan situasi dan respons informan, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih mendalam dan komprehensif. Melalui kedua jenis wawancara ini, peneliti dapat menggali secara lebih mendalam bagaimana anak dalam keluarga fatherless memaknai figur ayah serta bagaimana pengalaman komunikasi yang mereka alami.

1.5.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengumpulan berbagai catatan atau bukti yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap dari data observasi dan wawancara.³⁶ Dalam penelitian ini, dokumentasi yang digunakan meliputi foto, catatan lapangan, serta berbagai dokumen lain yang relevan dengan objek penelitian. Dokumentasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran visual mengenai kondisi yang diamati, serta memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Selain itu, dokumentasi juga digunakan untuk menggambarkan aktivitas sehari-hari anak dalam keluarga fatherless, interaksi sosial yang terjadi, serta kondisi lingkungan yang memengaruhi proses pembentukan makna terhadap figur ayah. Dengan adanya dokumentasi, data yang diperoleh menjadi lebih lengkap dan dapat meningkatkan validitas hasil penelitian.

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

1.5.5 Informan Penelitian

Informan merupakan salah satu komponen penting dalam penelitian, karena berperan sebagai sumber utama dalam memperoleh data dan informasi terkait permasalahan yang dikaji. Dalam penelitian ini, informan berasal dari keluarga *fatherless*, yang meliputi anggota keluarga seperti anak, ibu, dan ayah yang berperan dalam pengasuhan. Peneliti telah menetapkan anak-anak dari lima keluarga *fatherless* sebagai informan penelitian, yang sebelumnya telah diuraikan pada bagian latar belakang. Pemilihan informan tersebut didasarkan pada kesesuaian dengan kriteria penelitian, khususnya terkait dengan penyebab terjadinya kondisi *fatherless*.

Seluruh informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan dipilih karena dianggap memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan yang relevan dengan fokus penelitian. Dengan demikian, seluruh informan telah memenuhi kategori sebagai subjek penelitian sehingga diharapkan mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian.

Penelitian ini melibatkan lima informan yang berasal dari lima keluarga *fatherless* dengan rentang usia 17–20 tahun. Pemilihan usia tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa informan telah memiliki kemampuan untuk memahami, merefleksikan, dan mengungkapkan pengalaman komunikasi keluarga secara lebih mendalam. Meskipun informan berada pada fase remaja akhir menuju dewasa awal, istilah “anak” dalam penelitian ini merujuk pada posisi mereka sebagai anak dalam hubungan keluarga, khususnya dalam relasi dengan figur ayah pada keluarga *fatherless*. Dengan demikian, penggunaan istilah anak tidak merujuk pada kategori usia anak-anak, melainkan pada status dan pengalaman mereka sebagai anak dalam keluarga.

No	Nama	Keterangan
1.	(AY)	usia 19th
2.	(AR)	usia 20th
3.	(HS)	usia 18th
4.	(NA)	usia 19th
5.	(NR)	usia 17th

1.5.6 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan proses sistematis dalam mengorganisasi, mengolah, serta menafsirkan data agar dapat dipahami secara mendalam. Menurut Robert Bogdan dan Sari Knopp Biklen, analisis data kualitatif adalah upaya mengelompokkan data, menyusunnya ke dalam pola tertentu, serta mengidentifikasi informasi penting yang dapat digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian.³⁷

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis tematik, yaitu metode yang digunakan untuk mengkaji data dengan cara mengidentifikasi pola-pola serta tema-tema utama yang muncul dari hasil penelitian. Teknik ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana anak dalam keluarga fatherless memaknai figur ayah berdasarkan pengalaman komunikasi dan interaksi sosial yang mereka alami. Proses analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, yang meliputi beberapa tahapan sebagai berikut:

1.5.6.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, serta penyederhanaan data yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus

³⁷ Ahmad Rijali, 'Analisis Data Kualitatif', *Jurnal Alhadharah*, 17.33 (2018), 81–95.

penelitian, yaitu data yang berkaitan dengan pengalaman, persepsi, dan pemaknaan anak terhadap figur ayah dalam keluarga fatherless. Data yang tidak relevan atau kurang mendukung akan disisihkan, sehingga analisis dapat dilakukan secara lebih terarah.³⁸

1.5.6.2 Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk yang terstruktur dan mudah dipahami. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, sehingga memungkinkan peneliti untuk melihat pola, hubungan, serta kecenderungan yang muncul dari data. Penyajian ini membantu peneliti dalam memahami dinamika komunikasi dan interaksi sosial yang dialami oleh subjek penelitian.

1.5.6.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap akhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola atau tema yang telah ditemukan. Kesimpulan yang dihasilkan bersifat sementara dan akan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung, guna memastikan keabsahan data. Proses verifikasi dilakukan dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Ketiga tahapan tersebut berlangsung secara interaktif dan berkesinambungan, baik sebelum, selama, maupun setelah proses pengumpulan data. Dengan demikian, analisis data dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana anak dalam keluarga *fatherless* membentuk makna terhadap figur ayah dalam kehidupannya.

³⁸ Ahmad and Muslimah, 'Memahami Teknik Pengolahan Dan Analisis Data Kualitatif', *Proceedings of National Conference on Islamic Economics and Social Studies*, 1.1 (2021), 173–86.

1.5.7 Jadwal Penelitian

No.	KEGIATAN	2025			2026						
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1.	 PENGGAJUAN JUDUL Pengajuan ide dan penetapan judul penelitian										
2.	 PENYUSUNAN PROPOSAL Penyusunan proposal penelitian										
3.	 DAFTAR SEMINAR PROPOSAL Pendaftaran dan persiapan seminar proposal										
4.	 SEMINAR PROPOSAL Pelaksanaan seminar proposal penelitian										
5.	 REVISI DAN BIMBINGAN Revisi proposal dan bimbingan lanjutan										
6.	 PENELITIAN LAPANGAN, ANALISIS DATA, LAPORAN DAN BIMBINGAN Pengumpulan data, analisis, penyusunan laporan, dan bimbingan										
7.	 SEMINAR HASIL DAN PERBAIKAN Seminar hasil penelitian dan perbaikan laporan										
8.	 SIDANG TESIS Pelaksanaan sidang tesis										

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun mengacu pada pedoman penulisan tesis Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang terstruktur mengenai alur penelitian.³⁹ Adapun susunan sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN, Bab ini memuat gambaran umum mengenai penelitian yang dilakukan. Bagian ini terdiri dari latar belakang masalah yang menjelaskan alasan pemilihan topik,

³⁹ Mukhsin Nyak Umar, *Paduan Penulisan Tesis & Disertasi* (Banda Aceh: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2019).

rumusan masalah sebagai fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, serta metode penelitian yang digunakan sebagai dasar pelaksanaan penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORITIS, Bab ini menguraikan berbagai konsep yang menjadi dasar dalam penelitian mengenai makna figur ayah dalam keluarga fatherless. Pembahasan meliputi konsep komunikasi keluarga, komunikasi interpersonal, peran dan fungsi figur ayah dalam keluarga, konsep keluarga *fatherless* beserta bentuk dan dampaknya, serta proses pemaknaan dalam perspektif interaksi sosial. Selain itu, bab ini juga memuat teori-teori yang relevan, seperti teori interaksionisme simbolik, teori komunikasi interpersonal, dan teori komunikasi keluarga. Keseluruhan landasan teori ini digunakan sebagai kerangka berpikir dalam menganalisis fenomena yang diteliti secara sistematis dan mendalam.

BAB III : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari proses pengumpulan dan analisis data di lapangan. Data yang telah diperoleh kemudian diuraikan secara sistematis dan dianalisis secara mendalam untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Selain itu, pembahasan dalam bab ini juga mengaitkan temuan penelitian dengan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

BAB IV : PENUTUP, Bab ini berisi kesimpulan yang merupakan ringkasan dari hasil penelitian serta jawaban atas rumusan masalah. Selain itu, disajikan pula saran-saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan penelitian selanjutnya maupun pihak-pihak yang terkait.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1. Komunikasi Keluarga

2.1.1 Pengertian Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga adalah proses interaksi yang terstruktur, di mana anggota keluarga menggunakan bahasa verbal, nada suara, bahasa tubuh, serta ekspresi lainnya untuk menyampaikan perasaan, saling memahami, dan membentuk harapan bersama. Sementara itu, keluarga dapat dipahami sebagai suatu jaringan individu yang hidup bersama dalam jangka waktu panjang, bahkan seumur hidup, yang terikat oleh hubungan pernikahan, pertalian darah, maupun komitmen, serta memiliki harapan bersama terhadap keberlanjutan hubungan di masa depan.⁴⁰ Komunikasi keluarga adalah proses pertukaran pesan yang berlangsung di antara anggota keluarga untuk membangun hubungan, menyampaikan kebutuhan, serta menciptakan pemahaman bersama. Komunikasi dalam keluarga tidak hanya dilakukan melalui percakapan, tetapi juga melalui sikap, perhatian, dan tindakan yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui komunikasi, anggota keluarga dapat mengekspresikan perasaan, memberikan dukungan, serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul dalam keluarga.⁴¹

Keluarga merupakan unit sosial pertama yang menjadi ruang utama berlangsungnya proses komunikasi bagi individu. Dalam konteks ini, komunikasi keluarga berperan penting dalam membentuk pola interaksi, nilai, serta makna yang dipahami oleh anggota keluarga, khususnya anak. Komunikasi keluarga tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga

⁴⁰ Brian Abraham Rogi, 'Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Kelurahan Tataaran 1 Kecamatan Tondano Selatan', *Jurnal Acta Diurna Komunikasi*, 4.4 (2015), 3.

⁴¹ Lucy Pujasari Supratman, *Komunikasi Keluarga* (Jakarta: Bumi Aksara, 2025).

sebagai proses pembentukan hubungan emosional dan sosial antar anggota keluarga.⁴² Salah satu wujud komunikasi dalam keluarga adalah interaksi antara orang tua dan anak. Komunikasi ini berlangsung dalam ikatan keluarga, di mana ayah dan ibu memegang tanggung jawab terhadap pendidikan anak. Hubungan orang tua dan anak bersifat timbal balik, ditandai dengan adanya saling pengertian atas berbagai hal yang disampaikan. Keduanya memiliki hak untuk bertukar nasihat, pendapat, gagasan, serta informasi.⁴³

Komunikasi yang terbuka antara anggota keluarga dapat membangun hubungan yang harmonis dan penuh pemahaman. Melalui komunikasi yang efektif, setiap anggota keluarga mampu mengerti kebutuhan, keinginan, serta perasaan satu sama lain. Kondisi ini membantu dalam mengenali dan mempertahankan nilai-nilai positif, seperti saling menghormati, kasih sayang, dan kerja sama. Di sisi lain, perilaku atau kebiasaan yang kurang baik dapat diketahui lebih awal untuk kemudian dihindari, sehingga tercipta suasana keluarga yang kondusif bagi perkembangan individu dan kedekatan emosional. Selain itu, keterbukaan berkomunikasi juga berperan dalam menyelesaikan konflik secara bijak, memperkuat rasa percaya, serta membangun dasar keluarga yang kuat.⁴⁴

Komunikasi yang baik merupakan dasar utama dalam membangun keluarga yang harmonis dan bahagia, sekaligus mempererat hubungan antar anggota keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan. Komunikasi yang efektif tidak hanya terbatas pada aktivitas berbicara dan mendengarkan, tetapi juga mencakup upaya membangun kedekatan emosional serta saling memberikan

⁴² Sabarua and et al., 'Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak', *International Journal of Elementary Education*, 4.1 (2020), 83–89 <<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE>>.

⁴³ M Prasetyo, *Kesehatan Mental Anak Dalam Keluarga* (Semarang: FIP UNNES., 2000).

⁴⁴ A. Rani Usman, Syahril Furqany, and Dea Novita, 'Komunikasi Ketahanan Keluarga Dalam Membina Pernikahan', *Ittishal Jurnal Komunikasi Dan Media*, 1.1 (2024), 4–7.

dukungan dalam berbagai situasi kehidupan.⁴⁵ hubungan orang tua dan anak, komunikasi memiliki peran yang sangat signifikan. Komunikasi merupakan proses pertukaran pesan secara langsung antara individu yang memungkinkan terjadinya pemahaman, kedekatan emosional, serta pembentukan makna bersama. Melalui komunikasi interpersonal, anak dapat mengekspresikan perasaan, kebutuhan, dan pengalaman yang dialaminya, sekaligus memperoleh respon dan makna dari orang tua.⁴⁶

Dengan demikian, komunikasi keluarga dan komunikasi interpersonal merupakan fondasi utama dalam membentuk relasi antara orang tua dan anak, termasuk dalam proses pembentukan makna terhadap figur tertentu dalam keluarga

2.1.2 Jenis-jenis Komunikasi Keluarga

Komunikasi yang terjalin dalam interaksi keluarga merupakan fondasi utama yang sangat menentukan kualitas kepribadian seseorang. Melalui komunikasi tersebut, individu dapat berkembang secara optimal, terutama dalam aspek moral, akhlak, dan etika. Peran keluarga menjadi sangat penting bagi anak, karena pendidikan tidak hanya diperoleh dari sekolah, tetapi juga dari berbagai faktor lain yang dapat menjadi sumber pembelajaran. Dalam hal ini, lingkungan keluarga juga berfungsi sebagai sumber pengetahuan yang berperan besar dalam proses perkembangan anak.⁴⁷

2.1.2.1 Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sesuatu yang bersifat lisan, bukan tertulis. Secara umum, komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan melalui penggunaan kata-kata yang disampaikan secara

⁴⁵ Reni Dwi Septiani, 'Pentingnya Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks Pada Anak Usia Dini', 10.1 (2021), 50–58.

⁴⁶ R. Rahmawati and M. Gazali, 'Pola Komunikasi Dalam Keluarga', *Al-MUNZIR*, 11.2 (2018), 327–245.

⁴⁷ Bedjo Sukarno, 'Pentingnya Komunikasi Keluarga Dalam Perkembangan Anak', *INTELEKTIVA : Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 03.01 (2021), 1–9.

langsung, baik berupa ucapan maupun tuturan dari komunikator kepada penerima pesan.⁴⁸

Komunikasi verbal merupakan proses komunikasi yang menggunakan kata-kata sebagai sarana utama, baik secara lisan maupun tulisan. Bentuk komunikasi ini mencakup berbagai aktivitas seperti percakapan dan penulisan, sehingga menjadi cara yang paling umum digunakan dalam interaksi antarmanusia. Melalui penggunaan kata-kata, individu dapat menyampaikan perasaan, gagasan, informasi, data, tujuan, hingga emosi kepada orang lain, serta melakukan pertukaran pikiran dan perasaan. Dalam komunikasi verbal, bahasa memegang peranan yang sangat penting karena mengandung makna denotatif, sehingga berfungsi sebagai media utama untuk menerjemahkan dan menyampaikan pikiran seseorang kepada pihak lain.⁴⁹

Komunikasi verbal merupakan salah satu jenis komunikasi yang memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam ranah pribadi, profesional, maupun sosial. Komunikasi verbal dilakukan melalui penggunaan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan, untuk menyampaikan pesan, informasi, gagasan, maupun perasaan kepada orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi verbal menjadi sarana utama dalam membangun hubungan, menciptakan pemahaman, serta menjaga interaksi antarmanusia agar berlangsung secara efektif dan terarah.⁵⁰

1. Berbicara dan Menulis (*Speaking and Writing*)

Berbicara termasuk dalam komunikasi verbal vokal, sedangkan menulis merupakan komunikasi verbal nonvokal. Dalam konteks keluarga, komunikasi verbal vokal dapat terlihat dalam percakapan

⁴⁸ Rosida Tiurma Manurung, *Membangun Komunikasi Verbal Positif* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2023).

⁴⁹ Tri Indah Kusumawati, 'Komunikasi Verbal Dan Nonverbal', *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6.5 (2019).

⁵⁰ Muhamad Bisri Mustofa, Siti Wuryan, and Feni Meilani, 'Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Pustakawan Dan Pemustaka Dalam Perspektif Komunikasi Islam', *At-Tanzir: Jurnal Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Vol.*, 12.1 (2021), 22–36.

sehari-hari, pemberian nasihat, diskusi keluarga, maupun teguran. Sementara itu, komunikasi verbal nonvokal dapat berupa memo keluarga, kalender kegiatan, atau catatan tertulis.⁵¹

2. Mendengar dan Membaca (*Listening and Reading*)

Terdapat perbedaan antara mendengar dan mendengarkan. Mendengar hanya sebatas menerima rangsangan suara, sedangkan mendengarkan melibatkan pemahaman terhadap makna dari suara tersebut. Proses mendengarkan mencakup beberapa tahapan, yaitu menerima suara, memberi perhatian, memahami, dan mengingat. Adapun membaca merupakan aktivitas untuk memperoleh informasi melalui teks tertulis.

2.1.2.2 Komunikasi Non Verbal

Komunikasi nonverbal merupakan salah satu jenis komunikasi yang menggunakan pesan-pesan tanpa kata-kata. Pesan nonverbal merujuk pada cara menyampaikan makna tanpa melalui bahasa lisan maupun tulisan, melainkan melalui isyarat seperti gerakan tubuh.⁵²

Selain itu, komunikasi nonverbal dapat dipahami sebagai tindakan manusia yang dilakukan secara sengaja dan memiliki makna tertentu, serta berpotensi menimbulkan respons dari penerima pesan. Dengan demikian, komunikasi ini mencakup berbagai bentuk interaksi yang menggunakan simbol-simbol, seperti warna, ekspresi wajah, maupun bahasa tubuh.⁵³

Komunikasi nonverbal juga memiliki beragam jenis yang digunakan dalam penyampaian pesan tanpa melibatkan kata-kata, di antaranya sebagai berikut:

⁵¹ Sidiq Maulana, Syukri Syamaun, and Hanifah, 'Komunikasi Interpersonal: Interaksi Verbal Dan Non Verbal Pemain Game Free Fire', *Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 5.2 (2025), 212–26 <<https://doi.org/10.47467/dawatuna.v5i3.7369>>.

⁵² Suwatno, *Komunikasi Interpersonal: Panduan Membangun Ketrampilan Relasional Kontemporer* (Jakarta Timur: PT Burni Aksara, 2023).

⁵³ Wilibrordus Megandika Wicaksono and Wiwik Novianti, 'Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Pembentukan Konsep Diri Anak Panti Asuhan Bunda Serayu', *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, 7.1 (2021), 96–106 <<https://doi.org/10.31289/simbolika.v7i1.4656>>.

1). Ekspresi wajah (*Facial Expressions*), wajah seseorang mampu menunjukkan berbagai emosi, seperti marah, sedih, bahagia, atau takut. 2). Gerakan tubuh (*Kinesics*), meliputi gestur, postur, serta keseluruhan gerakan tubuh yang dapat menyampaikan pesan tertentu. 3). Kontak mata (*Eye Contact*), seperti mempertahankan atau menghindari tatapan mata yang dapat menandakan perhatian, ketertarikan, maupun ketidaknyamanan. 4). Sentuhan (*Haptics*), berupa kontak fisik seperti pelukan atau jabat tangan yang dapat mengungkapkan keakraban, dukungan, atau rasa hormat. 5). Paralinguistik (*Paralanguage*), mencakup unsur suara nonverbal seperti nada, intonasi, volume, hingga kecepatan berbicara. 6). Penampilan fisik (*Physical Appearance*), seperti cara berpakaian dan gaya pribadi yang dapat mencerminkan identitas maupun maksud seseorang.⁵⁴

Dalam lingkungan keluarga, komunikasi nonverbal memiliki peran yang sangat penting dalam mempererat hubungan antaranggota. Melalui isyarat nonverbal, setiap anggota keluarga dapat lebih memahami perasaan satu sama lain serta mengekspresikan kasih sayang, terutama ketika kata-kata tidak cukup mewakili emosi atau maksud tertentu. Misalnya, pelukan dapat menunjukkan dukungan dan kasih sayang, sementara tatapan mata dan nada suara dapat memperlihatkan ekspresi perasaan. Dengan demikian, komunikasi nonverbal membantu memperdalam hubungan dan menciptakan kedekatan emosional dalam keluarga.⁵⁵

2.1.2.3 Komunikasi Kelompok

Kelompok dapat dipahami sebagai sekumpulan individu yang memiliki tujuan bersama serta saling berinteraksi untuk mencapainya. Para anggotanya saling mengenal dan menyadari bahwa mereka merupakan bagian dari kelompok tersebut. Contohnya antara lain keluarga, kelompok diskusi, kelompok

⁵⁴ Muhammad Yani, 'Analisis Komunikasi Non-Verbal Pada Siswa SLBN 1 Bima', *JHIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* (, 5.10 (2022), 4475–83.

⁵⁵ Ramlani Lina Sinaulan, 'Komunikasi Terapeutik Dalam Perspektif Islam', *Jurnal Komunikasi Islam*, 6.1 (2017), 129–57.

pemecahan masalah, maupun komite yang berkumpul untuk mengambil keputusan.⁵⁶

Setiap kelompok, apa pun bentuknya, sangat dipengaruhi oleh perilaku para anggotanya, termasuk dalam hal komunikasi. Perilaku komunikasi ini membentuk pengalaman berinteraksi yang mencakup aspek seperti konformitas, fasilitasi sosial, dan polarisasi. Kelompok terbentuk karena adanya kesamaan kepentingan dan tujuan yang ingin dicapai bersama. Oleh karena itu, komunikasi kelompok dapat diartikan sebagai proses interaksi yang melibatkan tiga orang atau lebih yang memiliki tujuan tertentu untuk diwujudkan secara bersama-sama.⁵⁷ Komunikasi kelompok memiliki keterkaitan yang erat dengan komunikasi keluarga, karena keluarga merupakan bentuk kelompok sosial yang paling mendasar. Keduanya sama-sama melibatkan interaksi antara beberapa individu dengan tujuan tertentu serta menunjukkan dinamika yang dipengaruhi oleh hubungan, perilaku, dan pola komunikasi di dalamnya.⁵⁸

2.1.3 Proses Komunikasi dalam Keluarga

Proses komunikasi merupakan rangkaian penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan yang berlangsung secara terus-menerus hingga menghasilkan pemahaman tertentu.⁵⁹ Dalam proses komunikasi, terdapat beberapa unsur penting, seperti komunikator, pesan, media, komunikan, umpan balik, serta efek yang ditimbulkan dari komunikasi tersebut.⁶⁰ Melalui proses komunikasi, individu dapat saling bertukar informasi, menyampaikan perasaan,

⁵⁶ Ririn Puspita Tutiasri, 'Komunikasi Dalam Komunikasi Kelompok', *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 4.1 (2016), 81–90.

⁵⁷ Prisca Cornelia Banunaek and Liliweri Aloysius, 'Pengalaman Komunikasi Kelompok', *Jurnal Communio: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10.2 (2021), 161–70.

⁵⁸ Kuswianti Dharma Prewitasari and Wiwik Novianti, 'Komunikasi Kelompok Di Dalam Rumah Rehabilitasi', *Jurnal InterAct*, 8.1 (2019).

⁵⁹ I Made Sutika, 'Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Anak Di Lingkungan Keluarga', *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya*, 8.2 (2017), 1–9.

⁶⁰ Yulianti, 'Komunikasi Keluarga Sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga', *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3.2 (2023), 4609–17.

membangun hubungan sosial, serta menciptakan pemaknaan terhadap suatu hal dalam kehidupan sehari-hari. Proses komunikasi juga memungkinkan seseorang untuk memahami sikap, pikiran, dan perasaan orang lain melalui interaksi yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.⁶¹ Selain itu, komunikasi yang berlangsung secara efektif dapat membantu mengurangi kesalahpahaman, mempererat hubungan sosial, serta menciptakan interaksi yang harmonis antarindividu. Oleh karena itu, proses komunikasi menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia karena berpengaruh terhadap cara individu membangun hubungan dan memahami lingkungan sosialnya.⁶²

Dalam konteks keluarga, proses komunikasi terjadi melalui interaksi antaranggota keluarga, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi dalam keluarga tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi sarana dalam membangun kedekatan emosional, memberikan perhatian, serta menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada anak. Melalui komunikasi yang berlangsung secara rutin, setiap anggota keluarga dapat saling memahami kebutuhan, perasaan, dan harapan satu sama lain.⁶³ Kehadiran komunikasi yang terbuka dan harmonis juga dapat menciptakan rasa aman, nyaman, dan saling percaya di dalam keluarga. Selain itu, proses komunikasi dalam keluarga berperan penting dalam membentuk pola hubungan, karakter, serta perkembangan sosial dan emosional anak. Dengan demikian, komunikasi keluarga menjadi salah satu faktor penting dalam

⁶¹ Dyah Ayu Nidyansari, 'Ketidakharmonisan Komunikasi Dalam Keluarga Pada Pembentukan Pribadi Anak (Pendekatan Humanistik)', *Jurnal Riset Komunikasi*, 1.2 (2018), 264–75 <<https://doi.org/10.24329/jurkom.v1i2.39>>.

⁶² Dewirahmadanirwati, 'Peranan Komunikasi Interpersonal Dilingkungan Keluarga Dalam Membentuk Pola Komunikasi Anak Dengan Lingkungan Sosialnya Dewirahmadanirwati Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) ADABIAH', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 3.3 (2019), 31–37 <<http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>>.

⁶³ Fabianus Fensi and Universitas Bunda Mulia, 'Membangun Komunikasi Interpersonal', *Jurnal Pengabdian & Kewirausahaan*, 1.1 (2017), 47–55.

menciptakan hubungan keluarga yang harmonis dan saling mendukung.⁶⁴

Pada keluarga *fatherless*, proses komunikasi dapat mengalami perubahan karena terbatasnya keterlibatan figur ayah dalam kehidupan anak. Kondisi tersebut menyebabkan anak membangun pemahaman dan makna tentang figur ayah tidak hanya melalui komunikasi langsung, tetapi juga melalui pengalaman komunikasi dengan ibu, keluarga lain, maupun lingkungan sosial di sekitarnya.⁶⁵ Keterbatasan komunikasi dengan ayah dapat memengaruhi kedekatan emosional, pola interaksi, serta cara anak memandang peran ayah dalam keluarga. Dalam beberapa kondisi, anak juga membangun persepsi mengenai figur ayah melalui cerita, pengalaman sosial, dan pengamatan terhadap lingkungan sekitar.⁶⁶ Proses komunikasi yang terjadi dalam keluarga *fatherless* pada akhirnya akan memengaruhi pembentukan makna, sikap, dan pengalaman emosional anak terhadap figur ayah dalam kehidupannya.⁶⁷ Oleh karena itu, proses komunikasi dalam keluarga *fatherless* menjadi bagian penting dalam memahami bagaimana anak memaknai figur ayah serta membangun hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Proses komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung dalam bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal. Komunikasi verbal dilakukan melalui percakapan, nasihat, diskusi, maupun penyampaian pendapat antaranggota keluarga dalam kehidupan

⁶⁴ Farida Nurfalah and Aghnia Dian Lestari, 'Efektivitas Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Keluarga Sakinah', *Signal*, 8.1 (2020), 79–88 <<http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/Signal>>.

⁶⁵ Agussalim Waangsir, 'Fungsi Komunikasi Keluarga Berdampak Pada Perkembangan Kedisiplinan Anak', *Jssha Adpertisi Journal*, 2.2 (2023), 20–28 <<https://doi.org/10.62728/jsssha.v2i2.378>>.

⁶⁶ Maulidi Dhuha Yaum Mubarak, 'Implementasi Keluarga Sakinah Berkemajuan Terhadap Fenomena Fatherless', *HAKAM: Jurnal Kajian Hukum Islam Dan Hukum Ekonomi Islam*, 7.1 (2023) <<https://doi.org/10.33650/jhi.v7i1.6065>>.

⁶⁷ Cinta Sofia Manda and Fifi Novianty, 'Peran Komunikasi Paternal Terhadap Moral Dan Pola Perilaku Pada Keluarga Fatherless', *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5.3 (2025), 4972–81 <<https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i3.2063>>.

sehari-hari. Sementara itu, komunikasi nonverbal dilakukan melalui ekspresi wajah, nada suara, bahasa tubuh, perhatian, serta sikap yang ditunjukkan kepada anggota keluarga lainnya.⁶⁸ Kedua bentuk komunikasi tersebut saling melengkapi dalam menciptakan pemahaman dan kedekatan emosional di dalam keluarga. Melalui komunikasi verbal dan nonverbal, anggota keluarga dapat memahami perasaan, kebutuhan, serta harapan satu sama lain dengan lebih baik.⁶⁹

Dalam kehidupan keluarga, komunikasi tidak hanya berlangsung secara langsung, tetapi juga dapat terjadi secara tidak langsung melalui tindakan maupun kebiasaan sehari-hari. Proses komunikasi yang dilakukan secara rutin dapat membantu menciptakan hubungan yang harmonis dan penuh rasa saling percaya antaranggota keluarga. Selain itu, komunikasi yang baik juga dapat mengurangi kesalahpahaman serta memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak. Kehadiran komunikasi yang efektif membuat anggota keluarga merasa diperhatikan, dihargai, dan diterima dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, bentuk komunikasi dalam keluarga memiliki peranan penting dalam menjaga keharmonisan hubungan keluarga.⁷⁰

Pola komunikasi keluarga merupakan cara yang digunakan anggota keluarga dalam berinteraksi dan menyampaikan pesan satu sama lain. Dalam keluarga, pola komunikasi dapat berlangsung secara terbuka maupun tertutup tergantung pada hubungan yang terjalin antaranggota keluarga. Pola komunikasi terbuka memungkinkan setiap anggota keluarga menyampaikan pendapat, perasaan, dan kebutuhan secara bebas tanpa rasa takut. Sebaliknya,

⁶⁸ Theguh Saumantri, 'Perubahan Media Dalam Pola Komunikasi', *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 28.2 (2022), 56–68.

⁶⁹ Preciosa Alnashava Janitra and Ditha Prasanti, 'Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Perilaku Bullying Bagi Anak', *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6.1 (2017), 23–33 <<https://doi.org/10.22202/mamangan.v6i1.1878>>.

⁷⁰ Enjang, *Komunikasi Keluarga Perspektif Islam*, ed. by 9786027973725 (Simbiosis Rekatama Media, 2021).

pola komunikasi tertutup cenderung membatasi interaksi sehingga komunikasi berlangsung secara kurang efektif. Pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga akan memengaruhi kualitas hubungan dan kedekatan emosional antaranggota keluarga.⁷¹

Selain komunikasi terbuka dan tertutup, pola komunikasi keluarga juga dapat berlangsung secara satu arah maupun dua arah. Komunikasi satu arah biasanya terjadi ketika orang tua lebih dominan dalam menyampaikan pesan tanpa adanya respons aktif dari anak. Sementara itu, komunikasi dua arah memberikan kesempatan kepada setiap anggota keluarga untuk saling bertukar pendapat dan memberikan umpan balik. Pola komunikasi dua arah dapat membantu menciptakan hubungan yang lebih harmonis karena adanya keterbukaan dan saling pengertian antaranggota keluarga. Dengan demikian, pola komunikasi dalam keluarga menjadi salah satu faktor penting dalam membangun hubungan keluarga yang sehat dan harmonis.⁷²

Proses komunikasi dalam keluarga tidak selalu berjalan dengan baik karena adanya berbagai hambatan yang memengaruhi interaksi antaranggota keluarga. Hambatan komunikasi dapat muncul akibat kurangnya keterbukaan, perbedaan pendapat, kesibukan anggota keluarga, maupun konflik yang terjadi dalam keluarga. Selain itu, penggunaan nada bicara yang kurang tepat dan kurangnya perhatian saat berkomunikasi juga dapat menyebabkan kesalahpahaman antaranggota keluarga. Hambatan komunikasi yang terjadi secara terus-menerus dapat memengaruhi kedekatan emosional dan kualitas hubungan dalam keluarga. Oleh karena itu,

⁷¹ Hafied Cangara, *Komunikasi Keluarga (Family Communication)* (Jakarta: Prenada Media, 2023).

⁷² Yuli Setyowati, 'Pola Komunikasi Keluarga Dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Emosi Anak Pada Keluarga Jawa)', *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 2.1 (2013), 67–78 <<https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.253>>.

komunikasi yang baik sangat diperlukan untuk menciptakan hubungan yang harmonis.⁷³

Dalam keluarga fatherless, hambatan komunikasi dapat terjadi karena terbatasnya kehadiran figur ayah dalam kehidupan anak. Kondisi tersebut menyebabkan interaksi antara ayah dan anak menjadi berkurang sehingga memengaruhi kedekatan emosional dalam keluarga. Anak yang jarang berkomunikasi dengan ayah cenderung membangun pemahaman mengenai figur ayah melalui pengalaman sosial maupun komunikasi dengan anggota keluarga lainnya.⁷⁴ Selain itu, keterbatasan komunikasi juga dapat memengaruhi cara anak memahami perhatian, kasih sayang, dan peran ayah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hambatan komunikasi dalam keluarga fatherless menjadi salah satu faktor yang memengaruhi hubungan emosional dan perkembangan sosial anak.⁷⁵

2.1.4 Aspek-Aspek yang Mempengaruhi Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga merupakan proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus antara anggota keluarga dalam menyampaikan pesan, baik secara verbal maupun nonverbal. Kualitas komunikasi ini sangat menentukan keharmonisan, kedekatan emosional, serta keberfungsian keluarga sebagai unit sosial terkecil. Dalam praktiknya, komunikasi keluarga dipengaruhi oleh berbagai aspek yang bersifat kompleks dan saling berkaitan, meliputi faktor psikologis, sosial, maupun kultural.⁷⁶

⁷³ Daniel Susilo and others, 'Komunikasi Keluarga Buruh Migran Indonesia: Hambatan Dan Penyelesaian', *JIKE : Jurnal Ilmu Komunikasi Efek*, 1.2 (2018), 166–88 <<https://doi.org/10.32534/jike.v1i2.157>>.

⁷⁴ Muhibuddin, 'Hambatan Dan Kegagalan Komunikasi Keluarga Antara Orang Tua Dan Anak: Komunikasi Efektif Dalam Perspektif Islam Dan Psikologi', *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 11.2 (2024), 165–80 <<https://ejournal.unisai.ac.id/index.php/jian/article/view/920>>.

⁷⁵ Heppy Hyma Puspytasari, 'Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Bagi Anak', *Jurnal Pendidikan Islam*, 6.1 (2022), 1–10.

⁷⁶ Nisfi Laili Munawaroh, 'Disharmoni Keluarga Ditinjau Dari Intensitas Komunikasi', *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 12.2 (2018), 291–310.

1. Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan merupakan aspek penting dalam komunikasi keluarga yang ditunjukkan melalui sikap jujur dan kesediaan menyampaikan perasaan maupun pendapat secara terbuka. Dalam keluarga, keterbukaan membantu menciptakan hubungan yang harmonis karena setiap anggota keluarga merasa dihargai dan didengarkan. Komunikasi yang terbuka juga dapat mengurangi kesalahpahaman serta memperkuat rasa saling percaya antar anggota keluarga. Sebaliknya, kurangnya keterbukaan dapat menyebabkan munculnya jarak emosional dan konflik dalam keluarga. Oleh karena itu, keterbukaan menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan komunikasi keluarga yang sehat dan efektif.⁷⁷

2. Empati (*Empathy*)

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk memahami perasaan, kondisi, dan pengalaman orang lain dalam proses komunikasi. Dalam keluarga, empati membantu anggota keluarga untuk lebih memahami kebutuhan emosional satu sama lain sehingga komunikasi dapat berlangsung dengan baik. Sikap empati juga dapat membantu mengurangi konflik karena setiap anggota keluarga berusaha memahami sudut pandang orang lain. Selain itu, empati menciptakan hubungan yang lebih hangat dan penuh perhatian dalam keluarga. Dengan adanya empati, komunikasi keluarga akan terasa lebih bermakna dan harmonis.⁷⁸

3. Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Sikap mendukung tercermin dalam bentuk perhatian, penghargaan, dan respons positif terhadap pesan yang disampaikan. Lingkungan keluarga yang suportif akan mendorong anggota keluarga untuk lebih terbuka dalam berkomunikasi tanpa rasa takut dihakimi. Dukungan ini dapat berupa verbal (pujian, motivasi) maupun nonverbal (gestur, sentuhan, perhatian). Ketika anggota

⁷⁷ Desi Yoanita, 'Pola Komunikasi Keluarga Di Mata Generasi Z', *Scriptura*, 12.1 (2022), 33–42 <<https://doi.org/10.9744/scriptura.12.1.33-442>>.

⁷⁸ Revalina Amalia, Dewi Dilasari, and Fahira Ghina Muthmainnah, 'Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga', *Journal of Communication and Social Sciences*, 3.2 (2025), 85–98.

keluarga merasa didukung, maka kualitas interaksi akan meningkat dan hubungan emosional menjadi lebih kuat.

4. Sikap Positif (*Positiveness*)

Sikap positif dalam komunikasi keluarga berkaitan dengan cara pandang yang optimis terhadap anggota keluarga lain. Hal ini mencakup sikap saling menghargai, tidak mudah berprasangka negatif, serta memberikan umpan balik yang membangun. Sikap positif akan menciptakan suasana komunikasi yang nyaman dan menyenangkan, sehingga pesan dapat diterima dengan lebih baik. Sebaliknya, sikap negatif seperti kritik berlebihan atau merendahkan dapat merusak hubungan interpersonal dalam keluarga.⁷⁹

5. Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan dalam komunikasi berarti setiap anggota keluarga memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat dan didengarkan. Meskipun dalam keluarga terdapat struktur peran (seperti orang tua dan anak), prinsip kesetaraan tetap penting agar komunikasi tidak bersifat otoriter. Pola komunikasi yang demokratis akan mendorong partisipasi aktif, meningkatkan rasa percaya diri, serta membangun hubungan yang lebih harmonis.

6. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh merupakan salah satu faktor dominan yang memengaruhi komunikasi keluarga. Pola asuh otoriter cenderung menghasilkan komunikasi satu arah dan minim dialog, sedangkan pola asuh permisif memberikan kebebasan namun seringkali kurang kontrol. Adapun pola asuh demokratis dianggap paling ideal karena mengedepankan keseimbangan antara kontrol dan kebebasan, sehingga komunikasi berlangsung dua arah dan lebih efektif.⁸⁰

⁷⁹ Rahmah Siti, 'Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak St. Rahmah Uin Antasari Banjarmasin', *Jurnal Alhadharah*, 17.33 (2018), 13–31.

⁸⁰ Kusmawati Hatta, 'Peran Orangtua Dalam Proses Pemulihan Trauma Anak', *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, 1.2 (2015), 57–74.

7. Kondisi Emosional

Keadaan emosional individu sangat memengaruhi cara pesan disampaikan dan diterima. Emosi negatif seperti marah, kecewa, atau stres dapat menghambat proses komunikasi dan memicu konflik. Sebaliknya, kondisi emosional yang stabil memungkinkan individu untuk berpikir jernih dan menyampaikan pesan secara tepat. Oleh karena itu, pengelolaan emosi (*emotional regulation*) menjadi aspek penting dalam menjaga kualitas komunikasi keluarga.

8. Kualitas Waktu Interaksi

Frekuensi dan kualitas waktu yang dihabiskan bersama keluarga sangat menentukan efektivitas komunikasi. Kesibukan anggota keluarga, terutama di era modern, seringkali mengurangi intensitas interaksi. Kurangnya waktu bersama dapat menyebabkan komunikasi menjadi dangkal dan kurang bermakna. Sebaliknya, waktu yang berkualitas (*quality time*) memungkinkan terjadinya komunikasi yang lebih mendalam dan mempererat hubungan emosional.

9. Perkembangan Teknologi dan Media Digital

Kemajuan teknologi turut memengaruhi pola komunikasi keluarga. Penggunaan gadget dan media sosial dapat menjadi sarana komunikasi yang efektif, namun juga berpotensi mengurangi interaksi langsung. Jika tidak dikelola dengan baik, teknologi dapat menciptakan jarak emosional antar anggota keluarga. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara komunikasi digital dan komunikasi tatap muka.⁸¹

Secara keseluruhan, komunikasi keluarga dipengaruhi oleh berbagai aspek yang saling berkaitan dalam kehidupan sehari-hari. Aspek tersebut meliputi faktor psikologis, seperti empati, keterbukaan, dan kondisi emosional anggota keluarga. Selain itu, faktor sosial seperti pola asuh, lingkungan keluarga, dan budaya juga memengaruhi proses komunikasi dalam keluarga. Perkembangan

⁸¹ Maisal Jannah, Kusmawati Hatta, and Awanda Balqis, 'Pengaruh Kredibilitas Orang Tua Terhadap Konsumsi Media Digital Generasi Alpha', *AT-TANZIR: Jurnal Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 15.2 (2010), 155–66.

teknologi dan media digital turut memberikan pengaruh terhadap pola interaksi antaranggota keluarga. Oleh karena itu, keseimbangan antara berbagai aspek tersebut sangat penting dalam menciptakan komunikasi keluarga yang efektif, harmonis, dan berkelanjutan.⁸²

2.1.5 Konsep Komunikasi Keluarga dalam Al-Qur'an dan

Hadis

Dalam sudut pandang Islam, komunikasi keluarga merupakan bagian integral dari pembentukan akhlak dan kepribadian individu. Al-Qur'an dan Hadis memberikan pedoman normatif mengenai bagaimana komunikasi yang ideal dibangun dalam keluarga, khususnya dalam relasi orang tua dan anak.⁸³ Prinsip-prinsip komunikasi seperti *qaulan sadidan* (perkataan benar), *qaulan layyinan* (lemah lembut), dan *qaulan kariman* (penuh penghormatan) menjadi landasan dalam menciptakan komunikasi yang harmonis. Dalam ajaran Islam, kasih sayang dan cinta memiliki peran yang sangat penting dalam membangun keharmonisan keluarga. Oleh karena itu, komunikasi dalam keluarga hendaknya dilandasi oleh rasa cinta, kehangatan, serta sikap lembut. Nilai-nilai tersebut dapat ditemukan dalam QS. Luqman ayat 13–19, sebagaimana firman Allah SWT:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَلَدِكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥ يَبْنِي إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْقَالِ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا

⁸² Che Hasniza Che Noh, 'Hubungan Keluarga Dari Aspek Komunikasi Dan Gaya Keibubapaan', *Communication*, 2004, 45–57.

⁸³ Ahmad Tamrin Sikumbang, 'Komunikasi Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an', *N-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 17.2 (2025), 121–34.

اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦ يُبَيِّنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَآتَهُ
 عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧
 وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
 كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ١٨ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ
 أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ١٩

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pembelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (13), “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapinya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang tua ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”. (14), “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak engkau ketahui, maka janganlah engkau mengikuti keduanya, tetapi pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”. (15), “(Luqman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha Halus, Maha Mengetahui”. (16), “Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik, serta cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”. (17), “Dan janganlah engkau memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”. (18), “Dan

sederhanakanlah dalam berjalan, serta lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai”. (19) (QS. Luqman: 13-19).⁸⁴

Dalam Surah Luqman ayat 13–19 dijelaskan berbagai nasihat Luqman kepada anaknya yang sarat dengan nilai pendidikan dan moral. Pada ayat 13, Luqman memulai dengan menekankan larangan mempersekutukan Allah (syirik), karena perbuatan tersebut merupakan bentuk kezaliman yang sangat besar. Selanjutnya, pada ayat 14 dan 15 dijelaskan kewajiban seorang anak untuk berbakti kepada kedua orang tua sebagai wujud rasa syukur atas kasih sayang, pengorbanan, dan kebaikan yang telah diberikan, terutama oleh ibu. Pada ayat 16, Luqman mengingatkan anaknya agar berhati-hati dalam setiap perbuatan. Ia menegaskan bahwa sekecil apa pun amal, baik maupun buruk, bahkan yang tersembunyi sekalipun, akan diketahui dan dibalas oleh Allah SWT. Kemudian pada ayat 17, Luqman menasihati anaknya untuk melaksanakan kewajiban kepada Allah, seperti mendirikan salat, mengajak kepada kebaikan (amar ma'ruf), mencegah kemungkaran (nahi munkar), serta bersabar dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan.⁸⁵

Pada ayat 18, Luqman mengingatkan agar anaknya menjauhi sikap sombong dan angkuh, seperti memalingkan wajah dari orang lain atau merendahkan sesama, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang bersifat demikian. Terakhir, pada ayat 19, Luqman menekankan pentingnya berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, seperti bersikap sederhana dalam berjalan serta berbicara dengan suara yang lembut dan tidak berlebihan, karena suara yang keras dan tidak terkendali diibaratkan seperti suara keledai.⁸⁶ Upaya mewujudkan keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan rahmah*

⁸⁴ M. Hidayat, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Qs. Luqman: 12 - 19* (Jember: Penerbit P4I, 2023).

⁸⁵ Almaydza Pratama Abnisa, *Tafsir Tarbawi : Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur'an Terhadap Pendidikan* (Jawa Barat: Penerbit Adap, 2024).

⁸⁶ Syifa Ulhusni, Tulus Musthofa, and Nur Saidah, 'Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Al-Quran Surat Ar-Rum Ayat 21 Beserta Hadist', *Jurnal Sadewa Publikasi Ilmu Pendidikan Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 2.3 (2024), 257–70.

(*samawa*) diawali dengan kemampuan memilih pasangan hidup yang tepat sesuai dengan ajaran Islam, yaitu individu yang memiliki keimanan kuat serta akhlak yang mulia. Setelah pernikahan, suami dan istri memiliki tanggung jawab sebagai orang tua, serta dituntut untuk bekerja sama dan berbagi peran dalam menjalankan kehidupan rumah tangga.⁸⁷

Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW menegaskan bahwa dalam kehidupan sosial setiap individu memiliki peran sebagai pemimpin yang akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang dipimpinnya, baik di hadapan Allah SWT maupun dalam kehidupan bermasyarakat.⁸⁸ Sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Rasulullah SAW bersabda:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَإِلِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: "Ketahuilah setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya atas yang dipimpin. Penguasa yang memimpin rakyat banyak dia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, setiap kepala keluarga adalah pemimpin anggota keluarganya dan dia dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, dan istri pemimpin terhadap keluarga rumah suaminya dan juga anak-anaknya, dan dia akan dimintai

⁸⁷ Muhammad Saed Abdul Rahman, *Tafsir Ibn Kathir Juz' 21 (Part 21) Al-Ankabut 46 to Al-Azhab 30* (London: MSA Publication Limited, 2009).

⁸⁸ Dede Suhendar and others, 'Pertanggungjawaban Setiap Orang Kepada Allah Swt (Analisis Tematik Dan Kritis Terhadap Riwayat Al-Bukhari , Muslim , Abu Dawud , Dan Al- Tirmidzi)', *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4.4 (2026), 15285–97.

*pertanggungjawabannya terhadap mereka, dan budak seseorang juga pemimpin terhadap harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadapnya. Ketahuilah, setiap kalian adalah bertanggung jawab atas yang dipimpinnya" (HR al-Bukhari).*⁸⁹

Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab atas kepemimpinan yang diembannya. Hadis ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan sosial, setiap orang berperan sebagai pemimpin, pengawas, atau penjaga yang akan dimintai pertanggungjawaban, baik di hadapan Allah SWT maupun dalam hubungan sosial dengan sesama.⁹⁰ Secara keseluruhan, komunikasi keluarga dalam Islam menuntut setiap anggota keluarga, khususnya ayah, untuk menerapkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, saling menghormati, serta kasih sayang dalam membangun keharmonisan keluarga. Orang tua memegang peranan penting dalam mendidik anak melalui komunikasi yang baik, santun, dan beretika, baik dalam aspek spiritual maupun moral.⁹¹

Dalam Al-Qur'an, khususnya pada Surah At-Tahrim ayat 6, Allah SWT menekankan pentingnya menjaga diri dan keluarga dari keburukan, yang mencerminkan tanggung jawab serta kesabaran dalam menghadapi dinamika kehidupan keluarga. Selain itu, Al-Qur'an juga memuat 17 dialog antara orang tua dan anak, yang terdiri dari 14 percakapan antara ayah dan anak, 2 percakapan antara ibu dan anak, serta 1 percakapan antara orang tua secara umum dengan anak.⁹² Komunikasi antara Rayah dan anak tersebut

⁸⁹ Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*, 1st edn (Jakarta: Gema Insani, 2007).

⁹⁰ Muzayin Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, 1st edn (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).

⁹¹ Annisa Wahyuni, Syamsiah Depalina, and Riris Wahyuningsih, 'Peran Ayah (Fathering) Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini', *AL IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2.2 (2021), 55–60.

⁹² Aditya Faruq Al Furqan, 'Dialog Orang Tua Dengan Anak Kajian Tafsir Al-Qurthubi Dan Al-Mishbah', *WATHAN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2.1 (2025), 107–20.

menunjukkan bahwa peran ayah memiliki posisi yang sangat strategis dalam proses pembentukan nilai, karakter, dan pemahaman anak. Komunikasi ayah tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pesan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan, pembimbingan, serta pembentukan identitas diri anak.⁹³

Konsep komunikasi keluarga dalam Al-Qur'an dan Hadis menekankan pentingnya komunikasi yang dilakukan dengan penuh kasih sayang, kejujuran, kelembutan, serta saling menghargai antar anggota keluarga. Al-Qur'an mengajarkan agar setiap individu menjaga ucapan, bersikap baik, dan membangun hubungan yang harmonis dalam keluarga, sedangkan Hadis Nabi memberikan teladan mengenai pentingnya perhatian, nasihat, dan kasih sayang dalam berinteraksi dengan keluarga. Komunikasi yang baik dalam keluarga tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan, tetapi juga menjadi sarana dalam membentuk akhlak, memperlerat hubungan emosional, serta menciptakan suasana keluarga yang aman dan penuh ketenangan. Dengan demikian, konsep komunikasi keluarga dalam Al-Qur'an dan Hadis menjadi landasan penting dalam membangun keluarga yang harmonis, saling memahami, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.⁹⁴

2.2. Komunikasi Interpersonal

2.2.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih secara langsung untuk menyampaikan pesan, informasi, maupun perasaan tertentu. Komunikasi ini berlangsung melalui interaksi tatap muka sehingga memungkinkan adanya umpan balik secara langsung antara komunikator dan komunikan.⁹⁵ Dalam kehidupan sehari-hari,

⁹³ Mohamad Zaenal Arifin, Erfan Habibi, and Siti Murtiningsih, 'Relasi Pendidikan Orang Tua Dan Anak Perspektif Al- Qur ' an (QS . Luqman Ayat 12-19)', *EDUSHOPIA: Journal of Progressive Pedagogy*, 3.1 (2026), 21–32.

⁹⁴ Ahmad Badrut Tamam, 'Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tematik Tentang Konsep Keluarga', *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2.1 (2018), 1–14.

⁹⁵ Ngalimun, *Komunikasi Antarpribadi* (Jakarta: Adipura, 2020).

komunikasi interpersonal menjadi bagian penting dalam membangun hubungan sosial, menciptakan pemahaman bersama, serta memperlerat hubungan antarindividu. Melalui komunikasi interpersonal, seseorang dapat mengekspresikan pikiran, memahami perasaan orang lain, serta membangun kedekatan emosional dalam berbagai lingkungan sosial, termasuk keluarga, pertemanan, maupun masyarakat. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal memiliki peranan penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis dan efektif dalam kehidupan sosial.⁹⁶

Komunikasi interpersonal, yang juga dikenal sebagai komunikasi antarpribadi, adalah proses pertukaran pesan yang terjadi antara individu satu dengan lainnya. Dalam proses ini terdapat dua peran utama, yaitu komunikator sebagai pihak yang menyampaikan pesan dan komunikan sebagai pihak yang menerima sekaligus memberikan respons terhadap pesan tersebut. Bentuk komunikasi ini banyak ditemukan dalam lingkungan keluarga, karena pada dasarnya anggota keluarga membutuhkan interaksi langsung atau tatap muka untuk membangun hubungan yang erat.⁹⁷ Salah satu definisi komunikasi interpersonal dikemukakan oleh Joseph A. DeVito yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang dengan berbagai efek dan umpan balik yang terjadi secara langsung. Menurutnya, komunikasi ini ditandai oleh adanya kedekatan hubungan, keterbukaan, empati, serta interaksi yang berlangsung secara dinamis. DeVito juga menekankan bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun hubungan yang bermakna antarindividu.⁹⁸

Selain itu, Jalaluddin Rakhmat mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses interaksi yang memungkinkan individu

⁹⁶ H Suwatno, *Komunikasi Interpersonal: Panduan Membangun Keterampilan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2023).

⁹⁷ Yasir, *Pengantar Ilmu Komunikasi: Sebuah Pendekatan Kritis Dan Komprehensif* (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

⁹⁸ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Grasindo, 2004).

saling memahami dan memengaruhi satu sama lain. Komunikasi interpersonal juga berperan dalam membangun hubungan yang lebih dekat antarindividu dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya, komunikasi antarpribadi memiliki kekuatan dalam membentuk sikap, perilaku, dan persepsi seseorang karena berlangsung secara langsung dan melibatkan aspek psikologis. Proses komunikasi yang terjadi secara langsung memungkinkan adanya umpan balik serta pemahaman yang lebih mendalam antara komunikator dan komunikan. Dengan demikian, komunikasi interpersonal tidak hanya menjadi sarana pertukaran pesan, tetapi juga berfungsi sebagai media pembentukan kualitas hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari..⁹⁹

Secara lebih spesifik, komunikasi antarpribadi merupakan interaksi yang terjadi antara dua orang atau lebih secara langsung. Dalam komunikasi antarpribadi, setiap individu memiliki kesempatan untuk memahami dan menanggapi pesan yang disampaikan oleh lawan bicara. Proses komunikasi ini berlangsung melalui bahasa verbal maupun isyarat nonverbal, seperti ekspresi wajah, nada suara, dan bahasa tubuh..¹⁰⁰ Komunikator dapat menyampaikan pesan secara langsung, sementara komunikan dapat memberikan respons atau umpan balik secara spontan. Contoh komunikasi antarpribadi dapat ditemukan dalam hubungan suami istri, orang tua dan anak, guru dan siswa, maupun hubungan persahabatan dalam kehidupan sehari-hari..¹⁰¹

Selain itu, komunikasi interpersonal menekankan pada kualitas interaksi antara dua individu, baik melalui pesan verbal maupun nonverbal, dengan umpan balik yang relatif cepat. Proses

⁹⁹ Farid Rusman, *TEORI-TEORI KOMUNIKASI* (Malang: UMMPress, 2024).

¹⁰⁰ Ade Irma, 'Komunikasi Antarpribadi Pimpinan Terhadap Karyawan Berperspektif Gender', *Takammul: Jurnal Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak*, 2018, 19–32 <<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/takamul/article/view/2459/pdf>>.

¹⁰¹ Nur Magfirah Aestetika, *Buku Ajar Komunikasi Interpersonal* (Umsida Press, 2018).

ini berlangsung melalui berbagai tahapan hubungan, mulai dari kedekatan hingga kemungkinan terjadinya jarak atau bahkan perpisahan, yang dapat bersifat sementara maupun permanen. Tanpa adanya komunikasi diadik, hubungan tidak akan terbentuk. Jika salah satu pihak menarik diri, maka hubungan tersebut berpotensi berakhir. Oleh karena itu, kedua individu memiliki peran dan tanggung jawab yang seimbang dalam membangun serta memaknai hubungan melalui setiap interaksi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰²

2.2.2 Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari bentuk komunikasi lainnya. Salah satu ciri utama adalah terjadinya interaksi secara langsung, umumnya melalui tatap muka, sehingga memungkinkan setiap individu untuk menangkap pesan secara lebih utuh, baik melalui bahasa verbal maupun nonverbal. Kehadiran unsur nonverbal seperti ekspresi wajah, intonasi suara, dan bahasa tubuh menjadi bagian penting dalam memperkuat makna pesan yang disampaikan.¹⁰³ Selain itu, komunikasi interpersonal bersifat dua arah (*two-way communication*), di mana masing-masing pihak berperan sebagai komunikator sekaligus komunikan. Hal ini memungkinkan terjadinya umpan balik (*feedback*) secara langsung dan cepat, sehingga pesan yang disampaikan dapat segera dipahami, diklarifikasi, atau bahkan dikoreksi jika terjadi kesalahpahaman. Karakteristik ini menjadikan komunikasi interpersonal lebih efektif dalam membangun pemahaman bersama.¹⁰⁴

Ciri lainnya adalah adanya kedekatan atau hubungan personal antara individu yang berkomunikasi. Komunikasi interpersonal biasanya terjadi dalam hubungan yang memiliki tingkat keakraban

¹⁰² Citra Anggraini and others, 'Komunikasi Interpersonal', *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1.3 (2022), 337–38.

¹⁰³ Elva Ronaning Roem, *Komunikasi Interpesonal* (Malang: CV IRDH, 2019).

¹⁰⁴ John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 3rd edn (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).

tertentu, seperti keluarga, sahabat, atau rekan kerja. Kedekatan ini memungkinkan adanya keterbukaan (*openness*), empati, serta sikap saling percaya, yang menjadi fondasi penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif dan bermakna. Komunikasi interpersonal juga bersifat dinamis dan kontekstual, artinya dapat berubah sesuai dengan situasi, kondisi, serta latar belakang individu yang terlibat. Setiap interaksi dipengaruhi oleh pengalaman, persepsi, nilai, dan emosi masing-masing pihak. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal tidak hanya sekadar pertukaran pesan, tetapi juga proses penciptaan makna yang terus berkembang seiring dengan berlangsungnya interaksi.¹⁰⁵

Dengan berbagai karakteristik tersebut, komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam membangun dan memelihara hubungan sosial. Kemampuan individu dalam memahami dan menerapkan karakteristik ini akan sangat menentukan kualitas interaksi yang terjalin, baik dalam lingkungan keluarga, pendidikan, maupun masyarakat secara luas.

2.2.3 Tujuan dan Fungsi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal memiliki berbagai tujuan yang berkaitan dengan kebutuhan individu dalam menjalin interaksi dengan orang lain. Menurut Joseph A. DeVito, salah satu tujuan utama komunikasi interpersonal adalah untuk menyampaikan informasi serta membangun hubungan yang bermakna antarindividu. Melalui proses ini, seseorang dapat berbagi pesan, ide, maupun pengetahuan guna menciptakan pemahaman bersama. Selain itu, komunikasi interpersonal juga bertujuan untuk membangun dan memelihara hubungan sosial, karena melalui interaksi yang intens, individu dapat menciptakan kedekatan, kepercayaan, serta rasa saling memiliki.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Muhammad Anggung and others, 'Karakteristik Komunikasi Interpersonal Serta Relevansinya Dengan Kepemimpinan Transformasional The Characteristics of Interpersonal Communication and Its Relevance to Transformational Leadership', *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5.1 (2021), 25–39.

¹⁰⁶ Heri Budianto, *Ilmu Komunikasi: Sekarang Dan Tantangan Masa Depan*, 1st edn (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).

Selain sebagai sarana penyampaian informasi, komunikasi interpersonal juga bertujuan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain. Dalam prosesnya, komunikator tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga berharap pesan tersebut dapat memberikan dampak tertentu, baik dalam bentuk perubahan sikap, pandangan, maupun tindakan. Komunikasi interpersonal memiliki kekuatan dalam memengaruhi individu karena berlangsung secara langsung dan melibatkan aspek psikologis. Di samping itu, komunikasi interpersonal juga berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan perasaan, seperti rasa senang, sedih, marah, maupun empati, sehingga individu dapat saling memahami kondisi emosional satu sama lain.¹⁰⁷

Dari segi fungsi, komunikasi interpersonal berperan penting dalam proses pembentukan identitas diri. Melalui interaksi dengan orang lain, individu memperoleh umpan balik yang membantu mereka mengenali diri sendiri, baik kelebihan maupun kekurangan. Selain itu, komunikasi interpersonal juga berfungsi sebagai alat untuk menyelesaikan konflik. Dengan komunikasi yang terbuka dan efektif, perbedaan pendapat atau kesalahpahaman dapat diselesaikan secara konstruktif tanpa merusak hubungan yang telah terjalin.¹⁰⁸ Lebih lanjut, komunikasi interpersonal juga memiliki fungsi hiburan dan dukungan emosional. Interaksi yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari dapat memberikan rasa nyaman, mengurangi tekanan, serta menjadi sarana untuk saling menguatkan. Dengan demikian, komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai alat pertukaran informasi, tetapi juga sebagai sarana penting dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial dan kesejahteraan emosional individu.¹⁰⁹

¹⁰⁷ Winda Kustiawan and others, 'Komunikasi Intrapersonal', *JOURNAL ANALYTICA ISLAMICA*, 11.1 (2022).

¹⁰⁸ Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Personal*, 1st edn (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015).

¹⁰⁹ Claudia Ayu Nikite and Ainol Mardhiah, 'Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Memahami Kebutuhan Emosional Remaja', *Cendekia : Jurnal Hukum, Sosial Dan Humaniora*, 2.4 (2024), 859–69.

Dalam konteks keluarga, komunikasi interpersonal menjadi bagian penting dalam membangun hubungan emosional antara orang tua dan anak. Melalui komunikasi interpersonal, setiap anggota keluarga dapat menyampaikan perhatian, kasih sayang, dukungan, serta memahami kebutuhan satu sama lain.¹¹⁰ Pada keluarga *fatherless*, komunikasi interpersonal memiliki peranan yang sangat penting karena keterbatasan interaksi dengan figur ayah dapat memengaruhi kedekatan emosional dan proses pembentukan makna tentang sosok ayah bagi anak. Oleh karena itu, kualitas komunikasi interpersonal yang baik dalam keluarga dapat membantu menciptakan hubungan yang lebih harmonis, memberikan dukungan emosional, serta membangun rasa saling percaya antar anggota keluarga.¹¹¹

2.2.4 Komunikasi Interpersonal dalam Komunikasi Keluarga

Komunikasi dalam keluarga tidak dapat dipisahkan dari komunikasi interpersonal, karena hubungan yang terjalin di dalam keluarga memiliki sifat yang kompleks dan melibatkan interaksi antarindividu secara langsung. Dari sudut pandang orang tua, komunikasi dalam keluarga bertujuan untuk memberikan nasihat, mendidik, menyampaikan informasi, serta menghibur anak. Sementara itu, bagi anak, komunikasi dengan orang tua dilakukan untuk memperoleh arahan, menerima saran, serta memberikan tanggapan atas pertanyaan atau hal-hal yang disampaikan oleh orang tua.¹¹² Keharmonisan keluarga dapat tercapai apabila setiap anggota memiliki kepekaan serta kesadaran terhadap peran dan tanggung jawab masing-masing. Selain itu, setiap individu dalam keluarga

¹¹⁰ Khasnah Syaidah, Ratna Dewi, and Mujiburrohman, 'Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Dan Generasi Z Perspektif Pendidikan Karakter', *SYAIKHONA: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 2.2 (2024), 14–39 <<https://doi.org/10.59166/syaikhona.v2i2.230>>.

¹¹¹ Rafieqah Nalar Rizky and Moulita, 'Penanaman Nilai-Nilai Islam Melalui Komunikasi Interpersonal Orang Tua Pada Anak', *Jurnal Interaksi*, 1.2 (2017), 206–19.

¹¹² Ahmad Yusuf Mubarak and Ade Irma, 'Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dan Anak Tentang Kebencanaan Di Aceh', *JAROW: Journal of Ar-Raniry on Social Work*, 1.2 (2024), 1–16.

juga perlu memahami dan menjalankan hak serta kewajibannya secara seimbang. Dengan demikian, interaksi yang terjalin tidak hanya berjalan efektif, tetapi juga mampu menciptakan suasana yang harmonis dan saling mendukung di dalam keluarga.¹¹³

Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga pada dasarnya merupakan bentuk komunikasi interpersonal karena terjadi dalam lingkup kelompok kecil. Dalam komunikasi keluarga, setiap anggota keluarga memiliki kesempatan untuk saling menyampaikan pesan, perasaan, dan pendapat secara langsung. Komunikasi interpersonal sendiri merupakan proses pertukaran pesan antara dua orang atau lebih yang disertai dengan adanya respons atau umpan balik secara langsung. Proses komunikasi tersebut memungkinkan terciptanya pemahaman, kedekatan emosional, dan hubungan yang lebih harmonis antaranggota keluarga. Apabila komunikasi dalam keluarga berlangsung secara efektif, maka hubungan antaranggota keluarga akan menjadi lebih baik, terbuka, dan penuh rasa saling percaya.¹¹⁴

Dalam keluarga, komunikasi interpersonal juga berperan penting dalam membangun kedekatan emosional antaranggota keluarga. Melalui komunikasi yang terbuka dan penuh perhatian, setiap anggota keluarga dapat menyampaikan perasaan, kebutuhan, serta harapan mereka secara lebih jujur dan nyaman. Kehadiran komunikasi yang hangat akan menciptakan rasa aman, saling percaya, serta memperkuat ikatan emosional dalam keluarga. Sebaliknya, kurangnya komunikasi dapat menimbulkan kesalahpahaman, jarak emosional, hingga berkurangnya

¹¹³ Oci Asti Herni and Sapta Sari, 'Komunikasi Interpersonal Dalam Menciptakan Keluarga Sakinah', *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 3.1 (2024), 1–16.

¹¹⁴ Amalia and MHD. Natsir, 'Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Dengan Kenakalan Remaja', *KOLOKIUJUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5.2 (2017), 154–62 <<https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v5i2.32>>.

keharmonisan dalam hubungan keluarga.¹¹⁵ Oleh karena itu, komunikasi interpersonal menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan hubungan keluarga yang sehat dan harmonis.

Melalui komunikasi interpersonal yang baik, setiap anggota keluarga dapat saling memahami karakter dan perasaan satu sama lain. Komunikasi interpersonal juga membantu anggota keluarga mengenal lingkungan sosial di luar keluarga melalui proses interaksi dan pertukaran pengalaman. Selain itu, komunikasi yang terjalin secara efektif dapat mempererat kedekatan emosional, menciptakan rasa nyaman, serta mendorong sikap saling membantu antaranggota keluarga. Sebaliknya, komunikasi interpersonal yang tidak berjalan dengan baik dapat menimbulkan kesalahpahaman, konflik, dan kerenggangan hubungan dalam keluarga. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal yang efektif sangat penting dalam menciptakan hubungan keluarga yang harmonis dan berkelanjutan..¹¹⁶

2.3. Figur Ayah dalam Keluarga

Figur ayah dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk struktur dan dinamika hubungan antaranggota keluarga. Ayah tidak hanya dipandang sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pemimpin, pelindung, dan pendidik bagi anak-anaknya. Kehadiran ayah memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan emosional, sosial, dan moral anak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam keluarga, figur ayah juga berperan dalam menciptakan rasa aman, perhatian, dan kedisiplinan bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, keberadaan figur ayah menjadi salah satu

¹¹⁵ Susiana and Neneng Desi Susanti, 'Analisis Pola Komunikasi Interpersonal: Fondasi Pilar Keluarga Sakinah', *JAWI: Journal of Ahkam Wa Iqtishad*, 1.4 (2023), 2023.

¹¹⁶ Maya Ulfa, Wayan Satria Jaya, and Mareyke Jessy Tanod, 'Pelaksanaan Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Melalui Pendekatan Behavioral Dikelas Vii.C Smp Negeri 3 Bunga Mayang', *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Bimbingan Dan Konseling*, 4.1 (2022), 1–12.

pilar utama dalam menjaga keharmonisan dan kestabilan hubungan dalam keluarga.¹¹⁷

2.3.1 Peran Ayah dalam Keluarga

Peran ayah dalam keluarga menjadi aspek yang krusial, terutama dalam konteks meningkatnya fenomena ketidakhadiran ayah (*fatherless*) yang berdampak pada perkembangan anak. Peran ayah dalam keluarga tidak hanya terbatas sebagai pencari nafkah, tetapi mencakup berbagai dimensi penting dalam kehidupan keluarga, baik secara ekonomi, sosial, maupun psikologis. Dalam kajian keluarga modern, ayah dipandang sebagai figur yang memiliki keterlibatan langsung dalam proses pengasuhan dan perkembangan anak. Kehadiran ayah yang aktif akan memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter, kestabilan emosi, serta kemampuan sosial anak.¹¹⁸ Secara lebih rinci, peran ayah dalam keluarga dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Sebagai pencari nafkah (*provider*)

Ayah memiliki tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, seperti sandang, pangan, dan papan. Peran ini menjadi dasar penting dalam menjaga keberlangsungan kehidupan keluarga secara material. Melalui perannya sebagai pencari nafkah, ayah membantu menciptakan kesejahteraan dan stabilitas dalam keluarga. Selain memenuhi kebutuhan sehari-hari, tanggung jawab ekonomi ayah juga berkaitan dengan masa depan dan pendidikan anak. Oleh karena itu, peran ayah sebagai provider menjadi salah satu bentuk tanggung jawab utama dalam keluarga.¹¹⁹

¹¹⁷ Harmaini, Vivik Shofiah, and Alma Yulianti, 'Peran Ayah Dalam Mendidik Anak', *Jurnal Psikologi*, 10.2 (2014), 80–85.

¹¹⁸ Siti Istiyati, Rosmita Nuzuliana, and Miftahush Shalihah, 'Gambaran Peran Ayah Dalam Pengasuhan', *PROFESI (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian* 2020, 17.2 (2020), 12–19.

¹¹⁹ Heman Elia, 'Peran Ayah Dalam Mendidik Anak', *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 1.1 (2000), 105–13
<<https://doi.org/10.36421/VERITAS.V1I1.23>>.

2) Sebagai pelindung (*protector*)

Ayah berperan sebagai pelindung yang memberikan rasa aman, baik secara fisik maupun psikologis kepada anggota keluarga. Kehadiran ayah dapat menciptakan lingkungan keluarga yang stabil, nyaman, dan terlindungi dari berbagai ancaman. Selain itu, ayah juga berfungsi sebagai pemimpin dalam keluarga yang memberikan arahan, menetapkan aturan, serta membantu anggota keluarga dalam mengambil keputusan. Sikap tegas dan bijaksana dari seorang ayah sangat diperlukan dalam menjaga keharmonisan keluarga. Dengan demikian, ayah memiliki peran penting dalam menciptakan keteraturan dan kestabilan dalam rumah tangga.

3) Sebagai pendidik (*educator*)

Ayah memiliki tanggung jawab dalam memberikan pendidikan kepada anak, baik pendidikan formal maupun informal dalam kehidupan sehari-hari. Peran tersebut tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga penanaman nilai, norma, dan etika kepada anak. Selain sebagai pendidik, ayah juga menjadi panutan bagi anak-anaknya melalui perilaku, sikap, dan keputusan yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Anak cenderung menjadikan ayah sebagai contoh dalam bersikap dan bertindak. Oleh karena itu, ayah dituntut untuk menunjukkan sikap yang bijaksana, bertanggung jawab, dan berakhlak baik.¹²⁰

4) Sebagai panutan (*role model*)

Ayah menjadi panutan bagi anak-anaknya melalui perilaku, sikap, dan keputusan yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Anak cenderung menjadikan ayah sebagai contoh dalam bersikap dan bertindak dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Sikap ayah yang bijaksana, bertanggung jawab, dan berakhlak baik akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak. Sebaliknya, perilaku negatif

¹²⁰ Santi Esterlita Purnamasari, 'Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak', *Insight: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 17.2 (2015), 81–90.

ayah juga dapat memengaruhi pembentukan sikap anak. Oleh karena itu, ayah dituntut untuk memberikan teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.¹²¹

5) Sebagai pemberi dukungan emosional

Ayah juga berperan dalam memberikan kasih sayang, perhatian, dan dukungan emosional kepada anak-anaknya. Keterlibatan emosional ayah sangat penting dalam membantu perkembangan psikologis, rasa percaya diri, dan kestabilan mental anak. Kehadiran ayah yang memberikan perhatian dan dukungan dapat membuat anak merasa dihargai dan dicintai dalam keluarga. Selain itu, hubungan emosional yang baik antara ayah dan anak juga dapat mempererat kedekatan dalam keluarga. Dengan demikian, dukungan emosional dari ayah menjadi bagian penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak.¹²²

6) Sebagai pengarah dan pembimbing (*leader*)

Ayah juga berperan dalam memberikan kasih sayang, perhatian, dan dukungan emosional kepada anak-anaknya. Keterlibatan emosional ayah sangat penting dalam membantu perkembangan psikologis, rasa percaya diri, dan kestabilan mental anak. Kehadiran ayah yang memberikan perhatian dan dukungan dapat membuat anak merasa dihargai dan dicintai dalam keluarga. Selain itu, hubungan emosional yang baik antara ayah dan anak juga dapat mempererat kedekatan dalam keluarga. Dengan demikian, dukungan emosional dari ayah menjadi bagian penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak.¹²³

¹²¹ Daiwi Widya, Jurnal Pendidikan, and Edisi Juni, 'Wedhayanti, G. C. (2024). Peran Ayah (Fathering) Dalam Pengasuhan Anak. DAIWI WIDYA Jurnal Pendidikan, 11(1), 80-91.', 11.1 (2024), 80–91.

¹²² Kireyna Shelomita and Desvi Wahyuni, 'Pentingnya Peran Ayah Dalam Mendidik Anak Pada Aspek Perkembangan Sosial Emosional', *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3.1 (2023), 250–55 <<https://doi.org/10.56799/jim.v3i1.2594>>.

¹²³ Tenti Riska and Batee Alokasi, 'Peran Ayah Dalam Keluarga Dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Spiritualitas Keluarga The Role of the Father in

Ayah memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk kualitas dan keharmonisan keluarga. Keterlibatan ayah yang optimal tidak hanya berdampak pada kesejahteraan keluarga, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan sosial, emosional, dan moral anak dalam jangka panjang. Kehadiran ayah yang aktif dalam keluarga dapat membantu menciptakan rasa aman, memberikan teladan, serta memperkuat hubungan antaranggota keluarga. Selain itu, peran ayah juga membantu membentuk karakter dan kepribadian anak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keterlibatan ayah menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan keluarga yang harmonis dan stabil.¹²⁴

Sebaliknya, minimnya keterlibatan ayah dapat menyebabkan kurangnya figur teladan, lemahnya kontrol sosial, serta munculnya berbagai permasalahan dalam keluarga. Kondisi tersebut dalam kajian modern dikenal sebagai fenomena *fatherless*, yaitu keadaan ketika anak tumbuh tanpa keterlibatan ayah yang optimal dalam kehidupannya. Kurangnya peran ayah dapat memengaruhi perkembangan emosional dan sosial anak, terutama dalam membangun rasa percaya diri dan hubungan interpersonal. Selain itu, anak juga berpotensi mengalami kesulitan dalam memahami peran figur ayah dalam keluarga. Dengan demikian, keterlibatan ayah yang positif sangat penting dalam mendukung perkembangan anak dan menjaga kestabilan hubungan keluarga.¹²⁵

2.3.2 Konsep Ayah dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, ayah memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai pemimpin dalam keluarga sekaligus penanggung jawab utama terhadap kesejahteraan anggota keluarganya. Konsep ini didasarkan pada ajaran dalam Al-Qur'an,

the Family and Its Implication for the Growth of Family Spirituality', *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3.1 (2023), 13–21.

¹²⁴ Indra Mulyana, *Keistimewaan Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak* (Sukabumi, Jawa Barat: CV Jejak (Jejak Publisher), 2022).

¹²⁵ Azahra Hardi Cusinia, 'Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak : Tinjauan Literatur Kesejahteraan Psikologis Dari Perspektif', *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 23.2 (2025), 420–29.

khususnya dalam QS. An-Nisa ayat 34 yang menegaskan bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya. Kepemimpinan tersebut tidak hanya dimaknai sebagai otoritas, tetapi juga sebagai amanah yang mencakup tanggung jawab dalam memberikan perlindungan, pemenuhan kebutuhan, serta bimbingan kepada istri dan anak-anaknya.¹²⁶

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا
 أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۖ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي
 تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ
 فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya: Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Maha besar.¹²⁷

Dalam Islam, ayah memiliki peran penting sebagai pendidik utama dalam keluarga. Ayah berkewajiban menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak, dan ibadah kepada anak-anak sejak usia dini. Peran tersebut tidak hanya dilakukan melalui nasihat, tetapi juga melalui contoh sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

¹²⁶ Ali Sumitro, *Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak: Perspektif Al-Qur'an* (Pekalongan, Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management, 2025).

¹²⁷ Dewi Fitriya Muhammad Budiman, Yodi Fitradi Potabuga, *KEPEMIMPINAN ISLAM: Teori Dan Aplikasi* (Jawa Barat: EDU Publisher, 2021).

Sebagaimana dijelaskan dalam kisah Luqman dalam Al-Qur'an pada QS. Luqman ayat 13–19, seorang ayah memberikan nasihat kepada anaknya mengenai tauhid, akhlak, dan pentingnya menjalankan perintah Allah. Kisah tersebut menunjukkan bahwa komunikasi antara ayah dan anak memiliki peranan penting dalam proses pendidikan dalam keluarga.¹²⁸

Selain itu, peran ayah dalam Islam juga ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan bahwa setiap individu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya. Dalam konteks keluarga, ayah berperan sebagai pemimpin yang bertanggung jawab dalam mendidik, membimbing, dan menjaga anggota keluarganya. Ayah tidak hanya bertanggung jawab terhadap kebutuhan duniawi keluarga, tetapi juga terhadap pembinaan spiritual dan moral anak-anaknya. Kehadiran ayah yang mampu memberikan arahan dan teladan yang baik akan membantu menciptakan keluarga yang harmonis dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, peran ayah dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membentuk kehidupan keluarga yang baik dan seimbang.¹²⁹

Dalam perspektif Islam, hubungan antara ayah dan anak juga dibangun atas dasar kasih sayang dan perhatian emosional. Islam mengajarkan bahwa ayah tidak hanya bertugas memberikan nafkah dan pendidikan, tetapi juga menunjukkan kelembutan, kepedulian, serta kasih sayang kepada anak-anaknya. Sikap tersebut penting dalam menciptakan kedekatan emosional dan rasa aman dalam keluarga. Kehangatan hubungan antara ayah dan anak juga dapat membantu proses pembentukan akhlak serta perkembangan psikologis anak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Islam

¹²⁸ Raja Muhammad Kadri, 'Peran Ayah Terhadap Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an : Studi Tafsir Tarbawi Q. S Luqman : 14-19', *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2.1 (2023), 103–10.

¹²⁹ Khoirul Anam Siddeh, 'KEADILAN DALAM PERSPEKTIF HADIS: Analisis Teks Hadis Tentang Keadilan Seorang Pemimpin', *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 4.2 (2021), 174–86.

menempatkan kasih sayang sebagai bagian penting dalam pelaksanaan peran ayah di dalam keluarga.¹³⁰

Konsep ayah dalam Islam dapat dilihat melalui kisah para nabi yang menjadi teladan dalam kehidupan keluarga. Salah satu contohnya adalah kisah Nabi Ibrahim yang menunjukkan tanggung jawab dan ketaatan sebagai seorang ayah. Dalam Al-Qur'an QS. Ash-Shaffat ayat 102, dijelaskan bagaimana Nabi Ibrahim berdialog dengan anaknya, Nabi Ismail, terkait perintah Allah untuk menyembelihnya. Dialog tersebut menunjukkan adanya komunikasi yang terbuka, penuh kasih sayang, serta menghargai pendapat anak. Hal ini mencerminkan bahwa peran ayah dalam Islam tidak bersifat otoriter, melainkan mengedepankan pendekatan komunikatif, bijaksana, dan penuh hikmah dalam mendidik anak..¹³¹

Selain itu, kisah Nabi Ya'qub juga memberikan gambaran tentang peran ayah dalam menjaga dan membimbing anak-anaknya. Dalam Al-Qur'an (QS. Yusuf), Nabi Ya'qub menunjukkan kasih sayang yang mendalam serta kesabaran dalam menghadapi berbagai ujian yang berkaitan dengan anak-anaknya, khususnya kepada Nabi Yusuf. Hal ini menegaskan bahwa peran ayah juga mencakup kesabaran, perhatian, serta keteguhan dalam membimbing keluarga.¹³² Konsep ayah dalam Islam juga menunjukkan pentingnya komunikasi dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis. Melalui komunikasi yang baik, ayah dapat menyampaikan nilai-nilai agama, memberikan nasihat, serta membangun kedekatan dengan anak-anaknya. Interaksi yang dilakukan secara terbuka dan penuh hikmah akan membantu terciptanya hubungan yang saling memahami dan menghargai dalam keluarga. Selain itu, komunikasi yang baik antara ayah dan anak juga menjadi sarana dalam membentuk karakter, kepribadian, serta perkembangan emosional

¹³⁰ Siti Rahmah, 'Akhlak Dalam Keluarga', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20.2 (2021), 27 <<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i2.5609>>.

¹³¹ Lilis, Nurhaliza, and Nur Bulan Zahro, *Kajian Ayat Dan Tafsir Al-Qur'an* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2025).

¹³² Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur Jilid 2* (Jogjakarta: Cakrawala Publishing, 2020).

anak. Dengan demikian, komunikasi menjadi bagian penting dalam pelaksanaan peran ayah menurut perspektif Islam.¹³³

Dengan demikian, konsep ayah dalam perspektif Islam tidak hanya menekankan aspek kepemimpinan, tetapi juga peran sebagai pendidik, komunikator, dan teladan yang mencerminkan nilai-nilai keimanan, kasih sayang, serta tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar penting dalam membentuk keluarga yang harmonis dan berakhlak mulia.

2.3.3 Esensi Peran Ayah dalam Fungsi Keluarga

Esensi peran ayah dalam keluarga terletak pada kontribusinya dalam menjalankan dan menjaga keberlangsungan berbagai fungsi keluarga. Ayah bukan hanya berperan sebagai pelengkap dalam struktur keluarga, tetapi menjadi salah satu pilar utama yang menentukan kualitas interaksi, stabilitas, serta arah perkembangan anggota keluarga. Dalam perspektif ini, keberadaan ayah memiliki pengaruh signifikan terhadap berjalannya fungsi-fungsi keluarga secara optimal.¹³⁴ Selain itu, ayah juga memiliki fungsi religius dalam keluarga, yaitu membimbing anggota keluarga dalam menjalankan nilai-nilai agama, memberikan teladan ibadah, serta menanamkan moral dan akhlak kepada anak sejak dini. Dalam kajian keluarga, fungsi keluarga meliputi fungsi pendidikan, perlindungan, sosialisasi, afeksi, serta ekonomi.¹³⁵

Peran ayah hadir dalam setiap fungsi tersebut. Dalam fungsi pendidikan, ayah berperan dalam menanamkan nilai, norma, serta membentuk karakter anak. Dalam fungsi perlindungan, ayah memberikan rasa aman baik secara fisik maupun psikologis. Sementara dalam fungsi sosialisasi, ayah membantu anak mengenal

¹³³ Rahmadhani Nabila and Aulia Ramadanti, 'Fatherless Generation: Mengungkap Dampak Kehilangan Peran Ayah Terhadap Psikologis Anak Dalam Kaca Mata Islam', *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2024, 128–46 <<http://ejournal.iai-tabah.ac.id/Darajat/article/view/3017/1368>>.

¹³⁴ Indra Mulyana, *Keistimewaan Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak* (Sukabumi, Jawa Barat: CV Jejak, IKAPI, 2022).

¹³⁵ Endry Fatimaningsih, 'Memahami Fungsi Keluarga Dalam Perlindungan Anak', *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 17.2 (2015), 103–10.

lingkungan sosial serta membentuk kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi yang baik juga berfungsi sebagai sarana dalam menyelesaikan konflik serta menjaga keseimbangan hubungan dalam keluarga. Keterlibatan ayah yang optimal dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri anak, kemampuan bersosialisasi, kestabilan emosi, serta kemampuan anak dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari¹³⁶

Lebih lanjut, ayah memiliki peran penting dalam memberikan kasih sayang, perhatian, dan dukungan emosional. Keterlibatan ayah dalam aspek ini sering kali menjadi penentu dalam pembentukan kestabilan emosi dan rasa percaya diri anak. Hal ini sejalan dengan pandangan Michael E. Lamb yang menekankan bahwa keterlibatan ayah secara langsung dan konsisten sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan emosional anak.¹³⁷ Kehadiran ayah juga berpengaruh dalam proses pembentukan identitas diri anak. Interaksi antara ayah dan anak dapat membentuk cara anak memahami dirinya sendiri, memahami peran sosial, serta memandang figur laki-laki dalam keluarga. Selain itu, esensi peran ayah juga terlihat dalam kemampuannya membangun komunikasi yang efektif dalam keluarga. Melalui komunikasi interpersonal yang terbuka dan suportif, ayah dapat menciptakan hubungan yang harmonis serta memperkuat ikatan emosional antaranggota keluarga..¹³⁸

Namun demikian, ketika peran ayah tidak dijalankan secara optimal, maka fungsi-fungsi keluarga dapat mengalami ketidakseimbangan. Ketidakhadiran ayah, baik secara fisik maupun emosional, berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan, seperti kurangnya perhatian, lemahnya kontrol sosial, serta terganggunya

¹³⁶ Tri Dyah Rastiti, 'Peran Ayah Single Parent Dalam Menjalankan Fungsi Keluarga', *Journal of Development and Social Change*, 3.1 (2020), 44–57.

¹³⁷ Maryam Siti Indani, Zuraini Mahyiddin, and Nurul Faudiah, *Ilmu Kesejahteraan Keluarga*, 1st edn (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2022).

¹³⁸ Niswati Handayani, Arri Handayani, and Dini Rahmawati, 'Peran Ayah Dalam Perkembangan Sosial Emosi Anak', *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 17.2 (2025), 469–76.

perkembangan psikologis anak. Kondisi ini dalam kajian modern dikenal sebagai fenomena *fatherless*, yang menunjukkan pentingnya kehadiran dan keterlibatan ayah dalam menjaga keberfungsian keluarga secara menyeluruh. Kondisi *fatherless* tidak selalu ditandai dengan ketidakhadiran ayah secara fisik, tetapi juga dapat terjadi ketika ayah hadir dalam keluarga namun minim keterlibatan emosional dan komunikasi dengan anak. Dengan demikian, esensi peran ayah dalam fungsi keluarga tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga mencakup aspek emosional, sosial, komunikasi, dan pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, keterlibatan ayah menjadi bagian penting dalam memahami bagaimana anak memaknai figur ayah dalam keluarga *fatherless*.¹³⁹

2.4. *Fatherless*

Fenomena *fatherless* menjadi isu yang semakin mendapat perhatian dalam kajian keluarga modern. Kondisi ini muncul seiring dengan perubahan struktur dan dinamika keluarga dalam kehidupan masyarakat. Meningkatnya angka perceraian, kesibukan orang tua, serta minimnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak menjadi beberapa faktor yang memengaruhi munculnya fenomena *fatherless*. Keadaan tersebut menyebabkan berkurangnya kehadiran figur ayah dalam kehidupan anak, baik secara fisik maupun emosional. Oleh karena itu, fenomena *fatherless* dipandang sebagai salah satu permasalahan keluarga yang dapat memengaruhi perkembangan dan kehidupan sosial anak.¹⁴⁰

2.4.1. Pengertian *Fatherless*

Istilah *fatherless* berakar dari beberapa konsep seperti *father loss*, *father absence*, dan *father hunger*. Secara umum, *fatherless* merujuk pada suatu kondisi atau fenomena ketika anak tidak

¹³⁹ Rizqi Lola Olivia, 'Pemaknaan Keterlibatan Ayah Oleh Anak Dewasa Dari Keluarga Broken Home', *COMTE: Journal of Sociology Research and Education*, 2.5 (2025), 270–81.

¹⁴⁰ Lismomon Nata, 'Fenomena *Fatherless* Di Indonesia', 2026 <<https://badiklat-garut.kemendukbangga.go.id/posts/2cebe62d-b225-4874-8e57-95ab9febaf2f-fenomena-fatherless-di-indonesia>> [accessed 8 June 2026].

memperoleh peran ayah secara optimal dalam kehidupan keluarga. Ketiadaan peran tersebut dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, terutama terhadap perkembangan sosial anak, pola komunikasi dalam keluarga, serta kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.¹⁴¹ Secara etimologis, istilah *fatherless* berasal dari kata *father* yang berarti ayah dan *less* yang berarti kekurangan atau ketiadaan. Dengan demikian, *fatherless* dapat dimaknai sebagai kondisi hilangnya peran ayah dalam kehidupan anak. Anak yang mengalami kondisi ini tidak hanya terbatas pada mereka yang kehilangan ayah secara fisik, seperti anak yatim, tetapi juga mencakup anak yang secara emosional, sosial, dan psikologis tidak memiliki kedekatan dengan ayahnya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴²

Fatherless tidak hanya dimaknai sebagai ketidakhadiran ayah secara fisik dalam keluarga, tetapi juga mencakup kondisi ketika ayah hadir secara biologis namun tidak menjalankan fungsi emosional, komunikasi, serta pengasuhan secara optimal terhadap anak. Dalam kondisi ini, anak tetap memiliki ayah dalam struktur keluarga, tetapi hubungan yang terjalin cenderung minim interaksi, perhatian, dan kedekatan emosional. Akibatnya, kehadiran ayah tidak sepenuhnya dirasakan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, *fatherless* juga berkaitan dengan kualitas keterlibatan ayah dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak.¹⁴³

Istilah *fatherless* merujuk pada kondisi ketidakhadiran figur ayah dalam kehidupan anak, baik secara fisik maupun emosional. Fenomena ini tidak selalu berarti ketiadaan ayah secara biologis,

¹⁴¹ Irwansyah Djohan, *Tak Ada Anak Hebat Tanpa Ayah Yang Dasyat! "Inspirasi Parenting Buat Ayah Sedunia #1"* (Jawa Barat: PT Adab Indonesia, 2024).

¹⁴² Yulinda Ashari, 'Yatim Piatu Di Indonesia Dan Dampaknya Terhadap Psikologis Anak Perkembangan', *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 15.1 (2017), 35.

¹⁴³ A. Fajriyanti, Desy Safitri, and Sujarwo, 'Fenomena Fatherless Di Indonesia', *The Indonesian Journal of Social Studies*, 7.1 (2025), 189–194 <<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpips/index>>.

tetapi juga mencakup situasi di mana ayah hadir secara fisik namun tidak menjalankan perannya secara optimal dalam pengasuhan dan interaksi dengan anak. Dengan demikian, *fatherless* dapat dipahami sebagai kondisi kurangnya keterlibatan ayah dalam kehidupan anak yang berdampak pada perkembangan mereka.¹⁴⁴ Menurut David Popenoe, keberadaan ayah dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting dan tidak tergantikan, terutama dalam membentuk perilaku sosial dan emosional anak. Ketidakhadiran ayah, baik secara fisik maupun psikologis, dapat menyebabkan anak kehilangan salah satu figur utama dalam proses pembentukan identitas dan kontrol diri. Hal ini menunjukkan bahwa peran ayah bukan hanya pelengkap, tetapi merupakan elemen fundamental dalam struktur keluarga.¹⁴⁵

Sejalan dengan itu, bahwa keterlibatan ayah dalam kehidupan anak mencakup interaksi langsung, kehadiran, serta tanggung jawab dalam pengasuhan. Ketika ketiga aspek tersebut tidak terpenuhi, maka kondisi tersebut dapat dikategorikan sebagai *fatherless*, meskipun ayah masih ada secara fisik. Dengan kata lain, *fatherless* juga dapat terjadi dalam keluarga yang secara struktur masih utuh, tetapi minim interaksi dan kedekatan antara ayah dan anak.¹⁴⁶ Fenomena *fatherless* dalam kajian modern semakin mendapat perhatian karena dampaknya yang signifikan terhadap perkembangan anak, baik dari segi emosional, sosial, maupun psikologis. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep *fatherless* menjadi penting sebagai dasar dalam menganalisis berbagai

¹⁴⁴ Agung Setiyo Wibowo and David Wongso, *Tanpa Ayah, Tanpa Arah (Fathering the Loneliest Gen): Menemukan Kembali Peran Ayah Yang Hilang Dalam Pola Pengasuhan Anak* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2025).

¹⁴⁵ Dwi Citra Permatasari, *Ayah Hebat = Anak Hebat* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021).

¹⁴⁶ Farida Hidayati, Dian Veronika Sakti Kaloeti, and Karyono, 'Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak [Role of Father in Parenting]', *Jurnal Psikologi UNDIP*, 9.1 (2011), 1–10 <<https://doi.org/10.14710/jpu.9.1.>>.

permasalahan keluarga, khususnya yang berkaitan dengan peran ayah dan kualitas komunikasi dalam keluarga.¹⁴⁷

Dengan demikian, fenomena *fatherless* tidak selalu terjadi pada keluarga yang kehilangan ayah karena perceraian atau kematian, tetapi juga dapat ditemukan pada keluarga yang secara struktur masih utuh namun minim keterlibatan ayah dalam kehidupan anak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan ayah secara fisik saja belum cukup apabila tidak disertai dengan perhatian, komunikasi, dan keterlibatan emosional yang baik. Dalam konteks ini, *fatherless* dapat dipahami sebagai kondisi kurangnya kehadiran dan keterlibatan ayah, baik secara fisik maupun emosional, sehingga fungsi ayah dalam kehidupan anak tidak berjalan secara optimal.¹⁴⁸

2.4.2. Bentuk Bentuk *Fatherless*

Fenomena *fatherless* tidak hanya terjadi dalam satu bentuk dalam kehidupan keluarga. Kondisi tersebut memiliki beberapa variasi berdasarkan bentuk ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak. Ketidakhadiran ayah dapat terjadi secara fisik maupun nonfisik dalam hubungan keluarga. Perbedaan bentuk ketidakhadiran tersebut memengaruhi kualitas hubungan serta keterlibatan ayah dalam kehidupan anak dan keluarga. Oleh karena itu, terdapat beberapa bentuk *fatherless* yang dapat diidentifikasi dalam kehidupan keluarga.¹⁴⁹

1) *Fatherless* secara fisik (*physical absence*)

Fatherless secara fisik terjadi ketika ayah tidak hadir secara nyata dalam kehidupan anak, baik karena perceraian, kematian,

¹⁴⁷ Mirna Nur and Alia Abdullah, 'Fenomena Fatherless : Penyebab Dan Konsekuensi Terhadap Anak Dan Keluarga', *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2.2 (2024).

¹⁴⁸ Desi Widiya Puzi Astuti and Bashori Bashori, 'Fenomena Fatherless Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tentang Relasi Ayah Dan Anak Dalam Kisah Al-Qur'an)', *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 2.1 (2025), 70–81 <<https://doi.org/10.71153/fathir.v2i1.180>>.

¹⁴⁹ Hadi and others, 'Dampak Fatherless Terhadap Kecerdasan Sosial Dan Emosional: Penelitian Eksploratif Terhadap Anak Perempuan', *ADAPTASI: Jurnal Sosial Humaniora Dan Keagamaan*, 1.1 (2024), 54–66.

pekerjaan yang mengharuskan tinggal terpisah, maupun sebab lainnya. Dalam kondisi ini, anak tidak memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan ayah dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵⁰ Ketiadaan ayah secara fisik menyebabkan berkurangnya pengalaman anak dalam mendapatkan peran ayah sebagai pelindung, pembimbing, dan figur otoritas. Anak cenderung kehilangan sosok yang dapat menjadi rujukan dalam mengambil keputusan atau menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan. Hal ini juga dapat memengaruhi pola komunikasi dalam keluarga, karena salah satu pihak yang seharusnya terlibat aktif tidak hadir.¹⁵¹ Selain itu, kondisi ini dapat berdampak pada perkembangan sosial dan emosional anak, terutama jika tidak diimbangi dengan kehadiran figur pengganti atau dukungan dari lingkungan sekitar. Anak yang mengalami *fatherless* secara fisik berpotensi mengalami perasaan kehilangan, kesepian, serta kesulitan dalam membangun kedekatan emosional dengan figur laki-laki di kemudian hari.

2) *Fatherless* secara emosional (*emotional absence*)

Fatherless secara emosional terjadi ketika ayah hadir secara fisik dalam keluarga, namun tidak memiliki keterlibatan emosional dengan anak. Ayah cenderung kurang memberikan perhatian, kasih sayang, maupun komunikasi yang intens, sehingga hubungan yang terjalin menjadi renggang.¹⁵² Dalam kondisi ini, anak mungkin tetap melihat ayah sebagai bagian dari keluarga, tetapi tidak merasakan kedekatan secara emosional. Minimnya interaksi yang hangat dan terbuka menyebabkan anak kesulitan dalam mengekspresikan

¹⁵⁰ Rizka Putri A L Fajar, R Deti Rostika, and Yusuf Tri Herlambang, 'Pengaruh Fatherless Terhadap Academic Resilience Anak Sekolah Dasar', *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 8.2 (2024), 78–91.

¹⁵¹ Raissa Dwifandra Putri, Yaumul Rahmi, and Ikhwanul Ihsan Armalid, 'Dampak Ketiadaan Figur Ayah Pada Gender Role Development Seorang Anak', *Jurnal Flourishing*, 2.6 (2022), 447–56
<<https://doi.org/10.17977/10.17977/um070v2i62022p447-456>>.

¹⁵² Faizatul Faridy, 'Analysis of The Impact of Fatherlessness on The Religious and Moral Development of Early Childhood in Tanjung Deah Village', *AL HIKMAH: Indonesian Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 8.1 (2024), 24–33.

perasaan atau berbagi pengalaman dengan ayah. Hal ini dapat menghambat terbentuknya ikatan emosional yang kuat antara ayah dan anak. Dampak dari *fatherless* emosional sering kali tidak terlihat secara langsung, namun dapat dirasakan dalam jangka panjang. Anak dapat mengalami kekosongan emosional, rendahnya rasa percaya diri, serta kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat. Oleh karena itu, kehadiran ayah secara emosional menjadi sangat penting dalam mendukung perkembangan psikologis anak.¹⁵³

3) *Fatherless* secara psikologis (*psychological absence*)

Fatherless secara psikologis berkaitan dengan ketidakhadiran ayah dalam memberikan dukungan mental dan pembentukan kepribadian anak. Dalam hal ini, ayah mungkin hadir secara fisik dan bahkan berinteraksi, tetapi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan psikologis anak.¹⁵⁴ Kondisi ini dapat terjadi ketika ayah kurang memberikan motivasi, arahan, atau penguatan terhadap anak dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Anak tidak mendapatkan dukungan yang cukup dalam membangun kepercayaan diri, mengelola emosi, maupun mengembangkan kemampuan berpikir secara mandiri. Akibatnya, anak dapat mengalami kebingungan dalam memahami dirinya sendiri serta kesulitan dalam menghadapi tekanan sosial. *Fatherless* secara psikologis juga dapat berdampak pada lemahnya ketahanan mental anak, sehingga lebih rentan terhadap stres, kecemasan, atau perilaku menyimpang. Hal ini menunjukkan pentingnya peran ayah dalam memberikan dukungan psikologis yang konsisten.¹⁵⁵

4) *Fatherless* karena minimnya keterlibatan (*low involvement*)

¹⁵³ Yasin Muhammad Syibli, 'SOSOK DAN PERAN AYAH DALAM PERSEPSI ANAK YATIM', *JIECO: Journal of Islamic Education Counseling*, 1.1 (2021), 1–16.

¹⁵⁴ Sundari, Arie Rihardini, and Febi Herdajani, 'Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Psikologis Anak', *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 2011, 256–71.

¹⁵⁵ Siti Fadryana Fitroh, 'Dampak *Fatherless* Terhadap Prestasi Belajar Anak', *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 1.2 (2009), 83–91.

Bentuk *fatherless* ini terjadi ketika ayah hanya menjalankan sebagian kecil dari perannya dalam keluarga, misalnya hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan ekonomi tanpa terlibat dalam pengasuhan dan interaksi sehari-hari dengan anak. Dalam kondisi ini, ayah secara teknis hadir, tetapi perannya tidak dijalankan secara optimal.¹⁵⁶ Minimnya keterlibatan ayah dapat menyebabkan hubungan antara ayah dan anak menjadi kurang erat. Anak mungkin merasa bahwa ayah hanya berperan sebagai penyedia materil, tanpa adanya kedekatan emosional atau keterlibatan dalam kehidupan pribadinya. Hal ini dapat mengurangi kualitas hubungan keluarga secara keseluruhan. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi menimbulkan kesenjangan dalam perkembangan anak, baik secara emosional maupun sosial. Anak dapat merasa kurang diperhatikan, sehingga mencari perhatian dari luar keluarga. Oleh karena itu, keterlibatan ayah secara aktif dalam berbagai aspek kehidupan anak menjadi hal yang sangat penting untuk mencegah terjadinya *fatherless* dalam bentuk ini.¹⁵⁷

2.4.3. Faktor-Faktor Penyebab *Fatherless*

Fenomena *fatherless* merupakan kondisi yang kompleks dalam kehidupan keluarga. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan satu sama lain. Faktor penyebab *fatherless* dapat berasal dari dinamika internal keluarga maupun pengaruh lingkungan eksternal. Selain itu, kondisi sosial, ekonomi, dan hubungan keluarga juga turut memengaruhi munculnya fenomena *fatherless*. Oleh karena itu, terdapat beberapa

¹⁵⁶ Nurul Hidayah, Angraini Ramli, and Fransisca Tassia, 'Fatherless Effects On Individual Development ; An Analysis Of Psychological Point Of View And Islamic Perspective', *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3.2 (2023), 754–66.

¹⁵⁷ Annisa Rahmadhani and others, 'Fatherless Generation: Mengungkap Dampak Kehilangan Peran Ayah Terhadap Psikologis Anak Dalam Kaca Mata Islam', *Darajat.Jpai*, 7.2 (2024), 128–46 <<http://ejournal.iai-tabah.ac.id/Darajat/article/download/3017/1368>>.

faktor utama yang menyebabkan terjadinya *fatherless* dalam keluarga.¹⁵⁸

1) Perceraian dan konflik keluarga

Perceraian menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan terjadinya *fatherless*, karena dalam banyak kasus anak akan tinggal bersama ibu setelah perpisahan orang tua. Kondisi ini secara langsung mengurangi intensitas interaksi antara ayah dan anak, sehingga hubungan yang terjalin menjadi terbatas. Selain perceraian, konflik keluarga yang berkepanjangan juga dapat memicu renggangnya hubungan antara ayah dan anak.¹⁵⁹ Konflik yang terjadi secara terus-menerus dalam keluarga dapat menciptakan suasana yang tidak kondusif bagi perkembangan anak. Dalam situasi seperti ini, ayah mungkin menjadi kurang terlibat dalam kehidupan anak, baik karena kesibukan menghadapi masalah rumah tangga maupun karena jarak emosional yang terbentuk akibat konflik tersebut.¹⁶⁰ Dampak dari kondisi ini tidak hanya dirasakan dalam jangka pendek, tetapi juga dapat memengaruhi hubungan jangka panjang antara ayah dan anak. Anak dapat mengalami kesulitan dalam membangun kepercayaan, serta memiliki persepsi negatif terhadap figur ayah jika konflik tidak diselesaikan dengan baik.

2) Tuntutan ekonomi dan pekerjaan

Faktor ekonomi sering kali menjadi alasan utama ayah harus menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja. Dalam beberapa kasus, pekerjaan menuntut ayah untuk bekerja di luar kota atau bahkan luar negeri dalam jangka waktu yang lama, sehingga

¹⁵⁸ Dwi Sona and Ria Wiyatfi Linsiya, 'Fenomena Fatherless Dari Prespektif Gender Dalam Melihat Dampak Pada Relasi Interpersonal', *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, 7.1 (2025), 60–66 <<https://doi.org/10.35334/jbkb.v7i1.257>>.

¹⁵⁹ Wildah Alfasma, Dyan Evita Santi, and Rahma Kusumandari, 'Loneliness Dan Perilaku Agresi Pada Remaja Fatherless', *SUKMA: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3.01 (2022), 40–50.

¹⁶⁰ Pakarti and Muhammad Husni Abdulah, 'Perlindungan Hak Anak Dalam Perceraian Menurut Hukum Keluarga Islam', *Usroh: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 7.2 (2023), 14–36.

mengurangi kesempatan untuk berinteraksi dengan keluarga.¹⁶¹ Kesibukan dalam pekerjaan dapat menyebabkan ayah lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan materiil keluarga, sementara aspek emosional dan pengasuhan menjadi kurang diperhatikan. Hal ini berpotensi menciptakan jarak antara ayah dan anak, terutama jika tidak diimbangi dengan komunikasi yang efektif.¹⁶² Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menyebabkan anak merasa kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari ayah. Meskipun kebutuhan materiil terpenuhi, kurangnya kehadiran ayah secara emosional dapat memengaruhi perkembangan psikologis dan hubungan interpersonal anak.

3) Kurangnya kesadaran peran ayah

Kurangnya pemahaman mengenai pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak juga menjadi salah satu faktor penyebab *fatherless*. Sebagian ayah masih beranggapan bahwa tanggung jawab utama mereka hanya sebatas memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, tanpa menyadari pentingnya keterlibatan emosional dan sosial dalam kehidupan anak.¹⁶³ Pandangan ini menyebabkan ayah cenderung kurang terlibat dalam aktivitas sehari-hari anak, seperti membantu belajar, bermain, atau sekadar berkomunikasi secara terbuka. Akibatnya, hubungan antara ayah dan anak menjadi kurang dekat dan tidak terbentuk ikatan emosional yang kuat. Kondisi ini dapat berdampak pada perkembangan anak, terutama dalam hal pembentukan karakter dan kepercayaan diri. Anak yang tidak mendapatkan perhatian dan keterlibatan dari ayah berpotensi

¹⁶¹ Yulia Fitriani and others, 'Gambaran Parenting Stress Pada Ibu Ditinjau Dari Status Pekerjaan Dan Ekonomi Serta Bantuan Pengasuhan', *PSIKOSTUDIA: Jurnal Psikologi*, 10.2 (2021), 98–107 <<https://doi.org/10.30872/psikostudia>>.

¹⁶² Prianggi Amelasasih, Awang Setiawan Wicaksono, and Fatimatuz Zahra., 'Ayah, Inspirasi Sejati: Menggali Peran Dan Dampak Ayah Dalam Keluarga', *Jurnal Abdimas Berdaya : Jurnal Pembelajaran, Pemberdayaan Dan Pengabdian Masyarakat*, 9.2020 (2025), 201–6.

¹⁶³ Brelin Febrianty and Aulia Suhesty, 'Hubungan Fatherless Dengan Kenakalan Remaja Pada Remaja Laki-Laki', *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5.2 (2025), 1868–77.

mengalami kesulitan dalam mengembangkan identitas diri serta kemampuan sosial.

4) Faktor sosial dan budaya

Faktor sosial dan budaya juga memiliki pengaruh terhadap terbentuknya fenomena *fatherless*. Dalam beberapa budaya, terdapat anggapan bahwa pengasuhan anak merupakan tanggung jawab utama ibu, sementara ayah hanya berperan sebagai pencari nafkah. Norma seperti ini dapat membatasi keterlibatan ayah dalam kehidupan anak. Selain itu, perubahan sosial di era modern, seperti meningkatnya penggunaan teknologi dan gaya hidup individualistik, juga dapat memengaruhi kualitas interaksi dalam keluarga. Komunikasi antaranggota keluarga menjadi berkurang, sehingga kedekatan emosional sulit terbangun.¹⁶⁴ Dampak dari faktor sosial dan budaya ini dapat menyebabkan peran ayah menjadi kurang optimal, meskipun secara fisik hadir dalam keluarga. Anak pun dapat merasakan kekosongan dalam hubungan dengan ayah, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap terjadinya *fatherless*.

5) Kondisi keluarga yang tidak utuh

Kondisi keluarga yang tidak utuh, seperti kematian ayah atau keluarga dengan orang tua tunggal, juga menjadi faktor yang menyebabkan *fatherless*. Dalam situasi ini, anak secara langsung kehilangan figur ayah dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶⁵ Ketidakhadiran ayah dalam kondisi ini tidak dapat dihindari, sehingga peran ayah harus digantikan oleh ibu atau anggota keluarga lainnya. Namun, tidak semua fungsi ayah dapat sepenuhnya tergantikan, terutama yang berkaitan dengan figur teladan dan pembentukan identitas anak. Meskipun demikian, dampak dari kondisi ini dapat diminimalkan melalui dukungan dari lingkungan sekitar, seperti keluarga besar, sekolah, dan masyarakat. Peran

¹⁶⁴ Virda Anggi Astagini and Gilar Gandana, 'Fatherless , Fatalkah?', *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 8.1 (2024), 18–23 <<https://doi.org/10.31537/jecie.v8i1.1327>>.

¹⁶⁵ Sri Nurhayati Selian, 'Trust Issue Pada Anak Perempuan Yang Tumbuh Dalam Kondisi Fatherless', *HARAPAN Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Psikologi*, 2.2 (2025), 67–74 <<https://doi.org/10.70115/harapan.v2i2.345>>.

lingkungan menjadi penting dalam membantu anak tetap berkembang secara optimal meskipun tanpa kehadiran ayah.

6) Pola komunikasi yang tidak efektif

Pola komunikasi yang tidak efektif antara ayah dan anak juga menjadi salah satu faktor penyebab *fatherless*, terutama dalam bentuk emosional. Kurangnya komunikasi yang terbuka dan berkualitas dapat menyebabkan hubungan menjadi renggang, meskipun ayah dan anak tinggal dalam satu rumah. Komunikasi yang tidak efektif dapat ditandai dengan minimnya interaksi, kurangnya keterbukaan, serta ketidakmampuan dalam memahami perasaan satu sama lain. Hal ini membuat anak merasa tidak didengar atau tidak diperhatikan oleh ayah.¹⁶⁶ Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menghambat terbentuknya kedekatan emosional antara ayah dan anak. Akibatnya, anak cenderung mencari tempat lain untuk berbagi dan mendapatkan perhatian, yang berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan dalam perkembangan sosial dan emosionalnya.

2.4.4. Dampak *Fatherless* terhadap Perkembangan Anak

Fenomena *fatherless* memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek perkembangan anak, baik secara emosional, sosial, kognitif, maupun perilaku. Ketidakhadiran ayah, baik secara fisik maupun emosional, dapat memengaruhi proses pembentukan kepribadian anak serta kualitas hubungan yang mereka bangun dengan lingkungan sekitarnya. Ayah sebagai figur otoritas memiliki peran penting sebagai pendidik, pembimbing, serta penghubung anak dengan dunia luar. Oleh karena itu, ketika peran tersebut tidak dijalankan secara optimal, maka anak berpotensi mengalami berbagai permasalahan dalam aspek perkembangan.¹⁶⁷

Dalam aspek emosional, anak yang mengalami *fatherless* cenderung menghadapi kesulitan dalam mengelola emosi.

¹⁶⁶ Tiara Tri Ananda Putri R and others, 'Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Pada Remaja', *Nusantara Hasana Journal*, 5.2 (2025), 684–702.

¹⁶⁷ Awallia Romadhona, 'Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini', *As-Sibyan Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9.1 (2024), 101–12.

Kurangnya perhatian, kasih sayang, dan dukungan dari ayah dapat menyebabkan anak merasa tidak aman, kurang dicintai, serta mengalami kekosongan emosional. Kondisi ini dapat memicu rendahnya rasa percaya diri, munculnya perasaan cemas, mudah marah, serta kesulitan mengekspresikan emosi secara sehat. Dalam jangka panjang, hal ini juga dapat memengaruhi kemampuan anak dalam membangun hubungan yang stabil dengan orang lain.¹⁶⁸

Dari segi sosial, ketidakhadiran ayah dapat menghambat kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan. Ayah berperan sebagai salah satu figur yang membantu anak memahami norma, disiplin, serta pola hubungan sosial. Tanpa kehadiran ayah, anak berpotensi mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan pertemanan, beradaptasi dengan lingkungan, bahkan lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari luar. Hal ini menunjukkan bahwa peran ayah tidak hanya penting dalam keluarga, tetapi juga dalam membentuk kesiapan sosial anak.¹⁶⁹

Dalam aspek kognitif dan akademik, *fatherless* juga memberikan dampak yang cukup signifikan. Anak yang kurang mendapatkan perhatian dan dukungan dari ayah cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah serta kurang percaya diri dalam kemampuan akademiknya. Akibatnya, prestasi belajar dapat menurun dan anak menjadi kurang siap dalam menghadapi tantangan pendidikan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berpengaruh terhadap perkembangan intelektual dan pencapaian akademik anak. Selain itu, dampak *fatherless* juga terlihat dalam pembentukan identitas diri dan karakter anak. Pada anak laki-laki, kurangnya kedekatan dengan ayah dapat memengaruhi pembentukan identitas gender serta peran

¹⁶⁸ Siti Fadryana Fitroh, 'Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar Anak', *PG-PAUD Trunojoyo*, 2014, 83–91
<<https://journal.trunojoyo.ac.id/pgpaustrunojoyo/article/view/3551/2618>>.

¹⁶⁹ Arsyia Fajarrini; Aji Nasrul Umam, 'Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam', *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2023, 20–28
<<https://journal.unugiri.ac.id/index.php/abata/article/view/1425/955>>.

maskulin, sehingga berpotensi menimbulkan kebingungan dalam memahami peran sosialnya. Sementara itu, pada anak perempuan, ketidakhadiran ayah dapat memengaruhi pola hubungan dengan lawan jenis di masa depan, bahkan berisiko terhadap perilaku menyimpang apabila tidak diimbangi dengan bimbingan yang tepat.¹⁷⁰

Dalam aspek perilaku, anak yang mengalami fatherless cenderung lebih rentan menunjukkan perilaku negatif, seperti kurang disiplin, agresivitas, dan kenakalan remaja. Hal ini disebabkan oleh kurangnya figur otoritas yang memberikan arahan, batasan, serta kontrol sosial dalam kehidupan anak. Selain itu, kondisi fatherless juga dapat memengaruhi keadaan psikologis anak, seperti munculnya rasa malu, stres, frustrasi, dan perasaan berbeda dari teman sebaya. Kurangnya perhatian dan kedekatan emosional dengan ayah dapat membuat anak merasa kurang mendapatkan dukungan dalam keluarga. Dengan demikian, fatherless dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan perilaku dan kondisi psikologis anak dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷¹

Secara keseluruhan, dampak *fatherless* tidak hanya terbatas pada satu aspek, tetapi mencakup berbagai dimensi kehidupan anak yang saling berkaitan. Dampak tersebut dapat memengaruhi perkembangan emosional, sosial, akademik, hingga pembentukan karakter dan masa depan anak.¹⁷² Oleh karena itu, kehadiran dan keterlibatan ayah dalam keluarga menjadi faktor yang sangat penting dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal serta mencegah berbagai permasalahan di kemudian hari.

¹⁷⁰ Vidya Nindhita and Elga Arisetya Pringgadani, 'Fenomena Fatherless Terhadap Perkembangan Sosial Anak', *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 23.2 (2023), 46–51.

¹⁷¹ Vanesha Naifah Ntoma and Ati Kusmawati, 'Dampak Fatherless Terhadap Kenakalan Remaja Dampak Fatherless Terhadap Kenakalan Remaja', *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2.4 (2024), 139–48.

¹⁷² Firda Nurmalasari and others, 'Dampak Ketidadaan Peran Ayah (Fatherless) Terhadap Pencapaian Akademik Remaja : Kajian Sistematis', *Jurnal Psikologi*, 1.4 (2024), 1–14.

2.5. Proses Pemaknaan dalam Komunikasi

2.5.1. Makna dalam Komunikasi

Makna merupakan unsur yang sangat penting dalam proses komunikasi, karena komunikasi pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pesan, tetapi juga bagaimana pesan tersebut dipahami oleh penerima. Secara umum, makna dapat diartikan sebagai arti, maksud, atau pengertian yang diberikan seseorang terhadap suatu pesan, simbol, atau peristiwa. Dalam konteks komunikasi, makna adalah hasil dari proses penafsiran individu terhadap pesan yang diterima, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Dengan demikian, makna tidak melekat secara mutlak pada pesan, melainkan terbentuk melalui pemahaman yang dikonstruksi oleh individu.¹⁷³

Dalam komunikasi, makna memiliki peran yang sangat penting karena setiap pesan yang disampaikan selalu mengandung arti tertentu yang perlu dipahami oleh penerima pesan. Dengan kata lain, berbicara tentang makna berarti juga membahas pesan yang terdapat di dalam proses komunikasi tersebut, sedangkan pesan hanya dapat dipahami melalui proses pemaknaan (*meaning*). Dalam konteks ini, simbol komunikasi yang baik dan tepat akan membantu terciptanya kesamaan pemahaman antara komunikator dan komunikan, sehingga pesan dapat diterima sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan. Makna sendiri terbentuk melalui pengalaman, budaya, lingkungan sosial, serta interaksi yang dialami individu, sehingga setiap orang dapat memiliki penafsiran yang berbeda terhadap pesan yang sama. Oleh karena itu, keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh cara penyampaian pesan, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam memahami dan memaknai simbol-simbol komunikasi yang digunakan.¹⁷⁴

¹⁷³ Tita Melia Milyane, Hesti Umiyati, and Depi Putri, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022).

¹⁷⁴ Ratna Susanti, *Buku Ajar Komunikasi Terapan: Antara Teori Dan Praktik* (Bandung: CV. Intelektual Manifes Media, 2025).

Komunikasi pada hakikatnya merupakan proses pertukaran makna antarindividu dalam kehidupan sosial. Inti dari komunikasi tidak hanya terletak pada penyampaian informasi, tetapi juga pada bagaimana pesan tersebut dipahami dan dimaknai oleh pihak yang terlibat. Suatu komunikasi dapat dikatakan efektif apabila makna yang dimaksud oleh komunikator dapat diterima dan dipahami secara relatif sama oleh komunikan. Namun, perbedaan latar belakang, pengalaman, nilai, dan konteks sosial sering kali menyebabkan terjadinya perbedaan pemaknaan dalam proses komunikasi. Oleh karena itu, komunikasi tidak selalu menghasilkan kesamaan pemahaman antara individu yang terlibat dalam interaksi.¹⁷⁵

Dalam perspektif Interaksi Simbolik, makna dipandang sebagai sesuatu yang terbentuk melalui interaksi sosial. George Herbert Mead menjelaskan bahwa manusia berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol, seperti bahasa, isyarat, maupun tindakan, yang kemudian diinterpretasikan berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Oleh karena itu, makna bersifat dinamis dan dapat berubah seiring dengan perkembangan interaksi sosial individu.¹⁷⁶ Sejalan dengan itu, Herbert Blumer menegaskan bahwa tindakan manusia didasarkan pada makna yang mereka berikan terhadap sesuatu, dan makna tersebut muncul dari interaksi sosial serta terus dimodifikasi melalui proses interpretasi. Hal ini menunjukkan bahwa makna bersifat subjektif dan tidak tunggal, sehingga setiap individu dapat memberikan arti yang berbeda terhadap pengalaman yang sama.¹⁷⁷

Dalam konteks komunikasi keluarga, khususnya pada keluarga *fatherless*, makna terhadap figur ayah tidak terbentuk secara langsung, melainkan melalui pengalaman interaksi yang dialami

¹⁷⁵ Ibrahim, 'Makna Dalam Komunikasi', *Al-Hikmah*, 9.1 (2015), 18–29.

¹⁷⁶ Rezky Tania and others, 'Konstruksi Makna Dan Realitas Sosial Dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik Dan Postmodernisme', *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2.2 (2026), 1264–73.

¹⁷⁷ Tutiasri and Ririn Puspita, 'Komunikasi Dalam Komunikasi Kelompok', *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 4.1 (2016), 81–90.

oleh anak. Kehadiran atau ketidakhadiran ayah, kualitas komunikasi, serta bentuk keterlibatan ayah dalam kehidupan anak akan memengaruhi bagaimana anak memaknai sosok ayah tersebut. Dengan demikian, makna figur ayah bagi anak merupakan hasil dari proses komunikasi yang berlangsung dalam lingkungan keluarga. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa makna dalam komunikasi merupakan inti dari proses pertukaran pesan yang bersifat dinamis, subjektif, dan kontekstual. Oleh karena itu, untuk memahami bagaimana anak dalam keluarga fatherless memaknai figur ayah, diperlukan analisis terhadap proses komunikasi serta pengalaman interaksi yang membentuk pemahaman tersebut.

2.5.2. Proses Pembentukan Makna Dalam Komunikasi

Makna dalam komunikasi tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses yang melibatkan interaksi, penggunaan simbol, serta penafsiran individu terhadap pengalaman yang dialaminya. Proses ini berlangsung secara terus-menerus dan dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, serta konteks sosial individu. Dengan demikian, pembentukan makna merupakan hasil dari interaksi yang dinamis antara individu dengan lingkungannya.¹⁷⁸ Proses pembentukan makna diawali dari adanya interaksi antara individu, baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal. Dalam interaksi tersebut, individu menggunakan berbagai simbol seperti bahasa, ekspresi wajah, sikap, dan tindakan. Simbol-simbol ini kemudian ditangkap dan diinterpretasikan oleh individu berdasarkan pengalaman serta pemahaman yang dimilikinya. Oleh karena itu, satu simbol yang sama dapat dimaknai secara berbeda oleh individu yang berbeda.¹⁷⁹

Selanjutnya, makna yang terbentuk tidak bersifat tetap, tetapi dapat berubah dan berkembang seiring dengan berlangsungnya interaksi. Setiap pengalaman baru akan memengaruhi cara individu

¹⁷⁸ Yusuf Sapari, *Etika Dan Filsafat Komunikasi : Perspektif Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2025).

¹⁷⁹ Aprillian Valentiyo, Ustman Fajri Ramadhan, and Muhammad Fikri Alhanif, 'Komunikasi Sebagai Proses Simbol', *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif Inspirasi Edukatif*, 6.1 (2025), 84–92.

dalam memahami dan menafsirkan suatu pesan. Proses ini menunjukkan bahwa makna bersifat dinamis, karena terus mengalami penyesuaian berdasarkan interaksi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸⁰ Dalam konteks komunikasi keluarga, proses pembentukan makna terjadi melalui interaksi yang berlangsung secara intens antara anggota keluarga. Cara orang tua berkomunikasi, memberikan perhatian, menunjukkan sikap, serta merespons kebutuhan anak akan menjadi dasar bagi anak dalam membentuk pemahaman tertentu. Interaksi yang dilakukan secara berulang akan membentuk pola makna yang relatif menetap dalam diri anak.¹⁸¹

Pada keluarga *fatherless*, proses pembentukan makna terhadap figur ayah menjadi lebih kompleks. Ketidakhadiran ayah, baik secara fisik maupun emosional, menyebabkan terbatasnya interaksi yang dialami oleh anak. Dalam kondisi ini, anak membentuk makna tentang ayah tidak hanya dari pengalaman langsung, tetapi juga dari pengalaman tidak langsung, seperti cerita dari lingkungan sekitar atau pengamatan terhadap keluarga lain. Selain itu, kondisi emosional anak serta kualitas hubungan dalam keluarga juga turut memengaruhi proses pembentukan makna. Kedekatan atau jarak emosional yang dialami anak akan membentuk cara pandanganya terhadap figur ayah. Dengan demikian, makna yang terbentuk pada setiap anak dapat berbeda-beda, tergantung pada pengalaman komunikasi dan interaksi yang mereka alami dalam keluarga.¹⁸²

Berdasarkan uraian tersebut, proses pembentukan makna dalam komunikasi merupakan proses yang dinamis dalam kehidupan sosial individu. Proses tersebut dipengaruhi oleh pengalaman,

¹⁸⁰ Erwan Efendi and others, 'Komunikasi Simbiolik Dalam Masyarakat', *Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 3.4 (2023), 1753–61 <<https://doi.org/10.47476/dawatuna.v3i4.454>>.

¹⁸¹ Kartini, *Psikologi Komunikasi* (Jawa Tengah: CV Eureka Media Aksara, 2023).

¹⁸² Tahir Raenita Dwimulya, 'Interaksi Simbolik Dalam Pembentukan Konsep Diri Pada Anak Yang Tidak Memiliki Figur Ayah (Fatherless) Symbolic Interaction in the Formation of Self Concept in the Fatherless Children' (Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin, 2024).

interaksi, serta konteks sosial yang dialami oleh setiap individu. Makna yang terbentuk dalam komunikasi dapat berbeda-beda tergantung pada pengalaman dan lingkungan sosial masing-masing orang. Pemahaman terhadap proses pembentukan makna menjadi penting untuk melihat bagaimana individu memahami realitas di sekitarnya. Oleh karena itu, proses ini penting untuk memahami bagaimana anak dalam keluarga fatherless membentuk makna terhadap figur ayah dalam kehidupannya.

2.5.3. Anak sebagai Subjek dalam Pemaknaan

Dalam proses komunikasi, anak tidak hanya berperan sebagai penerima pesan secara pasif, tetapi juga sebagai subjek yang aktif dalam membentuk makna terhadap setiap pengalaman yang dialaminya. Anak memiliki kemampuan untuk menafsirkan, memahami, serta memberi arti terhadap pesan yang diterima, baik melalui interaksi langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, makna yang terbentuk dalam diri anak merupakan hasil dari proses interpretasi yang dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan, serta hubungan yang dijalani dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸³ Sebagai subjek dalam pemaknaan, anak membangun pemahamannya melalui interaksi yang terjadi dalam lingkungan keluarga. Cara orang tua berkomunikasi, memberikan perhatian, serta menunjukkan sikap akan menjadi dasar bagi anak dalam membentuk persepsi terhadap peran dan figur dalam keluarga, termasuk figur ayah. Setiap pengalaman komunikasi yang dialami anak akan membentuk kerangka berpikir yang memengaruhi cara anak melihat dan memahami realitas di sekitarnya.¹⁸⁴

Dalam kondisi keluarga *fatherless*, posisi anak sebagai subjek pemaknaan menjadi semakin penting, karena keterbatasan atau ketiadaan interaksi dengan ayah akan memengaruhi cara anak membentuk makna terhadap figur tersebut. Anak mungkin

¹⁸³ Lika Malika Lulu, *KOMUNIKASI ANAK* (Bogor: GUEPEDIA, 2021).

¹⁸⁴ Wilis Werdiningsih, 'Penerapan Konsep Mubadalah Dalam Pola Pengasuhan Anak', *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1.1 (2020), 1–16.

membangun pemahaman tentang ayah berdasarkan pengalaman yang terbatas, cerita dari lingkungan sekitar, atau bahkan melalui perbandingan dengan keluarga lain. Hal ini menyebabkan makna yang terbentuk dapat bersifat beragam, tergantung pada pengalaman dan konteks yang dialami oleh masing-masing anak. Selain itu, kondisi emosional anak juga berperan dalam proses pemaknaan. Anak yang mengalami kedekatan emosional dengan salah satu orang tua atau anggota keluarga akan memiliki cara pandang tertentu dalam memaknai hubungan keluarga. Sebaliknya, anak yang mengalami kekosongan emosional akibat ketidakhadiran ayah dapat membentuk makna yang berbeda, seperti perasaan kehilangan, ketidaktenggan, atau bahkan sikap acuh terhadap figur ayah.¹⁸⁵

Dalam proses pemaknaan, anak dipengaruhi oleh simbol, bahasa, dan pengalaman sosial dalam kehidupan sehari-hari. Cara anak melihat perhatian, kasih sayang, kehadiran, serta sikap orang tua membentuk makna tertentu terhadap hubungan keluarga. Interaksi yang berlangsung terus-menerus membuat anak membangun pemahaman mengenai peran anggota keluarga berdasarkan pengalaman yang dialaminya. Selain keluarga, proses pemaknaan juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial, seperti teman sebaya, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, makna anak terhadap figur ayah terbentuk melalui proses interaksi sosial dan pengalaman komunikasi yang berkelanjutan.¹⁸⁶

Dengan demikian, anak sebagai subjek dalam pemaknaan memiliki peran aktif dalam membentuk arti terhadap figur ayah berdasarkan pengalaman komunikasi yang dialaminya. Makna yang terbentuk dalam diri anak tidak bersifat tunggal, tetapi dapat berbeda sesuai dengan pengalaman dan kondisi yang dialami masing-masing

¹⁸⁵ Yuli Setyowati, 'Pola Komunikasi Keluarga Dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Emosi Anak Pada Keluarga Jawa)', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2.1 (2005), 67–78.

¹⁸⁶ Aidil Haris and Asrinda Amalia, 'Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi)', *Jurnal Dakwah Risalah*, 29.1 (2018), 16 <<https://doi.org/10.24014/jdr.v29i1.5777>>.

individu. Proses pemaknaan tersebut dipengaruhi oleh interaksi, kondisi emosional, serta lingkungan sosial yang ada di sekitar anak. Pengalaman komunikasi dalam keluarga juga menjadi faktor penting dalam membentuk cara anak memahami figur ayah dalam kehidupannya. Oleh karena itu, untuk memahami makna figur ayah dalam keluarga *fatherless*, penting untuk melihat perspektif anak sebagai subjek utama dalam proses pemaknaan tersebut.¹⁸⁷

2.6. Kajian Terdahulu yang Relevan

Dalam suatu penelitian, kajian terdahulu berperan sebagai landasan penting dalam mengembangkan kebaruan atau inovasi ilmiah. Kajian tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti jurnal, dan artikel yang relevan. Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan penelusuran awal terhadap sejumlah literatur yang berkaitan, serta menemukan adanya keterkaitan dengan topik yang diteliti. Oleh karena itu, berikut disajikan beberapa kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Pertama, Arsyia Fajarrini dan Aji Nasrul Umam,¹⁸⁸ dalam jurnalnya yang berjudul “Dampak *Fatherless* terhadap Karakter Anak dalam Pandangan Islam” mengungkapkan bahwa ketidakhadiran figur ayah dalam pengasuhan memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter anak. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan mengkaji berbagai literatur yang relevan terkait fenomena *fatherless*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi *fatherless* dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perceraian, kematian, tuntutan pekerjaan, maupun kondisi kesehatan ayah. Dalam perspektif Islam, ayah memiliki peran penting tidak hanya sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai pendidik yang bertanggung jawab dalam perkembangan emosional, kognitif, moral, dan spiritual anak. Lebih lanjut,

¹⁸⁷ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).

¹⁸⁸ Arsyia Fajarrini And Aji Nasrul, ‘Dampak *Fatherless* Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam’, *Abata (Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini)*, 3.1 (2023), 20–28.

penelitian ini menemukan bahwa ketidakhadiran ayah berdampak pada karakter anak, seperti rendahnya kepercayaan diri, lemahnya kontrol diri, kecenderungan menghindari masalah, serta mudah menyerah dalam menghadapi tantangan. Oleh karena itu, keterlibatan ayah dalam pengasuhan menjadi hal yang sangat penting untuk membentuk karakter anak secara optimal.

Kedua, Penelitian oleh Ni Komang Putri Bintang Maharani,¹⁸⁹ dalam jurnal “Krisis Figur Ayah: Dampak *Fatherless* pada Perkembangan Individu” mengungkapkan bahwa fenomena *fatherless* tidak hanya terjadi pada tingkat keluarga, tetapi telah menjadi fenomena sosial yang berdampak luas terhadap perkembangan individu dari masa anak-anak hingga dewasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan mengkaji berbagai penelitian sebelumnya terkait dampak ketidakhadiran ayah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiadaan figur ayah dapat meningkatkan risiko perilaku agresif, kenakalan remaja, serta menurunnya prestasi akademik. Selain itu, individu yang mengalami *fatherless* juga cenderung memiliki masalah psikologis, seperti rendahnya self-esteem, meningkatnya risiko depresi, hingga kecenderungan perilaku menyimpang. Penelitian ini juga menegaskan bahwa dampak *fatherless* bersifat jangka panjang dan dapat memengaruhi kualitas hidup individu hingga dewasa, termasuk dalam hubungan sosial dan emosional. Dengan demikian, keberadaan dan keterlibatan ayah dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan perkembangan anak secara psikologis dan sosial.

Ketiga, Penelitian yg dilakukan oleh Raenita Dwimulya Tahir, Jeanny Maria Fatimah,¹⁹⁰ dalam jurnal “*Peran Interaksi Simbolik*

¹⁸⁹ Ni Komang Putri Bintang Maharani, ‘Krisis Figur Ayah: Dampak *Fatherless* Pada Perkembangan Individu’, *Jurnal Psikologi Perseptual*, 10.2 (2025), 229–44 <<https://doi.org/10.24176/perseptual.v10i2.15226>>.

¹⁹⁰ Raenita Dwimulya Tahir, Jeanny Maria Fatimah, and Kahar Kahar, ‘Interaksi Simbolik Dalam Perbedaan Konsep Diri Pada Anak Yang Tidak Memiliki Figur Ayah (*Fatherless*)’, *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7.5 (2024), 4697–4702 <<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i5.4468>>.

dalam Pembentukan Konsep Diri Anak Fatherless” mengkaji bagaimana anak yang mengalami fatherless membentuk konsep diri melalui proses interaksi sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif komparatif dengan pendekatan studi kasus untuk membandingkan pengalaman anak fatherless berdasarkan latar belakang yang berbeda, seperti perceraian, kematian, maupun kondisi ayah yang tidak terlibat secara emosional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri anak fatherless dapat terbentuk dalam dua kategori, yaitu positif dan negatif, tergantung pada pengalaman interaksi sosial serta pola asuh yang diterima. Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa interaksi simbolik memiliki peran penting dalam pembentukan makna dan konsep diri anak. Anak yang mendapatkan dukungan emosional dan penjelasan yang baik dari orang tua, khususnya ibu, cenderung memiliki konsep diri yang lebih positif. Sebaliknya, kurangnya komunikasi dan interaksi yang sehat dapat menyebabkan anak memiliki konsep diri yang negatif. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa proses pemaknaan dan pembentukan konsep diri anak *fatherless* sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial yang dialami dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini. Secara umum, ketiga penelitian terdahulu memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal fokus kajian, yaitu sama-sama membahas fenomena keluarga fatherless dan dampaknya terhadap anak. Penelitian oleh Arsyia Fajarrini dan Aji Nasrul Umam memiliki kesamaan dalam melihat pentingnya peran ayah dalam pembentukan karakter anak, serta menyoroti dampak negatif dari ketidakhadiran ayah dalam keluarga. Selain itu, penelitian tentang krisis figur ayah juga memiliki kesamaan dalam mengkaji dampak *fatherless* terhadap aspek psikologis dan sosial anak. Hal ini sejalan dengan penelitian ini yang juga melihat bagaimana kondisi fatherless memengaruhi kehidupan anak, khususnya dalam hal pemaknaan

terhadap figur ayah. Selanjutnya, penelitian mengenai interaksi simbolik dalam pembentukan konsep diri anak *fatherless* memiliki kesamaan dalam penggunaan perspektif interaksionisme simbolik. Penelitian tersebut sama-sama menekankan bahwa makna dan konsep diri anak terbentuk melalui interaksi sosial yang dialaminya. Dengan demikian, ketiga penelitian terdahulu tersebut memiliki kesamaan dalam mengkaji fenomena *fatherless*, dampaknya terhadap anak, serta pentingnya interaksi sosial dalam proses pembentukan makna.

Meskipun memiliki kesamaan, penelitian ini juga memiliki perbedaan yang cukup signifikan dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Perbedaan utama terletak pada fokus kajian penelitian. Penelitian oleh Arsyia Fajarrini dan Aji Nasrul Umam lebih menitikberatkan pada dampak *fatherless* terhadap karakter anak dalam perspektif Islam, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada bagaimana anak memaknai figur ayah dalam kondisi *fatherless*. Selanjutnya, penelitian tentang krisis figur ayah lebih berfokus pada dampak sosial dan psikologis secara umum, tanpa secara khusus mengkaji proses komunikasi dan pembentukan makna yang terjadi pada anak. Sementara itu, penelitian ini menekankan pada aspek komunikasi, khususnya komunikasi interpersonal dan komunikasi keluarga dalam membentuk makna figur ayah.

Adapun penelitian mengenai interaksi simbolik dalam pembentukan konsep diri anak *fatherless* lebih berfokus pada pembentukan konsep diri anak, sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada makna figur ayah yang dibangun oleh anak dalam keluarga *fatherless*. Selain itu, penelitian ini juga memiliki kebaruan dalam menggabungkan tiga perspektif teori, yaitu interaksionisme simbolik, komunikasi interpersonal, dan komunikasi keluarga untuk menganalisis fenomena tersebut. Pendekatan ini memberikan sudut pandang yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian sebelumnya. Berdasarkan persamaan dan perbedaan tersebut, penelitian ini menempati posisi sebagai pengembangan dari penelitian terdahulu dengan fokus yang lebih spesifik pada proses

pembentukan makna figur ayah dalam keluarga *fatherless*. Penelitian ini tidak hanya melihat dampak dari ketidakhadiran ayah, tetapi juga menggali bagaimana anak memahami, menafsirkan, dan membangun makna terhadap figur ayah melalui interaksi sosial yang dialaminya.

2.7. Teori Interaksi Simbolik

Teori Interaksi Simbolik merupakan teori yang menjelaskan bahwa manusia berinteraksi menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna tertentu. Simbol tersebut dapat berupa bahasa, isyarat, ekspresi wajah, maupun tindakan yang dipahami bersama dalam proses komunikasi. Teori ini dikembangkan oleh George Herbert Mead dan kemudian diperkenalkan lebih luas oleh Herbert Blumer. Herbert Blumer menjelaskan bahwa teori interaksi simbolik memiliki tiga asumsi dasar. Pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki terhadap sesuatu tersebut. Kedua, makna tersebut muncul melalui proses interaksi sosial dengan orang lain. Ketiga, makna yang dimiliki individu akan terus mengalami perubahan melalui proses interpretasi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, teori ini menegaskan bahwa makna tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk dan dikembangkan melalui pengalaman interaksi sosial individu.

Teori interaksi simbolik juga dapat dipahami sebagai pendekatan yang menekankan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses interaksi dan penggunaan simbol yang disepakati bersama oleh individu dalam masyarakat. Simbol tersebut menjadi sarana utama dalam proses komunikasi yang memungkinkan individu memahami makna dari tindakan orang lain. Dalam proses ini, bahasa menjadi instrumen utama yang digunakan untuk menafsirkan pengalaman sosial dan membangun pemahaman terhadap realitas kehidupan.¹⁹¹ Menurut teori ini, makna tidak muncul dengan sendirinya, tetapi terbentuk melalui proses interaksi sosial

¹⁹¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019).

antarindividu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam interaksi, seseorang akan memberikan makna terhadap tindakan atau simbol yang diterima, kemudian menyesuaikan respons berdasarkan makna tersebut. Oleh karena itu, teori interaksi simbolik menekankan bahwa komunikasi menjadi dasar terbentuknya hubungan sosial, pemahaman, identitas diri, serta perilaku individu dalam lingkungan masyarakat maupun keluarga.¹⁹²

Teori interaksionisme simbolik merupakan salah satu pendekatan utama dalam ilmu sosial yang digunakan untuk memahami bagaimana individu membentuk makna melalui interaksi sosial. Teori ini dipelopori oleh George Herbert Mead dan kemudian dikembangkan oleh Herbert Blumer.¹⁹³ Dalam perspektif ini, manusia tidak dipandang sebagai makhluk yang pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang secara terus-menerus membangun, menafsirkan, dan memaknai realitas sosial di sekitarnya. Blumer mengemukakan bahwa tindakan manusia didasarkan pada makna yang dimilikinya terhadap sesuatu. Makna tersebut tidak muncul secara alami, tetapi dibentuk melalui proses interaksi sosial. Artinya, setiap individu memperoleh makna melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain, kemudian makna tersebut diolah kembali melalui proses interpretasi dalam pikirannya. Oleh karena itu, makna bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai dengan pengalaman sosial yang dialami individu.¹⁹⁴

Lebih lanjut, Mead menjelaskan bahwa pembentukan makna tidak terlepas dari tiga konsep utama, yaitu *mind*, *self*, dan *society*. Konsep *mind* merujuk pada kemampuan individu dalam menggunakan simbol untuk berpikir dan berkomunikasi. *Self* merupakan refleksi diri yang terbentuk melalui interaksi sosial,

¹⁹² M. Budyatna Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi* (Jakarta: Kencana, 2011).

¹⁹³ Teresia Noiman Derung, 'Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat', *Pelayanan Pastoral STP IPI Malang*, 2018, 118–31 <e-journal.stp-ipi.ac.id>.

¹⁹⁴ Dadi Ahmadi, 'Interaksi Simbolik Suatu Pengantar', *Mediator*, 9.56 (2008), 301–16.

sedangkan *society* adalah lingkungan sosial yang menjadi tempat berlangsungnya interaksi tersebut. Ketiga konsep ini saling berkaitan dalam membentuk cara individu memahami realitas sosial.¹⁹⁵ Pemikiran ini diperkuat oleh Charles Horton Cooley melalui konsep *looking glass self*, yang menyatakan bahwa individu membentuk konsep dirinya berdasarkan bagaimana ia membayangkan dirinya dilihat oleh orang lain. Dalam konteks ini, anak dalam keluarga *fatherless* dapat membentuk pemahaman tentang figur ayah bukan dari pengalaman langsung, tetapi dari bagaimana lingkungan sosial menggambarkan peran ayah. Selain itu, Erving Goffman menjelaskan bahwa kehidupan sosial dapat dianalogikan sebagai sebuah panggung, di mana individu memainkan peran tertentu sesuai dengan situasi sosial yang dihadapi. Dalam kondisi *fatherless*, anak dapat membentuk gambaran tentang ayah berdasarkan peran-peran sosial yang ia lihat dari figur laki-laki lain di sekitarnya.¹⁹⁶

Selain itu, teori ini menegaskan bahwa individu tidak hanya merespons stimulus secara langsung, tetapi terlebih dahulu melakukan proses penafsiran terhadap simbol yang diterima sebelum memberikan respon. Proses interpretasi inilah yang menjadikan makna bersifat subjektif dan dapat berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan, tetapi juga sebagai proses pembentukan makna dalam interaksi sosial.¹⁹⁷ Dalam konteks komunikasi keluarga, interaksi simbolik terjadi melalui proses komunikasi sehari-hari antara anggota keluarga, baik melalui bahasa verbal maupun nonverbal. Cara orang tua berbicara, memberikan perhatian, menunjukkan kasih sayang, maupun

¹⁹⁵ Haritz Asmi Zanki, 'Teori Psikologi Dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik)', *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3.2 (2020), 115–21.

¹⁹⁶ Erwan Effendi and others, 'Interaksionisme Simbolik Dan Praktis', *Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4.3 (2024), 1088–95 <<https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i3.514>>.

¹⁹⁷ Nina Siti Salmaniah Siregar, 'Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik', *Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas Isipol Uma*, 1.2 (2016), 100–110 <<https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>>.

bersikap terhadap anak akan membentuk makna tertentu dalam diri anak. Oleh karena itu, pengalaman komunikasi dalam keluarga menjadi dasar penting dalam proses pembentukan makna terhadap figur ayah.¹⁹⁸

Dalam penelitian ini, teori interaksionisme simbolik digunakan untuk menjelaskan bahwa makna figur ayah tidak semata-mata dibentuk oleh kehadiran fisik, tetapi oleh proses interaksi simbolik yang dialami anak. Anak dalam keluarga *fatherless* tetap membangun makna melalui pengalaman tidak langsung, seperti cerita dari ibu, interaksi dengan lingkungan, serta pengaruh media. Hal ini menunjukkan bahwa makna figur ayah merupakan hasil konstruksi sosial yang kompleks dan bersifat subjektif. Dengan demikian, teori ini menjadi landasan utama dalam penelitian karena mampu menjelaskan bagaimana anak mengonstruksi makna figur ayah dalam kondisi keterbatasan interaksi langsung.

2.8. Teori Keterikatan

Dalam hubungan keluarga, figur ayah juga memiliki peran penting dalam pembentukan keterikatan emosional anak. Kehadiran ayah yang responsif, perhatian, dan terlibat dalam kehidupan anak dapat membantu terciptanya rasa aman dan nyaman dalam diri anak. Sebaliknya, keterbatasan kedekatan emosional dengan ayah berpotensi memengaruhi perkembangan emosi, rasa percaya diri, serta cara anak membangun hubungan interpersonal dengan lingkungan sosialnya.

Teori keterikatan (*attachment theory*) pertama kali diperkenalkan oleh John Bowlby pada tahun 1950-an sebagai pendekatan untuk memahami dinamika hubungan interpersonal jangka panjang, khususnya antara anak dan pengasuh utamanya. Teori ini menjelaskan bahwa keterikatan merupakan dorongan biologis yang mendorong anak untuk mencari kedekatan dengan

¹⁹⁸ Abdur Rouf Hasbullah, Nur Ahid, and Sutrisno, 'Penerapan Teori Interaksi Simbolik Dan Perubahan Sosial Di Era Digital', *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Mu'amalah*, 10.1 (2022), 633–34.

figur tertentu ketika berada dalam kondisi tidak nyaman, terancam, atau membutuhkan perlindungan. Kedekatan tersebut diharapkan dapat memberikan rasa aman, ketenangan, serta dukungan emosional bagi anak.¹⁹⁹ Keterikatan berkembang sejak masa awal kehidupan dan menjadi fondasi penting dalam pembentukan rasa aman, perlindungan, serta kestabilan emosional anak. Dalam proses ini, figur pengasuh terutama orang tua memiliki peran sentral sebagai sumber kenyamanan dan tempat berlindung bagi anak. Oleh karena itu, kualitas hubungan antara anak dan pengasuh akan sangat menentukan perkembangan psikologis dan sosial anak di masa selanjutnya.²⁰⁰

Teori keterikatan (*attachment theory*) menjelaskan bahwa hubungan emosional yang terjalin antara anak dan pengasuh utama pada masa awal kehidupan menjadi dasar penting dalam pembentukan perkembangan psikologis individu. Keterikatan ini berfungsi sebagai sumber rasa aman (*secure base*) yang membantu anak dalam mengeksplorasi lingkungan serta menghadapi situasi yang menantang. Kualitas keterikatan yang terbentuk akan memengaruhi pola hubungan interpersonal individu di masa depan. Dalam konteks perkembangan anak, figur pengasuh yang responsif dan konsisten akan membantu membentuk keterikatan yang aman, sehingga anak memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih baik serta kepercayaan diri dalam berinteraksi sosial. Sebaliknya, ketidakhadiran atau minimnya keterlibatan figur ayah dapat mengganggu proses pembentukan keterikatan tersebut, sehingga anak berpotensi mengalami kesulitan dalam membangun hubungan emosional yang stabil dan sehat.²⁰¹

Dalam konteks penelitian ini, teori keterikatan memiliki relevansi yang kuat dalam menjelaskan bagaimana hubungan awal

¹⁹⁹ Agus Ganjar Runtiko, 'Kajian Literatur Naratif Tiga Pendekatan Teoritis Komunikasi Keluarga', *Jurnal Common*, 5.2 (2021), 139–40.

²⁰⁰ Lili Efrita and others, 'Pola Komunikasi Ibu Single Parent Dalam Pembentukan Karakter Anak', *Forum Ilmiah*, 18.4 (2024), 32.

²⁰¹ Turner, *Pengantar Teori Komunikasi 1*, 3rd edn (Jakarta: Penerbit Salemba, 2007).

antara anak dan figur orang tua, khususnya ayah, memengaruhi pembentukan makna figur ayah dalam keluarga *fatherless*. Ketidakhadiran atau minimnya keterlibatan ayah dapat memengaruhi terbentuknya pola keterikatan anak, yang pada akhirnya berdampak pada cara anak memahami, menafsirkan, dan memaknai figur ayah dalam kehidupannya. Lebih lanjut, teori keterikatan menekankan bahwa kualitas hubungan awal antara anak dan pengasuh akan membentuk pola hubungan di masa mendatang, termasuk dalam kemampuan berkomunikasi dan membangun interaksi sosial. Anak yang memiliki pengalaman keterikatan yang positif cenderung lebih mampu menjalin hubungan yang sehat, memiliki kepercayaan diri yang baik, serta mampu berkomunikasi secara efektif. Sebaliknya, keterbatasan atau ketidakhadiran figur ayah dalam keluarga *fatherless* dapat menyebabkan anak membangun makna yang berbeda terhadap figur ayah, baik sebagai sosok yang dirindukan, diidealkan, maupun bahkan diabaikan.²⁰²

Secara konseptual, keterikatan dibedakan ke dalam beberapa kategori, yaitu keterikatan aman (*secure attachment*), keterikatan cemas-ambivalen (*anxious-ambivalent*), keterikatan menghindar (*avoidant*), serta keterikatan tidak terorganisir (*disorganized attachment*). Anak yang memiliki keterikatan aman cenderung mampu membangun hubungan sosial yang positif dan memiliki kestabilan emosi. Dalam konteks keluarga *fatherless*, anak yang tetap mendapatkan dukungan emosional dari pengasuh utama, seperti ibu, berpotensi mengembangkan keterikatan yang lebih positif.²⁰³ Sebaliknya, anak yang mengalami keterikatan tidak aman cenderung menghadapi berbagai hambatan dalam berkomunikasi dan menjalin hubungan sosial. Hal ini dapat memengaruhi cara anak membangun persepsi dan makna terhadap figur ayah. Dengan

²⁰² Iip Fajriani and others, 'Peran Kelekatan (Attachment) Orang Tua Dalam Pembentukan Emosi Positif Anak Usia Dini : Studi Literatur', *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian*, 1.2 (2025), 59–62.

²⁰³ Hidayatu Munawaroh, 'Pendidikan Anak Usia Dini Teori John Bowlby Dalam Pandangan Psikologi Islam', *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 12.1 (2025), 74–83.

demikian, kualitas keterikatan yang terbentuk dalam keluarga *fatherless* akan sangat berpengaruh terhadap bagaimana anak memaknai figur ayah serta bagaimana ia membangun interaksi sosial dalam kehidupannya.²⁰⁴

Selain itu, teori keterikatan juga menjelaskan bahwa pengalaman hubungan anak dengan orang tua pada masa awal kehidupan akan tersimpan dalam bentuk pola internal (*internal working model*) yang memengaruhi cara individu memandang diri sendiri dan orang lain. Anak yang memperoleh perhatian, kasih sayang, dan respons emosional yang konsisten dari orang tua cenderung memiliki rasa aman serta kemampuan membangun hubungan interpersonal yang positif. Sebaliknya, anak yang mengalami keterbatasan kedekatan emosional dengan figur ayah berpotensi mengalami kesulitan dalam mempercayai orang lain, mengekspresikan emosi, maupun membangun komunikasi yang sehat. Dalam konteks keluarga *fatherless*, kondisi tersebut dapat memengaruhi proses pembentukan identitas diri serta cara anak memaknai keberadaan figur ayah dalam kehidupannya.²⁰⁵

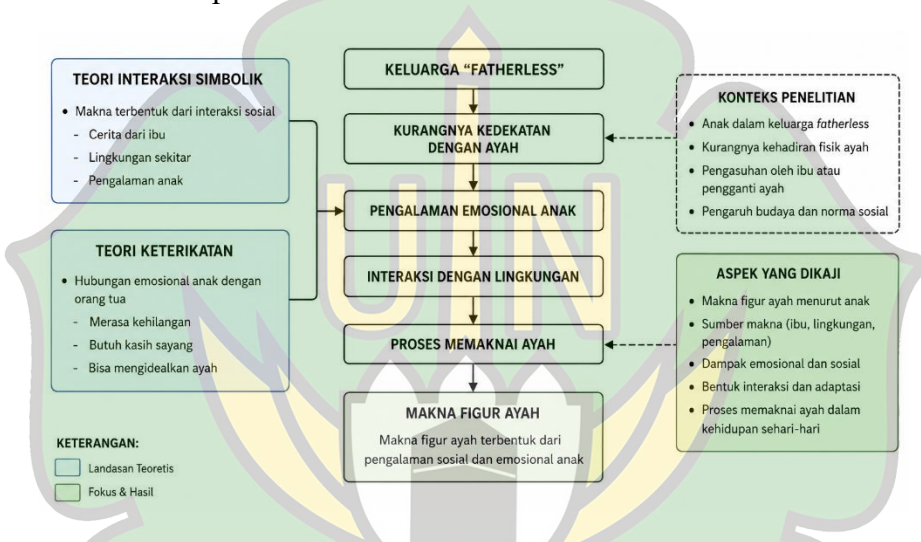
Dengan demikian, teori interaksi simbolik dan teori keterikatan saling berkaitan dalam penelitian ini. Teori interaksi simbolik digunakan untuk memahami proses pembentukan makna figur ayah melalui pengalaman komunikasi dan interaksi sosial anak, sedangkan teori keterikatan digunakan untuk menjelaskan hubungan emosional antara anak dan figur ayah dalam keluarga *fatherless*. Kedua teori tersebut membantu peneliti memahami bagaimana pengalaman komunikasi dan kedekatan emosional memengaruhi pemaknaan anak terhadap figur ayah dalam kehidupannya.

²⁰⁴ Cenceng, 'Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby)', *Lentera*, *IXX.2* (2015), 141–53 <https://en.wikipedia.org/wiki/John_Bowlby>.

²⁰⁵ Tony Michael, 'Attachwell: A Conceptual Model Integrating Attachment-Based Wellness In Public Health Through A Systematic Literature Review', *Journal of Community Mental Health and Public Policy*, 8.2 (2026).

2.9. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini menggambarkan alur hubungan antara variabel-variabel utama dalam penelitian untuk menjelaskan makna figur ayah bagi anak dalam keluarga *fatherless*. Berdasarkan kerangka teori, makna figur ayah terbentuk melalui interaksi simbolik dan keterikatan emosional, yang memengaruhi pengalaman emosional anak, interaksi sosialnya, serta proses memaknai ayah dalam kehidupan mereka.



Kerangka berpikir penelitian ini menjelaskan proses terbentuknya makna figur ayah pada anak dalam keluarga *fatherless*. Penelitian ini berangkat dari fenomena keluarga *fatherless* yang ditandai dengan kurangnya kehadiran dan kedekatan ayah dalam kehidupan anak, baik secara fisik maupun emosional. Kondisi tersebut memengaruhi pengalaman emosional anak serta cara anak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teori Interaksi Simbolik dan Teori Keterikatan sebagai landasan untuk memahami proses terbentuknya makna figur ayah pada anak dalam keluarga *fatherless*. Teori Interaksi Simbolik menjelaskan bahwa makna terbentuk melalui proses interaksi sosial. Anak membangun pemahaman mengenai figur ayah melalui cerita dari ibu, pengalaman

pribadi, serta pengaruh lingkungan sekitar. Interaksi tersebut kemudian membentuk simbol, penilaian, dan pemaknaan tertentu terhadap sosok ayah dalam kehidupan anak. Sementara itu, Teori Keterikatan menjelaskan bahwa hubungan emosional antara anak dan orang tua sangat memengaruhi perkembangan psikologis anak. Dalam keluarga *fatherless*, kurangnya keterlibatan ayah dapat menimbulkan perasaan kehilangan, kebutuhan akan kasih sayang, serta kecenderungan anak untuk mengidealkan sosok ayah. Pengalaman emosional tersebut memengaruhi cara anak memandang dan memaknai figur ayah.

Berdasarkan kedua teori tersebut, penelitian ini menggambarkan bahwa kondisi keluarga *fatherless* menyebabkan kurangnya kedekatan anak dengan ayah. Situasi tersebut kemudian memunculkan pengalaman emosional tertentu pada anak yang memengaruhi interaksi anak dengan lingkungan sosialnya. Dari proses interaksi sosial dan pengalaman emosional tersebut, anak membentuk pemaknaan terhadap figur ayah dalam kehidupannya. Dengan demikian, makna figur ayah pada anak dalam keluarga *fatherless* terbentuk melalui perpaduan antara pengalaman emosional anak dan interaksi sosial yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini difokuskan untuk memahami makna figur ayah menurut perspektif anak, sumber pembentukan makna tersebut, serta dampak emosional dan sosial yang muncul dalam kehidupan anak

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

3.1.1. Profil Gampong Tanjong Seulamat

94

Adapun luas wilayah Gampong Tanjong Seulamat mencapai sekitar 93,25 hektar. Wilayah tersebut terdiri atas 55 hektar kawasan pemukiman masyarakat dan sekitar 38,25 hektar area persawahan serta perkebunan. Namun demikian, kondisi penggunaan lahan di desa ini terus mengalami perubahan seiring dengan adanya pembangunan kawasan hunian dan kompleks perumahan yang berkembang di dalam wilayah gampong. Perkembangan tersebut menunjukkan adanya pertumbuhan pembangunan serta peningkatan kebutuhan masyarakat terhadap tempat tinggal. 5 titik penting dalam aspek wilayah ini mencakup luas total desa, area pemukiman, area persawahan, area perkebunan, serta perubahan penggunaan lahan akibat pembangunan.

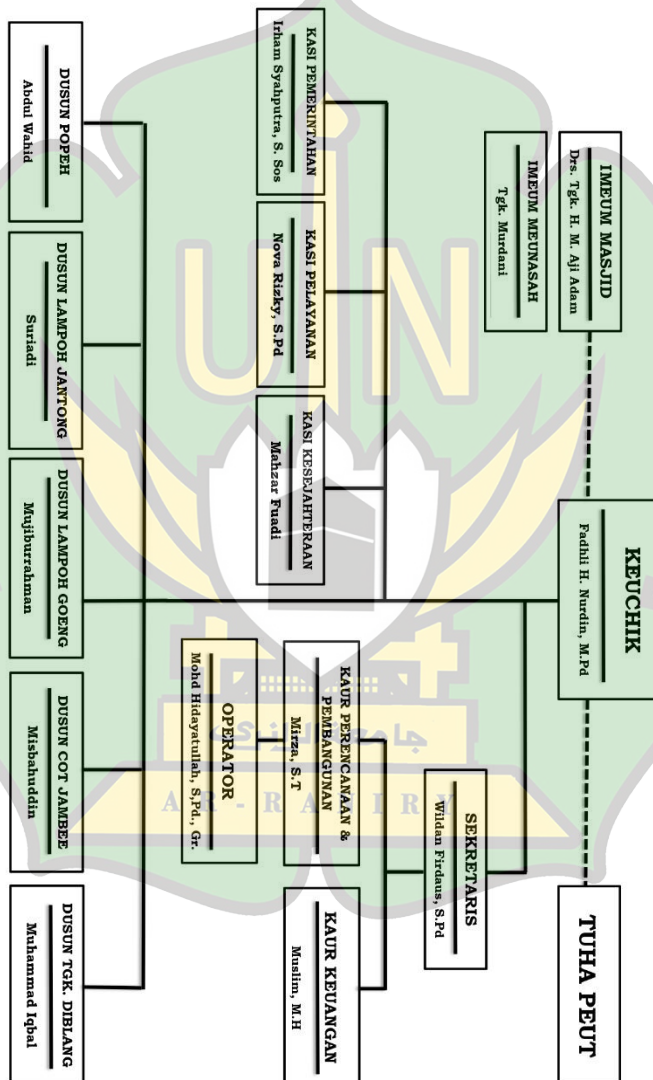
Dari segi kependudukan, Gampong Tanjong Seulamat dihuni oleh sekitar 1827 jiwa penduduk. Sebagai salah satu gampong yang berkembang, desa ini juga didukung oleh berbagai sarana dan prasarana yang memadai. Fasilitas tersebut meliputi lembaga pendidikan seperti TK dan SD, mesjid, balai pengajian, lapangan olahraga, kantor keuchik, serta berbagai fasilitas umum lainnya. Keberadaan sarana dan prasarana tersebut berperan penting dalam menunjang kehidupan masyarakat, baik dalam bidang pendidikan, keagamaan, sosial kemasyarakatan, maupun kegiatan fungsional lainnya demi mendukung kemajuan dan keutuhan desa. 5 titik penting dalam aspek kependudukan dan fasilitas ini meliputi jumlah penduduk, lembaga pendidikan, fasilitas keagamaan, fasilitas pemerintahan, serta fasilitas sosial dan olahraga..²⁰⁷

3.1.2. Struktur Gampong Tanjong Seulamat

Struktur organisasi Gampong Tanjong Seulamat merupakan susunan kepengurusan yang memiliki peran dalam menjalankan pemerintahan serta pelayanan kepada masyarakat di tingkat gampong. Struktur tersebut terdiri atas perangkat gampong yang

²⁰⁷ PTS (Pemuda Tanjong Seulamat), 'Gampong Tanjong Selamat: Profil Gampong Tanjong Selamat', 2013 <<https://gampong-tanjungselamat.blogspot.com/2013/10/profil-gampong-tanjung-selamat.html>> [accessed 8 June 2026].

memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing dalam mengelola administrasi, pembangunan, serta kegiatan sosial kemasyarakatan. Adanya struktur organisasi ini bertujuan untuk menciptakan tata kelola pemerintahan gampong yang teratur, efektif, dan mampu mendukung kebutuhan masyarakat. Berikut merupakan struktur organisasi Gampong Tanjong Seulamat.



3.2. Hasil Penelitian

Berikut ini merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, berdasarkan rumusan masalah yang diangkat:

3.2.1. Proses Komunikasi Keluarga *Fatherless* dalam membentuk Pemaknaan Anak terhadap Figur Ayah di Gampong Tanjong Seulamat, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar

Dalam keluarga yang mengalami kondisi *fatherless* atau kehilangan figur ayah, proses komunikasi dalam keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk pemaknaan anak terhadap sosok ayah. Ketidakhadiran ayah di dalam keluarga menghadirkan berbagai tantangan dalam membangun komunikasi yang efektif, khususnya dalam hubungan emosional antara anak dan orang tua. Pada umumnya, ayah memiliki peran sebagai panutan (*role model*), pelindung, pemberi rasa aman, serta penyeimbang dalam kehidupan keluarga. Namun, ketika figur ayah tidak hadir, maka sebagian peran tersebut biasanya diambil alih oleh ibu. Dalam kondisi ini, dinamika komunikasi keluarga mengalami perubahan yang signifikan karena struktur peran tidak berjalan secara ideal sebagaimana keluarga pada umumnya.

Dalam penelitian ini, proses komunikasi yang berlangsung dalam keluarga *fatherless* di Gampong Tanjong Seulamat menunjukkan adanya pola komunikasi yang berbeda pada setiap keluarga. Bentuk komunikasi yang terjalin antara anak dengan ibu, keluarga, maupun lingkungan sekitar turut memengaruhi bagaimana anak memaknai figur ayah dalam kehidupannya. Pengalaman komunikasi tersebut kemudian membentuk pandangan, penilaian, serta perasaan anak terhadap sosok ayah, baik sebagai figur yang dirindukan, pelindung, maupun sosok yang terasa jauh secara emosional. Lima titik penting dalam proses ini dapat dilihat dari komunikasi ibu-anak, peran keluarga pengganti, pengaruh lingkungan sosial, pengalaman emosional anak, serta pembentukan makna terhadap figur ayah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan, peneliti memperoleh berbagai informasi dari sejumlah informan terkait proses komunikasi yang terjadi dalam keluarga *fatherless*. Data tersebut diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi selama penelitian berlangsung. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk pemaknaan anak terhadap figur ayah di Gampong Tanjong Seulamat, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kualitas dan pola komunikasi yang terjadi dalam lingkungan keluarga sangat menentukan bagaimana anak memahami dan memaknai keberadaan maupun ketidakhadiran sosok ayah dalam kehidupannya..

1. Komunikasi Anak dengan Ibu lebih dominan dalam Keluarga.

Pada keluarga *fatherless*, komunikasi anak dengan ibu berlangsung lebih intens dibandingkan dengan ayah. Ibu menjadi sosok yang paling sering berinteraksi dengan anak dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam memberikan perhatian, nasihat, maupun dukungan emosional. Kedekatan tersebut membuat anak lebih nyaman untuk terbuka kepada ibu mengenai berbagai persoalan yang mereka alami. Hubungan yang terjalin secara intens ini membentuk rasa percaya antara anak dan ibu. Kondisi tersebut menjadikan ibu sebagai tempat utama bagi anak untuk berbagi cerita dan mencari solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi.

Selain menjalankan peran sebagai ibu, dalam beberapa keluarga ibu juga mengambil sebagian peran ayah, seperti memberikan perlindungan, motivasi, dan memenuhi kebutuhan emosional anak. Peran ganda yang dijalankan ibu membuat keterlibatannya dalam kehidupan anak menjadi semakin besar. Kehadiran ibu yang konsisten memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menyebabkan ibu menjadi figur utama dalam proses komunikasi keluarga. Sebagaimana yang dirasakan oleh Adityan, ibu menjadi

sosok yang paling berpengaruh dalam memberikan dukungan dan membangun komunikasi di dalam keluarga:

“Kalau ada masalah saya lebih sering cerita sama ibu, karena ibu yang selalu ada di rumah dan lebih ngerti keadaan saya. Dari kecil juga lebih dekat sama ibu dibanding ayah.” “Ibu yang paling banyak kasih semangat dan perhatian. Walaupun tidak ada ayah dirumah, ibu tetap berusaha memenuhi kebutuhan kami dan menjaga kami.”²⁰⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa dalam keluarga *fatherless*, ibu menjadi figur utama dalam komunikasi keluarga. Intensitas komunikasi yang tinggi membuat anak lebih nyaman untuk terbuka kepada ibu sehingga kedekatan emosional antara anak dan ibu menjadi lebih kuat dibandingkan dengan ayah. Ibu tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga sebagai sumber dukungan dan tempat anak mencari solusi ketika menghadapi masalah. Frekuensi interaksi yang lebih sering memungkinkan terbentuknya hubungan yang erat antara ibu dan anak. Dengan demikian, ibu memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kualitas komunikasi di dalam keluarga *fatherless*.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa cara ibu menjelaskan sosok ayah kepada anak turut memengaruhi pemaknaan anak terhadap figur ayah. Beberapa ibu berusaha memberikan gambaran positif tentang ayah agar anak tetap menghormati sosok ayah meskipun kehadirannya terbatas. Upaya tersebut dilakukan untuk menjaga hubungan emosional anak dengan ayah dan mencegah munculnya penilaian negatif yang berlebihan. Namun, terdapat juga kondisi di mana anak mulai membentuk pandangan sendiri terhadap ayah berdasarkan pengalaman komunikasi yang mereka rasakan. Pandangan tersebut berkembang seiring bertambahnya usia dan kemampuan anak dalam memahami situasi keluarga yang mereka alami.

Di sisi lain, terdapat anak yang merasa kurang nyaman membicarakan persoalan mengenai ayah karena komunikasi dalam

²⁰⁸ Wawancara dengan AY, pada 5 Januari 2026.

keluarga tidak berlangsung secara terbuka. Keterbatasan ruang untuk mengungkapkan perasaan membuat anak cenderung menyimpan pengalaman emosionalnya sendiri. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian anak memilih memendam perasaan sedih, kecewa, maupun kerinduan terhadap figur ayah. Perasaan yang tidak tersampaikan dapat memengaruhi kondisi emosional anak dalam jangka waktu tertentu. Karena itu, keterbukaan komunikasi dalam keluarga menjadi faktor penting untuk membantu anak mengekspresikan perasaan dan memahami situasi yang mereka hadapi.

2. Komunikasi Anak dengan Ayah yang Terbatas dalam Keluarga.

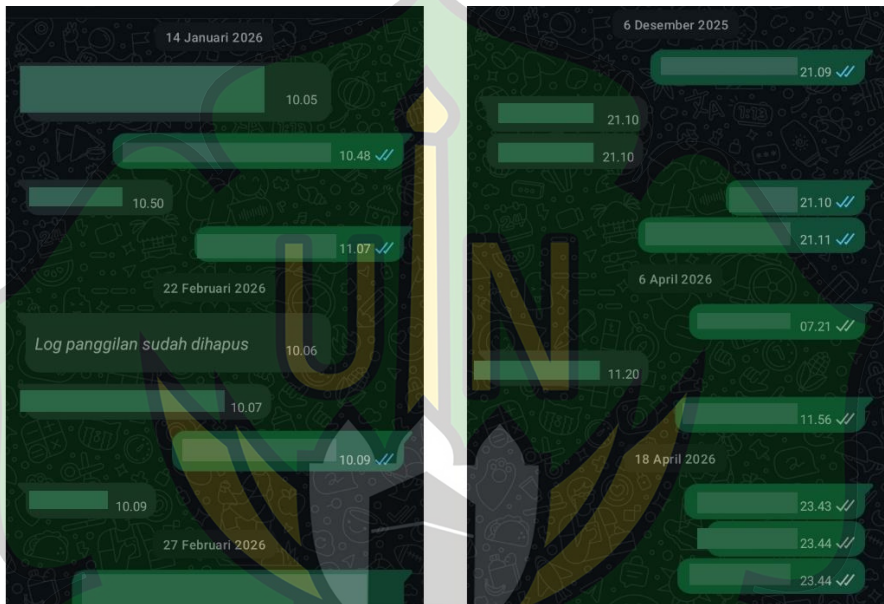
Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi antara anak dan ayah dalam keluarga fatherless cenderung berlangsung terbatas. Beberapa informan mengaku jarang berkomunikasi dengan ayah karena ayah sibuk bekerja, tinggal terpisah, atau tidak hadir secara utuh dalam keluarga. Dalam beberapa kasus, komunikasi hanya dilakukan melalui telepon atau media sosial dan tidak berlangsung secara intens. Keterbatasan interaksi tersebut menyebabkan hubungan emosional antara anak dan ayah menjadi kurang dekat dibandingkan dengan hubungan anak dan ibu. Akibatnya, sebagian anak merasa kesulitan untuk membangun keterbukaan dan kedekatan dalam berkomunikasi dengan ayah. *“Ayah jarang pulang karena kerja di luar kota, jadi komunikasi paling lewat telepon saja. Itu pun tidak terlalu sering, biasanya hanya menanyakan kabar.”*²⁰⁹

Minimnya komunikasi membuat hubungan emosional antara anak dan ayah menjadi kurang dekat. Sebagian anak merasa canggung ketika berbicara dengan ayah karena jarang terjadi interaksi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. *“Saya sebenarnya ingin dekat sama ayah, tapi karena jarang komunikasi jadi kadang terasa canggung kalau mau cerita.”*²¹⁰ Selain itu, terdapat informan yang mengungkapkan rasa kecewa karena merasa kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari ayah. *“Kadang saya merasa ayah*

²⁰⁹ Wawancara dengan NA, pada 10 Februari 2026.

²¹⁰ Wawancara dengan NR, pada 15 Februari 2026.

kurang tahu apa yang saya rasakan."²¹¹ Namun demikian, beberapa anak tetap memiliki pandangan positif terhadap ayah meskipun komunikasi yang terjalin terbatas. *"Walaupun ayah jarang di rumah, saya tetap menganggap ayah penting dalam keluarga."*²¹² Seperti yang terlihat, adanya jarak komunikasi yang lama terjadi ayah dan anak:



Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa pengalaman komunikasi anak dengan ayah dalam keluarga *fatherless* memengaruhi kedekatan emosional anak terhadap figur ayah. Minimnya interaksi menyebabkan sebagian anak merasa jauh secara emosional, namun beberapa anak masih memiliki harapan untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan ayah

3. Lingkungan Sosial membentuk Proses Komunikasi Anak Terhadap Ayah

Selain komunikasi dalam keluarga, lingkungan sosial juga memiliki pengaruh dalam membentuk pemaknaan anak terhadap

²¹¹ Wawancara dengan NA, pada 10 Februari 2026.

²¹² Wawancara dengan NR, pada 15 Februari 2026.

figur ayah. Berdasarkan hasil penelitian, anak memperoleh pandangan mengenai sosok ayah tidak hanya dari pengalaman pribadi, tetapi juga dari lingkungan sekitar seperti keluarga besar, teman sebaya, masyarakat, maupun media sosial. Berbagai interaksi yang terjadi di lingkungan tersebut memberikan informasi dan pengalaman yang memengaruhi cara anak memahami peran ayah dalam keluarga. Lingkungan sosial menjadi sumber pembelajaran bagi anak dalam melihat hubungan antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, pemaknaan anak terhadap figur ayah terbentuk melalui kombinasi pengalaman pribadi dan pengaruh sosial di sekitarnya.

Interaksi dengan teman-teman yang memiliki keluarga utuh membuat sebagian anak membandingkan kondisi keluarganya dengan keluarga lain. Perbandingan tersebut muncul ketika anak melihat kedekatan teman-temannya dengan sosok ayah dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Hal tersebut memunculkan perasaan sedih, iri, maupun keinginan untuk merasakan perhatian dan kedekatan yang sama dari sosok ayah. Pengalaman sosial semacam ini sering kali memperkuat kesadaran anak mengenai ketidakhadiran ayah dalam kehidupannya. Akibatnya, anak menjadi lebih sensitif terhadap peran ayah yang tidak mereka rasakan secara langsung. *“Kalau lihat teman yang sering pergi sama ayahnya, kadang saya merasa iri karena saya jarang merasakan hal seperti itu.”*²¹³

Keluarga besar juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pandangan anak terhadap ayah. Dalam beberapa keluarga, anggota keluarga lain seperti kakek, paman, atau abang turut mengambil peran dalam memberikan perhatian dan nasihat kepada anak. Kehadiran mereka dapat memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan anak dalam proses tumbuh dan berkembang. Peran tersebut sedikit membantu anak dalam mengisi kekosongan figur ayah di dalam keluarga. Meskipun demikian, kehadiran anggota keluarga lain tidak selalu dapat sepenuhnya menggantikan peran ayah yang tidak hadir. *“Kalau ada masalah*

²¹³ Wawancara dengan AR, pada 7 Maret 2026.

*biasanya saya cerita sama paman, karena beliau yang sering memberi nasihat dan perhatian sejak ayah tidak tinggal bersama kami.*²¹⁴

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak semua lingkungan keluarga memberikan penerimaan yang baik terhadap anak dalam keluarga *fatherless*. Beberapa informan mengaku pernah merasakan perlakuan yang kurang menyenangkan dari pihak keluarga tertentu. Sikap tersebut dapat menimbulkan perasaan tersisih dan mengurangi rasa nyaman anak dalam lingkungan keluarganya. Kondisi tersebut membuat anak merasa sedih, tidak nyaman, dan semakin merasakan kehilangan figur ayah dalam keluarga. Pengalaman negatif yang diterima dari lingkungan keluarga berpotensi memengaruhi kondisi emosional serta cara anak memandang hubungan keluarganya.

Salah satu informan mengungkapkan bahwa dirinya pernah menerima perlakuan yang kurang menyenangkan dari lingkungan keluarga besar akibat kondisi keluarganya yang *fatherless*. Informan merasa mendapatkan penilaian yang berbeda dibandingkan anggota keluarga lainnya karena tidak memiliki kehadiran ayah yang utuh di dalam keluarga. Pengalaman tersebut menimbulkan perasaan sedih dan membuat informan merasa kurang dihargai dalam lingkungan keluarganya. Situasi ini menunjukkan bahwa respons keluarga besar dapat memengaruhi kondisi psikologis anak dalam keluarga *fatherless*. Sebagaimana diungkapkan: *“Pernah ada keluarga yang bilang saya kurang perhatian karena tidak ada ayah di rumah. Kadang saya merasa tidak dianggap seperti anak yang lain.”*²¹⁵

Selain itu, terdapat juga informan yang mengungkapkan bahwa konflik keluarga menyebabkan hubungan dengan keluarga besar menjadi kurang harmonis. Perubahan hubungan tersebut terjadi setelah adanya permasalahan yang dialami oleh orang tua, sehingga memengaruhi interaksi antara anak dan anggota keluarga besar. Kondisi ini membuat anak merasa tidak lagi memiliki

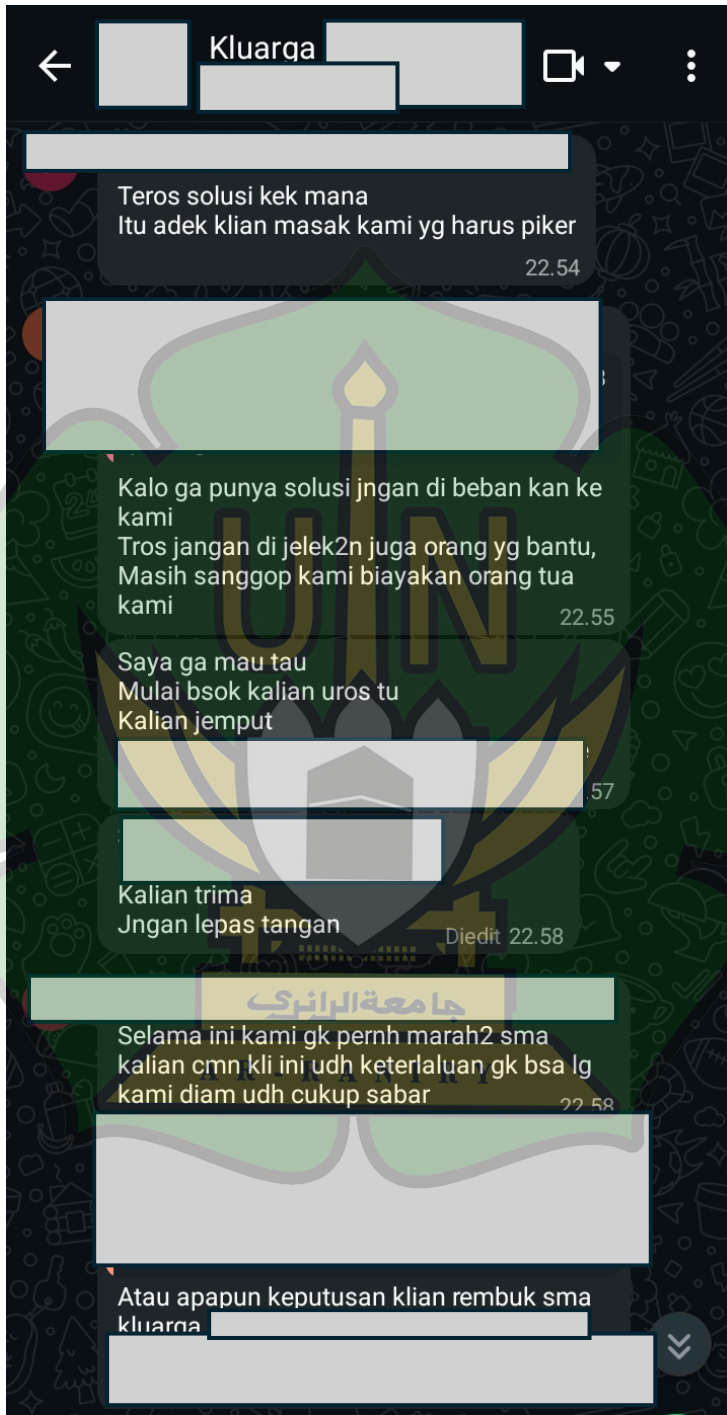
²¹⁴ Wawancara dengan HS, pada 15 Maret 2026.

²¹⁵ Wawancara dengan HS, pada 15 Maret 2026.

kedekatan yang sama seperti sebelumnya dengan sebagian anggota keluarga. Akibatnya, anak mengalami perasaan canggung ketika harus berinteraksi atau berkumpul dalam kegiatan keluarga besar. Pengalaman tersebut disampaikan oleh informan sebagai berikut: *“Ada beberapa keluarga yang seperti menjaga jarak sejak orang tua saya berpisah. Jadi saya kadang merasa canggung kalau berkumpul dengan keluarga besar.”*²¹⁶

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, dapat dipahami bahwa sikap dan perlakuan keluarga besar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi emosional anak dalam keluarga *fatherless*. Penilaian negatif maupun perlakuan yang berbeda dari anggota keluarga dapat menimbulkan perasaan tidak diterima, rendah diri, dan kurang percaya diri pada anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya menghadapi dampak dari ketidakhadiran ayah, tetapi juga harus beradaptasi dengan dinamika hubungan sosial dalam lingkungan keluarganya. Di sisi lain, hubungan yang kurang harmonis dengan keluarga besar akibat konflik orang tua dapat menciptakan jarak emosional antara anak dan lingkungan keluarganya.

²¹⁶ Wawancara dengan NA, pada 10 Februari 2026.



Di sisi lain, media sosial dan tontonan juga memengaruhi cara anak memandang hubungan antara ayah dan anak. Anak melihat gambaran keluarga harmonis melalui lingkungan sosial maupun media sehingga membentuk harapan tersendiri mengenai sosok ayah yang mereka inginkan. *“Kalau lihat video keluarga yang lengkap di media sosial, saya jadi membayangkan bagaimana rasanya kalau ayah selalu ada di rumah.”*²¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk pemaknaan anak terhadap figur ayah. Pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitar, baik berupa dukungan maupun perlakuan negatif, turut memengaruhi kondisi emosional anak serta cara mereka memandang sosok ayah dalam kehidupan mereka.

4. Hambatan dalam Proses Komunikasi Keluarga *Fatherless*

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa hambatan komunikasi yang terjadi dalam keluarga *fatherless*. Salah satu hambatan yang paling sering ditemukan adalah kurangnya keterbukaan komunikasi antara anak dan ayah. Anak cenderung merasa sulit untuk mengungkapkan perasaan mereka kepada ayah karena hubungan yang sudah lama renggang. Kondisi tersebut menyebabkan komunikasi yang terjalin menjadi terbatas dan tidak berlangsung secara mendalam. Akibatnya, berbagai perasaan dan kebutuhan emosional anak sering kali tidak tersampaikan dengan baik kepada ayah.

*“Saya sebenarnya ingin cerita banyak sama ayah, tapi kadang bingung mau mulai dari mana karena sudah lama jarang komunikasi. Kalau bertemu juga lebih sering diam dan tidak terlalu dekat seperti teman-teman saya dengan ayah mereka.”*²¹⁸

Selain itu, konflik keluarga juga menjadi faktor yang memengaruhi komunikasi dalam keluarga. Permasalahan antara orang tua menyebabkan anak merasa tidak nyaman untuk

²¹⁷ Wawancara dengan NA, pada 15 Februari 2026.

²¹⁸ Wawancara dengan AY, pada 5 Januari 2026.

membicarakan persoalan kehidupan. Situasi tersebut dapat menciptakan suasana komunikasi yang kurang terbuka di dalam keluarga. Dalam beberapa kondisi, anak memilih untuk diam dan memendam perasaannya sendiri. Akibatnya, berbagai perasaan yang dialami anak tidak tersampaikan dan berpotensi memengaruhi kondisi emosionalnya dalam kehidupan sehari-hari.

“Kalau di rumah membahas ayah kadang suasananya jadi tidak nyaman. Jadi saya lebih memilih diam dan menyimpan perasaan sendiri daripada membuat ibu sedih atau terjadi pertengkaran lagi.”²¹⁹

Kesibukan orang tua juga menjadi hambatan dalam membangun komunikasi yang efektif di dalam keluarga. Ibu yang harus menjalankan peran ganda sering kali memiliki keterbatasan waktu untuk mendampingi anak secara penuh. Kondisi tersebut membuat intensitas komunikasi antara ibu dan anak terkadang berkurang dalam situasi tertentu. Sementara itu, kurangnya kehadiran ayah membuat kebutuhan emosional anak tidak sepenuhnya terpenuhi. Akibatnya, anak dapat mengalami kesulitan dalam memperoleh perhatian dan dukungan yang seimbang dari kedua orang tua.

“Ibu sebenarnya perhatian, tapi karena harus bekerja juga jadi tidak selalu punya waktu untuk mendengarkan cerita saya. Kadang saya merasa sendiri karena tidak ada tempat bercerita secara lengkap.”²²⁰

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hambatan komunikasi dalam keluarga fatherless menyebabkan sebagian anak menjadi lebih tertutup dan sulit mengekspresikan perasaan mereka kepada orang lain. Keterbatasan ruang untuk menyampaikan pikiran dan emosi membuat anak cenderung menyimpan berbagai perasaan yang mereka alami. Kondisi tersebut dapat mengurangi kemampuan anak dalam membangun komunikasi yang terbuka dengan lingkungan sekitarnya. Dalam beberapa kasus, anak lebih memilih

²¹⁹ Wawancara dengan AR, pada 7 Maret 2026.

²²⁰ Wawancara dengan HS, pada 15 Maret 2026.

menghadapi permasalahan secara mandiri daripada menceritakannya kepada orang lain. Akibatnya, proses penyaluran emosi dan pencarian dukungan sosial menjadi kurang optimal.

“Saya lebih sering menyimpan masalah sendiri. Kadang kalau ada masalah saya tidak tahu harus cerita ke siapa, bingung banget, karena hubungan dengan ayah juga tidak terlalu dekat.”²²¹

Hambatan komunikasi tersebut kemudian memengaruhi hubungan emosional anak dengan ayah maupun keluarga. Sebagian anak menjadi lebih tertutup, mudah merasa kecewa, dan mengalami kesulitan dalam membangun kedekatan emosional dengan figur ayah. Kondisi tersebut dapat memengaruhi cara anak memandang hubungan keluarga serta perannya dalam lingkungan sosial. Selain berdampak pada aspek emosional, hambatan komunikasi juga berpengaruh terhadap tingkat kenyamanan anak dalam berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa kurangnya komunikasi yang terbuka dalam keluarga fatherless memberikan dampak terhadap kondisi emosional dan hubungan sosial anak dalam kehidupan sehari-hari..

Ketidakhadiran ayah dalam keluarga tidak hanya memengaruhi kondisi emosional anak, tetapi juga berdampak pada kondisi ekonomi keluarga. Dalam beberapa kasus, anak harus ikut bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Situasi tersebut muncul karena berkurangnya sumber pendapatan keluarga setelah ayah tidak lagi menjalankan perannya secara optimal. Kondisi tersebut membuat anak memiliki tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan anak seusianya. Akibatnya, sebagian anak harus membagi waktu antara pendidikan, pekerjaan, dan tanggung jawab keluarga dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagian informan mengungkapkan bahwa mereka mulai bekerja sejak usia muda untuk membantu ibu memenuhi kebutuhan rumah tangga maupun biaya pendidikan. Tanggung jawab tersebut

²²¹ Wawancara dengan AY, pada 5 Januari 2026.

dijalani sebagai bentuk kepedulian anak terhadap kondisi ekonomi keluarga yang sedang dihadapi. Situasi tersebut muncul karena kurangnya dukungan ekonomi dari ayah atau tidak adanya figur ayah dalam keluarga. Kondisi ini menuntut anak untuk beradaptasi dengan peran yang lebih besar dibandingkan dengan anak pada umumnya. Akibatnya, sebagian anak harus mengorbankan waktu istirahat, kegiatan sosial, atau aktivitas lainnya demi membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

“Saya pernah kerja sambil sekolah untuk bantu ibu beli kebutuhan sehari-hari, karena setelah ayah kurang perhatian, ibu yang menanggung semuanya sendiri. Kadang sepulang sekolah saya langsung kerja supaya bisa bantu biaya rumah dan kebutuhan sekolah. Saya kasihan lihat ibu harus bekerja sendiri, jadi saya merasa harus ikut membantu walaupun sebenarnya capek membagi waktu antara sekolah dan kerja.”²²²

Selain membantu ekonomi keluarga, kondisi tersebut juga memengaruhi kehidupan sosial dan emosional anak. Anak merasa harus menjadi lebih mandiri dan mulai memikul tanggung jawab di usia yang masih muda. Dalam beberapa kondisi, anak memilih untuk mengesampingkan keinginan pribadi demi membantu kebutuhan keluarga. Situasi tersebut membuat sebagian anak merasa tidak dapat menikmati masa remaja seperti teman-teman seusianya yang masih memiliki waktu untuk bermain, berkumpul, atau fokus pada pendidikan.

“Kadang saya merasa capek karena harus membagi waktu antara sekolah dan kerja. Sepulang sekolah biasanya teman-teman bisa istirahat atau bermain, tapi saya harus kerja untuk bantu ibu cari tambahan uang. Sebenarnya ada juga keinginan untuk seperti teman-teman yang lain, tapi saya sadar keadaan keluarga berbeda. Saya tidak mau ibu terlalu terbebani mengurus semuanya sendiri setelah ayah tidak ada, jadi saya berusaha bantu semampu saya walaupun kadang merasa lelah secara fisik dan pikiran.”

²²² Wawancara dengan AY, pada 5 Januari 2026.



Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa ketidakhadiran ayah dalam keluarga menyebabkan sebagian anak harus mengambil tanggung jawab tambahan dalam membantu kebutuhan ekonomi keluarga. Tanggung jawab tersebut membuat anak menghadapi berbagai tuntutan yang umumnya belum dialami oleh teman-teman seusianya. Kondisi ini mendorong anak untuk menjadi lebih mandiri dan memiliki kesadaran yang tinggi terhadap kebutuhan keluarga. Namun, beban tanggung jawab yang besar juga dapat menimbulkan tekanan emosional dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut turut memengaruhi pengalaman hidup dan pembentukan emosional anak dalam keluarga *fatherless*.

3.2.2. Makna Figur Ayah yang dibentuk oleh Anak dalam Keluarga *Fatherless* di Gampong Tanjong Seulamat, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa makna figur ayah yang dibentuk oleh anak dalam keluarga *fatherless* berbeda-beda pada setiap informan. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman komunikasi, kedekatan emosional, kondisi keluarga, serta pengalaman hidup yang dialami anak sejak

kecil. Pengalaman interaksi yang terbatas dengan ayah menyebabkan anak memiliki pemaknaan yang beragam terhadap figur ayah, baik dalam bentuk makna positif maupun makna negatif. Pemaknaan tersebut berkembang melalui proses interpretasi terhadap pengalaman yang mereka rasakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, figur ayah dipahami secara berbeda oleh setiap anak sesuai dengan latar belakang dan pengalaman yang mereka miliki..

1. Ayah Dimaknai sebagai Sosok Pelindung

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Gampong Tanjong Seulamat, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar, ada informan yang memaknai ayah sebagai sosok pelindung dalam keluarga. Meskipun berada dalam kondisi keluarga *fatherless*, anak tetap menganggap bahwa ayah memiliki peran penting dalam memberikan rasa aman, perlindungan, serta ketenangan di dalam keluarga. Kehadiran ayah dipandang sebagai bentuk dukungan yang mampu memberikan kekuatan emosional bagi anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa peran ayah masih memiliki nilai yang penting dalam kehidupan anak meskipun kehadirannya terbatas. Pemaknaan ini terbentuk dari harapan dan kebutuhan anak terhadap figur ayah sebagai pelindung dan penopang keluarga.

Bagi beberapa informan, figur ayah tidak hanya dipandang sebagai kepala keluarga, tetapi juga sebagai sosok yang bertanggung jawab dalam menjaga keluarga dari berbagai kesulitan. Anak merasa bahwa ayah merupakan tempat bergantung dan sosok yang seharusnya mampu memberikan perlindungan secara fisik maupun emosional. Pemaknaan tersebut muncul dari pandangan anak mengenai peran ideal seorang ayah di dalam keluarga.

“Menurut saya ayah itu sosok yang penting dalam keluarga, karena biasanya ayah yang melindungi dan menjaga keluarga. Walaupun saya tidak terlalu dekat dengan ayah, saya tetap merasa kalau kehadiran ayah itu penting supaya anak merasa aman dan ada tempat bergantung. Kadang saya juga merasa

kalau ada ayah mungkin suasana keluarga bisa lebih lengkap.”²²³

Bagi beberapa informan, figur ayah tidak hanya dipandang sebagai kepala keluarga, tetapi juga sebagai sosok yang bertanggung jawab dalam menjaga keluarga dari berbagai kesulitan. Anak merasa bahwa ayah merupakan tempat bergantung dan sosok yang seharusnya mampu memberikan perlindungan secara fisik maupun emosional. Peran tersebut dipandang penting karena dapat memberikan rasa aman serta keyakinan bagi anak dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Pemaknaan tersebut muncul dari pandangan anak mengenai peran ideal seorang ayah di dalam keluarga. Pandangan tersebut juga dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dan pengalaman yang mereka peroleh dari lingkungan sekitar.

Dalam beberapa kondisi, anak juga merasa kehilangan rasa aman akibat ketidakhadiran ayah dalam keluarga. Anak mengungkapkan bahwa kehadiran ayah dapat memberikan dukungan emosional yang berbeda dibandingkan anggota keluarga lainnya. Perasaan kehilangan tersebut muncul ketika anak menghadapi situasi yang membutuhkan sosok pelindung dan tempat bergantung dalam keluarga. Hal tersebut menyebabkan sebagian anak memiliki keinginan untuk tetap merasakan perhatian dan perlindungan dari ayah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan figur ayah tetap dirasakan oleh anak meskipun mereka hidup dalam keluarga *fatherless*.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat dipahami bahwa ayah masih dimaknai sebagai sosok pelindung dan pemberi rasa aman dalam keluarga. Meskipun hubungan anak dan ayah tidak selalu dekat secara emosional, figur ayah tetap dianggap memiliki peranan penting dalam kehidupan. Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa anak masih menempatkan ayah sebagai bagian yang berharga dalam struktur keluarga. Kehadiran ayah dipandang mampu memberikan dukungan dan kekuatan yang tidak sepenuhnya dapat digantikan

²²³ Wawancara dengan NA, pada 10 Februari 2026.

oleh anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu, figur ayah tetap memiliki makna yang signifikan dalam pembentukan rasa aman dan kesejahteraan emosional anak.

2. Ayah Dimaknai sebagai Pencari Nafkah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian informan memaknai ayah sebagai sosok yang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Dalam beberapa keluarga fatherless, anak lebih mengenal ayah melalui perannya sebagai pencari nafkah dibandingkan sebagai sosok yang dekat secara emosional. Peran tersebut dipandang sebagai bentuk tanggung jawab utama ayah dalam menjaga keberlangsungan kehidupan keluarga. Anak menilai bahwa pemenuhan kebutuhan ekonomi merupakan salah satu wujud kepedulian dan kontribusi ayah terhadap keluarga. Oleh karena itu, figur ayah sering kali diidentikkan dengan peran sebagai penyedia kebutuhan hidup bagi anggota keluarga.

Kondisi tersebut terjadi karena komunikasi yang terjalin antara anak dan ayah lebih banyak berkaitan dengan kebutuhan ekonomi keluarga. Anak melihat bahwa ayah bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, biaya sekolah, maupun kebutuhan sehari-hari. Namun, di sisi lain, hubungan emosional antara anak dan ayah tidak terbangun secara kuat karena kurangnya interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

“Ayah memang jarang dekat atau ngobrol lama dengan kami, tapi saya tahu ayah bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Jadi saya melihat ayah lebih sebagai orang yang bertanggung jawab mencari uang untuk keluarga walaupun komunikasi kami tidak terlalu dekat. Kadang ayah hanya menanyakan soal sekolah atau kebutuhan rumah saja.”²²⁴

Selain itu, terdapat informan yang merasa bahwa ayah lebih fokus pada tanggung jawab ekonomi dibandingkan membangun kedekatan dengan anak. Anak memahami bahwa ayah memiliki kewajiban mencari nafkah, tetapi mereka juga berharap adanya perhatian dan komunikasi yang lebih hangat dalam keluarga.

²²⁴ Wawancara dengan NR, pada 15 Februari 2026

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan materi tidak selalu mampu menggantikan kebutuhan emosional yang dirasakan anak. Bagi sebagian informan, kehadiran ayah dalam bentuk perhatian, dukungan, dan komunikasi memiliki nilai yang sama pentingnya dengan dukungan ekonomi. Oleh karena itu, anak mengharapkan adanya keseimbangan antara peran ayah sebagai pencari nafkah dan sebagai figur yang terlibat dalam kehidupan keluarga.

“Saya tahu ayah bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga, apalagi ayah sering kerja di luar daerah dan jarang pulang. Karena itu saya mengerti kalau ayah sibuk mencari nafkah. Tapi kadang saya juga berharap ayah bisa lebih sering meluangkan waktu untuk berbicara atau sekadar menanyakan keadaan saya. Selama ini kalau komunikasi biasanya hanya soal sekolah atau kebutuhan rumah saja, jadi hubungan kami terasa tidak terlalu dekat seperti anak dan ayah pada umumnya.”²²⁵

“Ayah lebih sering di luar kota karena pekerjaan, jadi kami jarang berkumpul bersama. Kalau ayah pulang biasanya juga hanya sebentar dan lebih banyak istirahat. Kadang saya ingin bercerita banyak, tapi bingung karena hubungan kami tidak terlalu dekat. Jadi komunikasi kami terasa biasa saja dan tidak terlalu terbuka.”²²⁶

Dalam beberapa kasus, ketidakhadiran ayah karena pekerjaan membuat hubungan komunikasi menjadi semakin terbatas. Ayah yang bekerja di luar daerah atau jarang berada di rumah menyebabkan anak lebih sedikit memiliki waktu bersama ayah. Keterbatasan interaksi tersebut mengurangi kesempatan bagi anak dan ayah untuk membangun kedekatan melalui komunikasi sehari-hari. Hal tersebut membuat hubungan yang terjalin terasa formal dan kurang dekat secara emosional. Akibatnya, sebagian anak lebih mengenal ayah melalui perannya sebagai pencari nafkah daripada sebagai sosok yang hadir secara aktif dalam kehidupan mereka.

²²⁵ Wawancara dengan NA pada 10 Februari 2026.

²²⁶ Wawancara dengan HS, pada 15 Maret 2026.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa sebagian anak memaknai ayah sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Peran ayah dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga menjadi aspek yang paling banyak dikenali dan dirasakan oleh anak. Namun, pemaknaan tersebut juga menunjukkan adanya jarak emosional antara anak dan ayah akibat minimnya komunikasi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Keterbatasan interaksi membuat hubungan yang terbangun lebih berorientasi pada tanggung jawab ekonomi dibandingkan kedekatan emosional. Akibatnya, sebagian anak masih merasakan kebutuhan akan perhatian, komunikasi, dan keterlibatan ayah yang lebih besar dalam kehidupan mereka..

3. Ayah Dimaknai sebagai Figur yang Dirindukan

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian informan memaknai ayah sebagai sosok yang dirindukan dalam kehidupan mereka. Kerinduan tersebut muncul karena anak merasa kehilangan perhatian, kasih sayang, serta kebersamaan yang seharusnya diberikan oleh figur ayah dalam keluarga. Kondisi keluarga fatherless membuat anak memiliki keinginan untuk merasakan hubungan yang lebih dekat dengan ayah, baik melalui komunikasi maupun kehadiran secara langsung di dalam keluarga. Perasaan rindu tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan anak terhadap figur ayah tetap ada meskipun hubungan yang terjalin tidak berlangsung secara intens. Kerinduan ini menjadi bagian dari pengalaman emosional yang membentuk cara anak memaknai keberadaan ayah dalam kehidupannya.

Beberapa informan mengungkapkan bahwa mereka sering membandingkan dirinya dengan teman-teman yang memiliki hubungan dekat dengan ayah. Melalui pengamatan tersebut, anak mulai membayangkan bagaimana hubungan yang hangat antara ayah dan anak seharusnya terjalin. Perbandingan tersebut membuat anak menyadari adanya pengalaman yang tidak mereka rasakan dalam kehidupan keluarganya sendiri. Hal tersebut memunculkan rasa sedih dan keinginan untuk memperoleh perhatian yang sama dari

figur ayah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kerinduan terhadap ayah tidak hanya muncul dari ketidakhadiran fisik, tetapi juga dari kebutuhan akan kedekatan emosional yang mereka lihat pada keluarga lain.

*“Kadang saya iri lihat teman-teman yang sering pergi atau bercanda sama ayah mereka. Saya juga sebenarnya ingin merasakan hal seperti itu, bisa cerita atau menghabiskan waktu bersama ayah. Walaupun sekarang hubungan kami tidak terlalu dekat, saya masih berharap suatu saat bisa lebih dekat dengan ayah dan merasakan perhatian seperti anak-anak yang lain.”*²²⁷

Selain itu, kerinduan terhadap figur ayah juga muncul ketika anak menghadapi masalah atau membutuhkan dukungan emosional. Dalam beberapa kondisi, anak merasa kehilangan tempat untuk berbagi cerita dan memperoleh perhatian dari sosok ayah. Ketiadaan figur ayah dalam situasi-situasi tertentu membuat anak merasakan kekosongan emosional yang sulit digantikan oleh orang lain. Hal tersebut menyebabkan anak lebih sering memendam perasaan sendiri. Akibatnya, sebagian anak mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi dan mencari dukungan ketika menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari.

*“Kadang saat ada masalah atau merasa sedih, saya kepikiran bagaimana kalau ayah lebih sering ada di rumah mungkin saya bisa cerita dan mendapat dukungan. Selama ini saya lebih banyak menyimpan perasaan sendiri karena merasa tidak punya tempat untuk bercerita sebagai anak kepada ayah. Saya sebenarnya tidak membenci ayah, hanya merasa kehilangan sosok ayah yang dekat dan perhatian.”*²²⁸

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa meskipun hubungan dengan ayah tidak berjalan baik, sebagian anak tetap memiliki harapan untuk memperbaiki hubungan tersebut di masa depan. Harapan tersebut muncul karena anak masih menginginkan adanya

²²⁷ Wawancara dengan AY, pada 5 Januari 2026.

²²⁸ Wawancara dengan HS, pada 15 Maret 2026.

kedekatan dan komunikasi yang lebih baik dengan ayah. Anak tidak sepenuhnya membenci ayah, tetapi lebih merasakan kehilangan dan kerinduan terhadap sosok ayah yang mereka harapkan hadir dalam keluarga. Perasaan tersebut menunjukkan bahwa ikatan emosional antara anak dan ayah masih tetap ada meskipun hubungan yang terjalin mengalami berbagai hambatan. Dengan demikian, kerinduan anak terhadap ayah sering kali disertai dengan harapan untuk membangun hubungan yang lebih harmonis di masa mendatang.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa figur ayah masih memiliki makna penting dalam kehidupan emosional anak. Kerinduan terhadap ayah menunjukkan bahwa anak tetap membutuhkan perhatian, kasih sayang, dan kehadiran emosional dari sosok ayah di dalam keluarga. Kebutuhan tersebut tetap dirasakan meskipun anak telah berusaha beradaptasi dengan kondisi keluarga fatherless yang mereka alami. Perasaan rindu yang muncul menggambarkan adanya harapan anak untuk memperoleh hubungan yang lebih dekat dan hangat dengan ayah. Oleh karena itu, figur ayah tetap memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan kesejahteraan emosional dan perkembangan psikologis anak..

4. Ayah Dimaknai sebagai Karakter yang Jauh dan Asing

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian informan memaknai ayah sebagai sosok yang jauh dan asing secara emosional. Kondisi tersebut disebabkan oleh minimnya komunikasi dan interaksi antara anak dan ayah dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya kedekatan membuat hubungan yang terjalin terasa canggung dan terbatas. Keterbatasan interaksi tersebut menyebabkan anak kesulitan untuk membangun hubungan emosional yang kuat dengan ayah. Akibatnya, figur ayah dipandang sebagai sosok yang hadir secara fisik atau biologis, tetapi kurang terlibat dalam kehidupan emosional anak.

Beberapa anak mengaku bahwa mereka jarang berbicara secara terbuka dengan ayah. Komunikasi yang terjadi biasanya hanya berkaitan dengan hal-hal tertentu dan tidak menyentuh persoalan pribadi maupun emosional anak. Keterbatasan komunikasi

tersebut membuat anak tidak memiliki banyak kesempatan untuk berbagi pengalaman, perasaan, maupun masalah yang mereka hadapi. Akibatnya, anak merasa tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayah. Kondisi ini kemudian memperkuat perasaan asing dan jarak emosional dalam hubungan antara anak dan ayah.

Selain itu, kesibukan ayah bekerja hingga malam hari membuat waktu bersama keluarga menjadi sangat terbatas. Rutinitas pekerjaan yang padat mengurangi kesempatan ayah untuk terlibat dalam aktivitas sehari-hari bersama anak. Kondisi tersebut menyebabkan anak jarang memiliki kesempatan untuk berkomunikasi atau membangun kedekatan dengan ayah di rumah. Akibatnya, hubungan yang terjalin cenderung bersifat formal dan kurang berkembang secara emosional. Situasi ini membuat sebagian anak memandang ayah sebagai sosok yang hadir secara terbatas dalam kehidupan keluarga.

“Ayah sering pulang malam karena kerja, jadi waktu bertemu juga sedikit. Kadang saat ayah pulang saya sudah tidur, dan besok pagi ayah sudah berangkat lagi. Karena jarang berbicara, hubungan kami terasa biasa saja dan tidak terlalu dekat seperti yang saya lihat pada keluarga lain.”²²⁹

Informan lain juga mengungkapkan bahwa hubungan dengan ayah terasa canggung karena komunikasi yang terjalin sejak kecil memang tidak terlalu terbuka.

“Saya sebenarnya ingin dekat sama ayah, tapi bingung mau mulai bicara dari mana karena dari dulu memang jarang ngobrol. Kalau bertemu biasanya hanya bicara seperlunya saja, jadi lama-lama saya merasa seperti ada jarak dengan ayah sendiri.”²³⁰

Kurangnya komunikasi yang intens menyebabkan anak merasa tidak memiliki hubungan emosional yang kuat dengan ayah. Keterbatasan interaksi membuat anak sulit mengenal dan memahami sosok ayah secara lebih mendalam. Kondisi tersebut membentuk

²²⁹ Wawancara dengan NA, pada 10 Februari 2026.

²³⁰ Wawancara dengan HS, pada 15 Maret 2026.

pandangan bahwa ayah merupakan sosok yang hadir secara fisik, tetapi terasa jauh dalam hubungan emosional. Perasaan tersebut muncul karena kebutuhan anak akan perhatian, kedekatan, dan komunikasi tidak terpenuhi secara optimal. Akibatnya, figur ayah dimaknai sebagai sosok yang memiliki jarak emosional dalam kehidupan anak.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa kesibukan ayah dan minimnya komunikasi dalam kehidupan sehari-hari membuat sebagian anak memaknai ayah sebagai sosok yang jauh dan asing secara emosional. Keterbatasan waktu bersama menyebabkan hubungan antara anak dan ayah tidak berkembang secara optimal. Kondisi tersebut mengurangi kesempatan untuk membangun kedekatan, keterbukaan, dan rasa saling memahami dalam keluarga. Akibatnya, anak merasa memiliki jarak emosional yang cukup besar dengan ayah meskipun hubungan keluarga tetap terjalin. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa kualitas komunikasi memiliki peran penting dalam membentuk hubungan emosional antara anak dan ayah.

5. Ayah Dimaknai sebagai Pribadi yang Kurang Memberikan Perhatian

Dalam beberapa temuan penelitian, terdapat informan yang memaknai ayah sebagai sosok yang kurang memberikan perhatian terhadap kehidupan anak. Anak merasa bahwa ayah kurang terlibat dalam memberikan dukungan emosional, perhatian, maupun komunikasi sehari-hari di dalam keluarga. Kondisi tersebut membuat anak merasakan adanya kekurangan dalam hubungan antara ayah dan anak. Minimnya keterlibatan ayah menyebabkan kebutuhan anak akan perhatian dan dukungan emosional tidak terpenuhi secara optimal. Akibatnya, sebagian anak mengembangkan pandangan bahwa ayah belum menjalankan perannya secara penuh dalam kehidupan keluarga.

Sebagian informan mengungkapkan bahwa ayah lebih sering fokus pada pekerjaan atau urusan pribadi dibandingkan membangun hubungan dengan anak. Prioritas yang lebih besar terhadap aktivitas

di luar keluarga membuat intensitas interaksi antara ayah dan anak menjadi terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan anak merasa kurang diperhatikan dan tidak memperoleh kedekatan emosional yang cukup dari ayah. Perasaan tersebut muncul karena anak mengharapkan adanya perhatian, komunikasi, dan keterlibatan ayah dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, hubungan emosional yang terjalin menjadi kurang kuat dan tidak berkembang secara optimal.

“Kadang saya merasa ayah lebih sibuk dengan urusannya sendiri dibanding memperhatikan keluarga. Waktu saya punya masalah atau butuh tempat cerita, ayah jarang bertanya atau mendengarkan. Jadi saya lebih banyak memendam perasaan sendiri atau cerita ke ibu karena merasa ayah tidak terlalu peduli dengan apa yang saya rasakan.”²³¹

Selain itu, terdapat informan yang mengungkapkan bahwa perhatian ayah lebih banyak diberikan dalam bentuk materi dibandingkan perhatian emosional.

“Ayah memang memberikan kebutuhan rumah dan sekolah, tapi saya merasa hubungan kami hanya sebatas itu. Saya sebenarnya ingin ayah lebih sering mengajak ngobrol atau meluangkan waktu bersama keluarga, bukan hanya fokus pada pekerjaan.”²³²

Kurangnya perhatian tersebut membuat sebagian anak merasa sedih dan kecewa terhadap hubungan mereka dengan ayah. Perasaan tersebut muncul karena harapan anak terhadap kehadiran dan keterlibatan ayah tidak terpenuhi sebagaimana yang mereka inginkan. Anak menginginkan adanya komunikasi yang lebih hangat, perhatian sederhana, maupun keterlibatan ayah dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk perhatian yang diharapkan tidak selalu berupa hal yang besar, tetapi juga melalui interaksi dan kepedulian dalam aktivitas sehari-hari. Akibatnya, ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, anak cenderung merasakan jarak emosional semakin kuat dengan ayah. *“Kadang saya hanya ingin ditanya kabar*

²³¹ Wawancara dengan NR, pada 15 Februari 2026

²³² Wawancara dengan NA, pada 10 Februari 2026.

atau didengar ceritanya, tapi itu jarang saya rasakan dari ayah. Jadi saya merasa lebih dekat dengan ibu dibanding ayah.”²³³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa perhatian emosional dari ayah memiliki pengaruh penting terhadap hubungan anak dan ayah. Kehadiran ayah dalam bentuk perhatian, komunikasi, dan dukungan emosional berperan dalam membangun kedekatan serta rasa nyaman bagi anak. Kurangnya perhatian membuat sebagian anak memaknai ayah sebagai sosok yang kurang hadir dalam kehidupan emosional mereka. Kondisi tersebut menyebabkan hubungan yang terjalin terasa kurang hangat dan tidak sepenuhnya memenuhi kebutuhan emosional anak. Oleh karena itu, perhatian emosional menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan makna anak terhadap figur ayah dalam keluarga.

6. Ayah Dimaknai sebagai Karakter yang Otoriter dan Emosional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian informan memaknai ayah sebagai sosok yang keras, mudah emosional, dan lebih banyak memberikan perintah dibandingkan membangun komunikasi yang hangat dengan anak. Pola komunikasi yang cenderung otoritatif membuat interaksi antara ayah dan anak berlangsung dengan jarak emosional yang cukup besar. Pengalaman komunikasi yang berlangsung secara satu arah membuat anak merasa takut dan kurang nyaman ketika berinteraksi dengan ayah. Kondisi tersebut menyebabkan anak lebih berhati-hati dalam menyampaikan pendapat maupun perasaannya kepada ayah. Akibatnya, hubungan komunikasi yang terbangun menjadi kurang terbuka dan tidak berkembang secara optimal.

Beberapa anak mengungkapkan bahwa ayah lebih sering menegur, memarahi, atau memberikan tuntutan dibandingkan mendengarkan pendapat anak. Pola interaksi tersebut membuat anak merasa bahwa komunikasi dengan ayah lebih banyak berisi arahan dan penilaian daripada dialog yang terbuka. Kondisi tersebut

²³³ Wawancara dengan AR, pada 7 Maret 2026.

membuat hubungan antara anak dan ayah menjadi kurang dekat secara emosional. Anak cenderung merasa sungkan atau takut untuk menyampaikan perasaan serta pandangannya kepada ayah. Akibatnya, kesempatan untuk membangun hubungan yang hangat dan saling memahami menjadi semakin terbatas.

“Kalau ayah bicara biasanya lebih sering menyuruh atau marah kalau ada yang salah. Jadi saya jarang berani cerita atau dekat dengan ayah karena takut beliau emosi. Kadang saya merasa ayah lebih banyak menuntut dibanding mendengarkan apa yang saya rasakan, jadi saya memilih diam.”²³⁴

Selain itu, terdapat informan yang mengungkapkan bahwa sikap ayah yang mudah marah membuat suasana komunikasi dalam keluarga menjadi tidak nyaman.

“Kalau ayah sedang marah biasanya semua orang di rumah diam. Saya jadi takut bicara atau mengungkapkan pendapat karena khawatir dimarahi. Lama-lama saya lebih memilih menjaga jarak dan tidak terlalu banyak berkomunikasi dengan ayah.”²³⁵

Dalam beberapa kondisi, komunikasi yang keras membuat anak merasa kurang mendapatkan kenyamanan emosional dari figur ayah. Cara berkomunikasi yang cenderung tegas dan emosional membuat anak merasa kurang leluasa dalam berinteraksi dengan ayah. Anak merasa hubungan dengan ayah lebih dipenuhi rasa takut dibandingkan kedekatan dan kehangatan. Kondisi tersebut menyebabkan anak lebih memilih untuk menjaga jarak atau mengurangi intensitas komunikasi dengan ayah. Akibatnya, hubungan emosional antara anak dan ayah menjadi kurang berkembang dan tidak terjalin secara optimal.

“Saya sebenarnya ingin dekat dengan ayah, tapi suasana di rumah sering membuat saya tidak nyaman untuk berbicara

²³⁴ Wawancara dengan AY, pada 5 Januari 2026.

²³⁵ Wawancara dengan HS, pada 15 Maret 2026.

terbuka. Jadi saya lebih sering diam atau menghindari percakapan supaya tidak terjadi pertengkaran.”²³⁶

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa pola komunikasi yang keras dan emosional memengaruhi pemaknaan anak terhadap figur ayah. Pengalaman interaksi yang didominasi oleh teguran, tuntutan, atau kemarahan membentuk kesan tertentu dalam diri anak terhadap sosok ayah. Minimnya komunikasi yang hangat membuat anak memandang ayah sebagai sosok yang sulit didekati secara emosional. Kondisi tersebut mengurangi rasa nyaman anak untuk terbuka dan membangun kedekatan dengan ayah. Akibatnya, hubungan yang terjalin lebih banyak didasarkan pada rasa segan atau takut dibandingkan kedekatan emosional dan saling pengertian..

7. Makna Figur Ayah Berdasarkan Pengalaman Komunikasi Anak

Berdasarkan hasil penelitian, makna figur ayah yang dibentuk oleh anak dalam keluarga *fatherless* sangat dipengaruhi oleh pengalaman komunikasi dan interaksi yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman tersebut menjadi dasar bagi anak dalam membangun pandangan terhadap sosok ayah, baik dalam bentuk makna positif maupun negatif. Intensitas komunikasi, kualitas hubungan emosional, serta tingkat keterlibatan ayah dalam kehidupan anak turut memengaruhi proses pembentukan makna tersebut. Setiap pengalaman yang dialami anak memberikan interpretasi yang berbeda mengenai peran dan keberadaan ayah dalam keluarga. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap figur ayah tidak bersifat seragam, melainkan terbentuk berdasarkan pengalaman dan realitas yang dialami masing-masing anak.

Anak yang masih memperoleh perhatian, komunikasi, dan dukungan dari ayah cenderung memaknai ayah sebagai sosok yang penting, pelindung, dan bertanggung jawab dalam keluarga. Pengalaman interaksi yang positif membuat anak merasa dihargai,

²³⁶ Wawancara dengan AY, pada 5 Januari 2026.

diperhatikan, dan memiliki kedekatan emosional dengan ayah. Sebaliknya, anak yang mengalami kurangnya komunikasi dan kedekatan emosional lebih banyak memaknai ayah sebagai sosok yang jauh, asing, maupun kurang memberikan perhatian. Perbedaan pengalaman tersebut menunjukkan bahwa kualitas hubungan yang terjalin antara ayah dan anak sangat memengaruhi cara anak memahami dan menilai figur ayah. Dengan demikian, makna ayah yang terbentuk pada diri anak merupakan hasil dari pengalaman komunikasi yang mereka rasakan dalam kehidupan sehari-hari.

“Menurut saya hubungan anak dengan ayah itu penting, karena bagaimanapun ayah tetap bagian dari keluarga. Tapi karena saya jarang merasakan komunikasi yang dekat dengan ayah, jadi kadang saya merasa hubungan kami seperti ada jarak. Saya tetap berharap sebenarnya hubungan itu bisa lebih baik.”²³⁷

Selain itu, pengalaman komunikasi yang kurang baik membuat sebagian anak mengalami kesulitan dalam membangun kedekatan emosional dengan ayah. Hambatan komunikasi yang berlangsung dalam jangka waktu lama dapat menciptakan jarak dalam hubungan antara anak dan ayah. Anak menjadi lebih nyaman berkomunikasi dengan ibu atau orang lain dibandingkan ayah. Kondisi tersebut terjadi karena anak merasa lebih mudah memperoleh perhatian, pemahaman, dan dukungan emosional dari pihak yang lebih dekat dengan mereka. Akibatnya, peran ayah dalam proses komunikasi keluarga menjadi semakin terbatas dan kurang dirasakan oleh anak.

Namun demikian, beberapa informan tetap memiliki harapan untuk memperbaiki hubungan dengan ayah di masa depan. Harapan tersebut menunjukkan bahwa anak masih menyimpan keinginan untuk membangun komunikasi dan kedekatan yang lebih baik dengan ayah. Anak masih menganggap figur ayah sebagai bagian penting dalam keluarga meskipun hubungan komunikasi yang terjalin tidak berjalan dengan baik. Perasaan tersebut mencerminkan bahwa ikatan emosional terhadap ayah belum sepenuhnya hilang

²³⁷ Wawancara dengan NR, pada 15 Februari 2026

meskipun terdapat berbagai hambatan dalam hubungan mereka. Dengan demikian, keinginan untuk memperbaiki hubungan menjadi bentuk harapan anak terhadap terwujudnya hubungan keluarga yang lebih harmonis di masa mendatang.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa pengalaman komunikasi memiliki pengaruh besar dalam membentuk pemaknaan anak terhadap figur ayah. Pengalaman interaksi yang dialami anak menjadi dasar dalam menilai peran, kehadiran, dan kedekatan ayah dalam kehidupan mereka. Temuan ini sejalan dengan teori interaksi simbolik yang menjelaskan bahwa makna terbentuk melalui pengalaman interaksi dan komunikasi yang dialami individu dalam kehidupan sosialnya. Melalui proses tersebut, anak menafsirkan berbagai pengalaman yang mereka peroleh dan kemudian membentuk pandangan tertentu terhadap figur ayah. Oleh karena itu, makna ayah yang muncul pada setiap anak dapat berbeda-beda sesuai dengan pengalaman komunikasi dan interaksi yang mereka alami.

3.3. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Gampong Tanjong Seulamat, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar, ditemukan bahwa proses komunikasi dalam keluarga *fatherless* memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan pemaknaan anak mengenai figur ayah. Pengalaman komunikasi yang dialami anak dalam keluarga membentuk cara pandang, kedekatan emosional, serta penilaian anak terhadap peran ayah dalam kehidupan mereka. Dalam penelitian ini, pemaknaan anak terhadap figur ayah tidak terbentuk secara langsung, melainkan melalui pengalaman interaksi, kondisi keluarga, serta lingkungan sosial yang mereka alami sehari-hari.

Selain itu, kondisi keluarga *fatherless* juga menyebabkan terjadinya perubahan pola komunikasi dalam keluarga. Ketidakhadiran ayah secara utuh membuat ibu mengambil peran yang lebih dominan dalam mendampingi anak, baik dalam memberikan perhatian, dukungan emosional, maupun memenuhi

kebutuhan keluarga. Peran yang lebih besar tersebut menjadikan ibu sebagai figur utama yang paling sering berinteraksi dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Situasi tersebut memengaruhi hubungan emosional anak dengan orang tua dan membentuk pengalaman komunikasi yang berbeda pada setiap informan. Akibatnya, kedekatan emosional anak cenderung lebih kuat dengan ibu dibandingkan dengan ayah, sehingga turut memengaruhi cara anak memaknai figur ayah dalam keluarga.

Melalui pengalaman komunikasi tersebut, anak kemudian membentuk berbagai makna terhadap figur ayah, baik sebagai figur pelindung, pencari nafkah, sosok yang dirindukan, maupun figur yang jauh secara emosional. Makna-makna tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui interaksi, pengalaman hidup, serta hubungan yang dijalani anak dengan ayah dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan pengalaman komunikasi yang dialami setiap informan menghasilkan pemaknaan yang beragam terhadap figur ayah. Oleh karena itu, pada bagian pembahasan ini peneliti akan membahas lebih lanjut mengenai proses komunikasi dalam keluarga *fatherless* serta makna figur ayah yang dibentuk oleh anak berdasarkan pengalaman komunikasi yang mereka alami. Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara pengalaman komunikasi dan pembentukan makna figur ayah pada anak dalam keluarga *fatherless*.

3.3.1. Proses Komunikasi Keluarga *Fatherless* dalam Membentuk Pemaknaan Anak terhadap Figur Ayah di Gampong Tanjong Seulamat, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, proses komunikasi dalam keluarga *fatherless* memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk pemaknaan anak terhadap figur ayah. Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga menjadi dasar bagi anak dalam memahami peran, kehadiran, serta hubungan emosional dengan ayah. Dalam kondisi keluarga *fatherless*, pola komunikasi

yang terjadi cenderung mengalami perubahan karena ketidakhadiran ayah secara utuh dalam kehidupan keluarga. Kondisi tersebut menyebabkan anak membangun pengalaman komunikasi yang berbeda dibandingkan anak dalam keluarga yang lengkap.

Komunikasi anak dengan ibu berlangsung lebih intens dibandingkan dengan ayah. Ibu menjadi figur yang paling dekat dengan anak dalam kehidupan sehari-hari karena lebih sering terlibat dalam memberikan perhatian, nasihat, dukungan emosional, serta memenuhi kebutuhan anak. Kedekatan komunikasi tersebut membuat ibu menjadi tempat bagi anak untuk berbagi cerita maupun menyampaikan perasaan. Dalam keluarga *fatherless*, ibu tidak hanya menjalankan peran sebagai pengasuh, tetapi juga mengambil sebagian peran ayah dalam menjaga dan mendampingi anak bahkan mencari rezeki untuk memenuhi kebutuhan. Kondisi tersebut secara tidak langsung memengaruhi cara anak memandang figur ayah karena sebagian besar pengalaman emosional anak lebih banyak dibangun bersama ibu dibandingkan ayah.

Selain itu, ibu juga menjadi pihak yang banyak memberikan penjelasan kepada anak mengenai sosok ayah. Cara ibu menggambarkan ayah, baik melalui cerita maupun sikap yang ditunjukkan di dalam keluarga, turut memengaruhi pembentukan pandangan anak terhadap figur ayah. Dalam beberapa kondisi, anak memperoleh pemahaman mengenai ayah bukan dari pengalaman komunikasi langsung, melainkan dari penjelasan yang disampaikan oleh ibu maupun anggota keluarga lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses komunikasi dalam keluarga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan makna yang dimiliki anak mengenai figur ayah.

Di sisi lain, pengalaman komunikasi anak dengan ayah dalam keluarga *fatherless* cenderung berlangsung terbatas. Sebagian informan mengaku jarang berkomunikasi dengan ayah karena ayah sibuk bekerja, tinggal terpisah, atau kurang hadir dalam kehidupan sehari-hari. Dalam beberapa kasus, komunikasi hanya berlangsung melalui telepon atau media sosial dan tidak terjadi secara intens.

Kesibukan ayah bekerja hingga malam hari maupun bekerja di luar daerah menyebabkan waktu kebersamaan dalam keluarga menjadi sangat terbatas. Akibatnya, hubungan komunikasi antara anak dan ayah terasa kurang dekat secara emosional.

Minimnya komunikasi tersebut menyebabkan sebagian anak merasa canggung ketika berinteraksi dengan ayah. Anak merasa tidak terbiasa menyampaikan perasaan atau persoalan pribadi kepada ayah karena hubungan yang sudah lama renggang. Dalam beberapa kondisi, anak lebih nyaman berkomunikasi dengan ibu dibandingkan ayah karena ibu dianggap lebih memahami kondisi emosional mereka. Kurangnya interaksi yang hangat membuat hubungan antara anak dan ayah lebih banyak berlangsung secara formal dan terbatas pada hal-hal tertentu saja.

Selain komunikasi dalam keluarga, lingkungan sosial juga memiliki pengaruh dalam membentuk pemaknaan anak terhadap figur ayah. Anak memperoleh pandangan mengenai ayah tidak hanya dari pengalaman pribadi, tetapi juga dari lingkungan sekitar seperti keluarga besar, teman sebaya, masyarakat, maupun media sosial. Interaksi dengan teman-teman yang memiliki keluarga utuh membuat sebagian anak membandingkan kondisi keluarganya dengan keluarga lain. Hal tersebut memunculkan rasa sedih, iri, maupun keinginan untuk memperoleh perhatian dan kedekatan yang sama dari figur ayah.

Keluarga besar juga memiliki pengaruh terhadap pembentukan makna figur ayah pada anak. Dalam beberapa kondisi, anggota keluarga lain seperti kakek, paman, atau abang mengambil sebagian peran ayah dalam memberikan perhatian dan nasihat kepada anak. Kehadiran mereka sedikit membantu anak dalam mengisi kekosongan figur ayah di dalam keluarga. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak semua lingkungan keluarga memberikan penerimaan yang baik terhadap anak dalam keluarga *fatherless*. Sebagian anak merasa memperoleh perlakuan yang kurang menyenangkan dari lingkungan keluarga tertentu sehingga memengaruhi kondisi emosional mereka.

Media sosial dan tontonan juga turut memengaruhi cara anak memandang hubungan antara ayah dan anak. Gambaran keluarga harmonis yang dilihat anak melalui media sosial membuat mereka memiliki harapan tersendiri mengenai sosok ayah yang diinginkan. Anak mulai membayangkan hubungan yang hangat, penuh perhatian, dan dekat secara emosional dengan ayah sebagaimana yang mereka lihat dari lingkungan sosial maupun media.

Dalam proses komunikasi keluarga *fatherless*, terdapat pula beberapa hambatan komunikasi yang memengaruhi hubungan emosional antara anak dan ayah. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya keterbukaan komunikasi dalam keluarga. Hubungan yang telah lama renggang membuat anak merasa sulit menyampaikan perasaan maupun persoalan pribadi kepada ayah. Konflik keluarga juga menjadi faktor yang menyebabkan komunikasi dalam keluarga tidak berjalan dengan baik. Permasalahan antara orang tua membuat anak merasa tidak nyaman membicarakan persoalan mengenai ayah sehingga anak lebih memilih memendam perasaannya sendiri.

Selain itu, kesibukan ibu dalam menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh menyebabkan komunikasi dalam keluarga tidak selalu berlangsung secara optimal. Disisi lain, kurangnya kehadiran ayah membuat kebutuhan emosional anak tidak sepenuhnya terpenuhi. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian anak menjadi lebih tertutup, mudah merasa kecewa, dan mengalami kesulitan dalam membangun kedekatan emosional dengan figur ayah.

Dalam proses penelitian, peneliti juga menemukan bahwa beberapa anak menunjukkan ekspresi komunikasi yang cenderung tajam dan emosional ketika membicarakan sosok ayah maupun kondisi keluarga mereka. Sikap tersebut terlihat dari nada bicara yang keras, respons yang lebih sensitif, serta kecenderungan melawan atau membantah ketika berkomunikasi dengan ibu. Kondisi ini menunjukkan adanya tekanan emosional yang belum tersalurkan dengan baik akibat kurangnya perhatian dan komunikasi yang hangat dalam keluarga. Kurangnya figur ayah tidak hanya

memengaruhi kedekatan emosional anak dengan ayah, tetapi juga berdampak pada pola komunikasi anak dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif Interaksi Simbolik, pemaknaan anak terhadap figur ayah terbentuk melalui proses interaksi yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Anak memberikan makna terhadap sosok ayah berdasarkan pengalaman komunikasi, perhatian, kedekatan emosional, serta simbol-simbol perilaku yang ditunjukkan oleh ayah maupun lingkungan keluarga. Ketika komunikasi dengan ayah berlangsung minim atau bahkan tidak terjalin secara intens, anak cenderung membentuk makna tertentu seperti merasa kurang diperhatikan, kehilangan kasih sayang, atau menganggap ayah sebagai sosok yang jauh secara emosional.

Sebaliknya, interaksi yang lebih intens dengan ibu menjadikan ibu sebagai figur utama dalam kehidupan anak. Pengalaman komunikasi tersebut kemudian memengaruhi cara anak memahami peran ayah dalam keluarga. Ekspresi emosional anak yang cenderung tajam, mudah tersinggung, hingga sikap melawan kepada ibu juga dapat dipahami sebagai bentuk respon simbolik atas kondisi komunikasi keluarga yang mereka alami. Dengan demikian, teori interaksi simbolik menegaskan bahwa makna mengenai figur ayah tidak muncul secara alami, tetapi dibentuk melalui pengalaman interaksi sosial dan komunikasi yang berlangsung dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial anak.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa proses komunikasi dalam keluarga *fatherless* memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk pemaknaan anak terhadap figur ayah. Pengalaman komunikasi yang dialami anak, baik melalui hubungan dengan ibu, ayah, maupun lingkungan sosial, menjadi dasar dalam membentuk pandangan mereka mengenai figur ayah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk membangun komunikasi keluarga yang lebih terbuka, hangat, dan suportif agar kebutuhan emosional anak tetap terpenuhi. Ibu diharapkan tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga menjadi pendengar yang baik bagi anak, sementara keluarga dan

lingkungan sekitar dapat memberikan dukungan emosional agar anak tidak merasa sendiri. Selain itu, apabila memungkinkan, ayah tetap perlu menjaga komunikasi dan keterlibatan dengan anak meskipun tidak selalu hadir secara fisik, sehingga hubungan emosional antara ayah dan anak tetap terjalin dengan baik.

3.3.2. Makna Figur Ayah yang dibentuk oleh Anak dalam Keluarga *Fatherless* di Gampong Tanjong Seulamat, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar

Berdasarkan hasil penelitian, makna figur ayah yang dibentuk oleh anak dalam keluarga *fatherless* menunjukkan beragam pandangan pada setiap informan. Perbedaan pemaknaan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman komunikasi, kedekatan emosional, pola hubungan dalam keluarga, serta pengalaman hidup yang dialami anak sejak kecil. Pengalaman interaksi yang berbeda menyebabkan setiap anak memiliki cara pandang tersendiri terhadap figur ayah dalam kehidupan mereka.

Sebagian anak memaknai ayah sebagai figur pelindung dan pemimpin keluarga. Anak menganggap ayah memiliki peran penting dalam memberikan rasa aman, perlindungan, dan ketenangan di dalam keluarga. Meskipun hubungan komunikasi yang terjalin tidak selalu dekat, figur ayah tetap dipandang sebagai sosok yang seharusnya mampu menjaga dan melindungi keluarga. Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa kehadiran ayah masih dianggap penting dalam kehidupan anak, terutama dalam memberikan rasa aman secara emosional maupun sosial.

Selain sebagai pelindung, sebagian anak juga memaknai ayah sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Anak melihat ayah lebih dominan dalam menjalankan tanggung jawab ekonomi dibandingkan membangun kedekatan emosional dengan keluarga. Dalam kondisi komunikasi yang terbatas, hubungan antara anak dan ayah lebih banyak dipahami melalui peran ekonomi. Ayah dipandang sebagai pihak yang memenuhi kebutuhan keluarga, namun kurang hadir dalam membangun komunikasi yang hangat dengan anak.

Sebagian anak memiliki rasa rindu terhadap figur ayah. Anak menginginkan perhatian, kasih sayang, dan kebersamaan yang lebih dekat dengan ayah dalam kehidupan sehari-hari. Rasa rindu tersebut muncul ketika anak melihat hubungan hangat antara ayah dan anak dalam keluarga lain maupun melalui media sosial. Anak merasa kehilangan kedekatan emosional yang seharusnya diperoleh dari figur ayah sehingga muncul harapan untuk memiliki hubungan yang lebih dekat dan terbuka dengan ayah.

Namun demikian, terdapat pula anak yang memaknai ayah sebagai figur yang jauh dan asing secara emosional. Minimnya komunikasi dan interaksi menyebabkan hubungan antara anak dan ayah terasa canggung dan tidak dekat. Anak merasa kesulitan membangun komunikasi yang terbuka dengan ayah karena hubungan yang telah lama renggang. Dalam beberapa kondisi, anak bahkan merasa lebih nyaman berbicara dengan ibu atau orang lain dibandingkan ayah karena kurangnya kedekatan emosional yang terjalin sejak kecil.

Selain itu, sebagian informan memandang ayah sebagai pribadi yang kurang memberikan perhatian terhadap kehidupan anak. Anak merasa ayah kurang terlibat dalam memberikan dukungan emosional, perhatian, maupun komunikasi sehari-hari di dalam keluarga. Kurangnya perhatian tersebut membuat anak merasa kecewa dan tidak memperoleh kedekatan emosional yang cukup dengan ayah. Anak menginginkan adanya komunikasi yang lebih hangat dan keterlibatan ayah dalam kehidupan mereka, tetapi harapan tersebut tidak sepenuhnya dirasakan dalam keluarga.

Beberapa anak memaknai ayah sebagai figur yang otoriter dan emosional. Pola komunikasi yang berlangsung secara keras dan satu arah membuat anak merasa takut dan kurang nyaman ketika berinteraksi dengan ayah, bahkan juga melawan yang membuat konflik antara anak dengan ayah. Ayah lebih banyak memberikan perintah, tuntutan, maupun teguran dibandingkan membangun komunikasi yang hangat dan terbuka dengan anak. Kondisi tersebut menyebabkan hubungan emosional antara anak dan ayah menjadi

kurang dekat serta membuat anak memilih menjaga jarak dalam komunikasi.

Berbagai pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa figur ayah dipahami secara berbeda oleh setiap anak berdasarkan pengalaman komunikasi yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang masih memperoleh perhatian dan komunikasi yang baik dari ayah cenderung membentuk pemaknaan yang positif terhadap figur ayah. Sebaliknya, minimnya komunikasi, kurangnya perhatian emosional, serta hubungan yang renggang menyebabkan sebagian anak membentuk pemaknaan yang negatif terhadap figur ayah.

Hal ini sejalan dengan teori keterikatan (*attachment theory*) yang menjelaskan pentingnya hubungan emosional antara anak dan orang tua dalam perkembangan psikologis anak. Anak yang memiliki hubungan komunikasi yang baik dan dekat secara emosional dengan orang tua cenderung merasa lebih aman dan nyaman secara emosional. Sebaliknya, kurangnya keterikatan emosional dengan ayah dalam keluarga *fatherless* menyebabkan sebagian anak merasa kehilangan perhatian, sulit terbuka secara emosional, serta mengalami hubungan yang renggang dengan figur ayah.

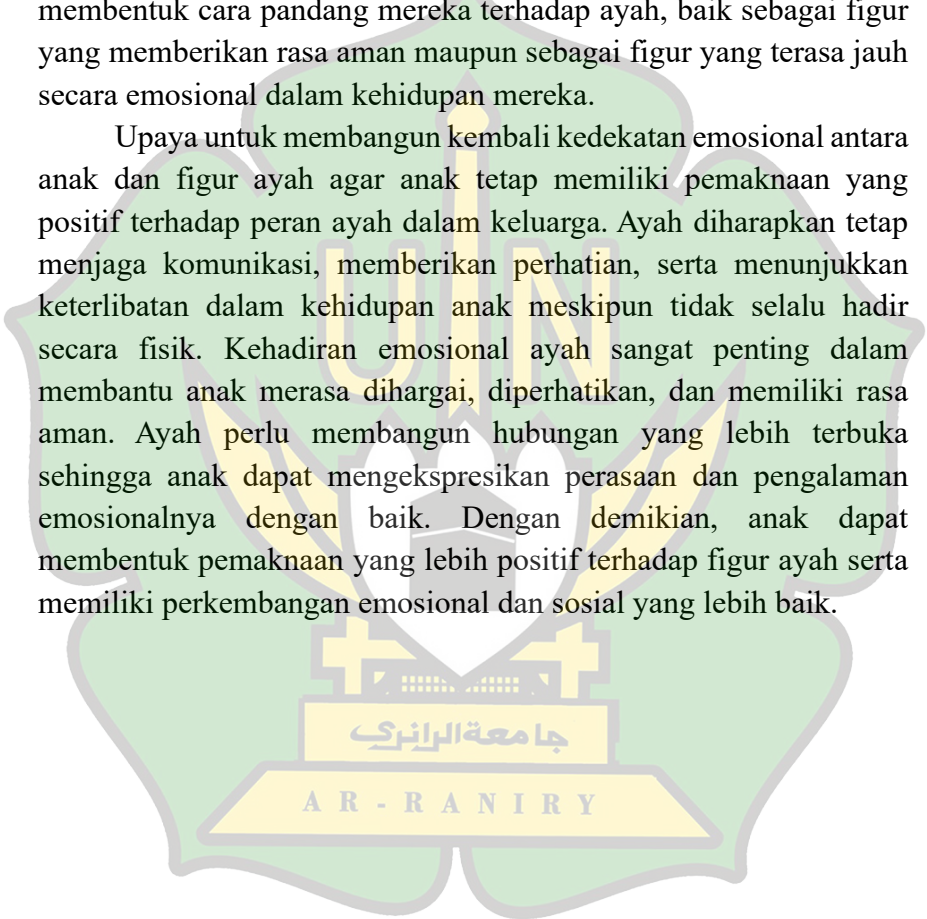
Makna figur ayah yang dibentuk oleh anak dalam keluarga *fatherless* dipengaruhi oleh kedekatan emosional serta kualitas hubungan yang terjalin antara anak dan ayah. Anak yang kurang memperoleh perhatian, kasih sayang, dan kehadiran ayah cenderung membentuk keterikatan emosional yang lemah terhadap figur ayah. Kondisi tersebut memengaruhi cara anak memandang ayah, baik sebagai sosok yang jauh, kurang peduli, maupun figur yang tidak sepenuhnya hadir dalam kehidupan mereka.

Sebaliknya, beberapa anak tetap memaknai ayah sebagai sosok penting dan pelindung meskipun kehadirannya terbatas. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman emosional, komunikasi yang masih terjalin, serta pandangan yang dibentuk dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian, teori keterikatan menjelaskan bahwa kualitas hubungan emosional antara anak dan ayah memiliki pengaruh besar

terhadap pembentukan makna anak mengenai figur ayah dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat dipahami bahwa komunikasi dan keterikatan emosional memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk pemaknaan anak terhadap figur ayah dalam keluarga *fatherless*. Pengalaman komunikasi yang dialami anak menjadi dasar utama dalam membentuk cara pandang mereka terhadap ayah, baik sebagai figur yang memberikan rasa aman maupun sebagai figur yang terasa jauh secara emosional dalam kehidupan mereka.

Upaya untuk membangun kembali kedekatan emosional antara anak dan figur ayah agar anak tetap memiliki pemaknaan yang positif terhadap peran ayah dalam keluarga. Ayah diharapkan tetap menjaga komunikasi, memberikan perhatian, serta menunjukkan keterlibatan dalam kehidupan anak meskipun tidak selalu hadir secara fisik. Kehadiran emosional ayah sangat penting dalam membantu anak merasa dihargai, diperhatikan, dan memiliki rasa aman. Ayah perlu membangun hubungan yang lebih terbuka sehingga anak dapat mengekspresikan perasaan dan pengalaman emosionalnya dengan baik. Dengan demikian, anak dapat membentuk pemaknaan yang lebih positif terhadap figur ayah serta memiliki perkembangan emosional dan sosial yang lebih baik.



BAB IV PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Makna Figur Ayah bagi Anak dalam Keluarga *Fatherless* di Gampong Tanjong Seulamat, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar, yang telah dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti memperoleh berbagai temuan terkait proses komunikasi dalam keluarga *fatherless*, serta pemaknaan anak terhadap figur ayah dalam kehidupan mereka, yang dapat di simpulkan:

4.1.1. Berdasarkan hasil penelitian mengenai Makna Figur Ayah bagi Anak dalam Keluarga *Fatherless* di Gampong Tanjong Seulamat, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar, maka dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi dalam keluarga *fatherless* memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk pemaknaan anak terhadap figur ayah. Dalam keluarga *fatherless*, komunikasi anak dengan ibu berlangsung lebih intens dibandingkan dengan ayah karena ibu menjadi figur yang paling banyak hadir dalam kehidupan sehari-hari anak. Ibu tidak hanya menjalankan peran sebagai pengasuh, tetapi juga mengambil sebagian peran ayah dalam memberikan perhatian, dukungan emosional, serta menjaga kondisi keluarga. Sementara itu, komunikasi anak dengan ayah cenderung berlangsung terbatas akibat faktor pekerjaan, konflik keluarga, perceraian, maupun ketidakhadiran ayah secara utuh dalam keluarga. Selain komunikasi dalam keluarga, lingkungan sosial juga turut memengaruhi pembentukan pemaknaan anak terhadap figur ayah. Pengalaman berinteraksi dengan teman sebaya, keluarga besar, masyarakat, serta media sosial membuat anak membandingkan kondisi keluarganya dengan keluarga lain yang memiliki kehadiran ayah secara utuh. Dalam proses komunikasi tersebut juga ditemukan berbagai hambatan komunikasi, seperti kurangnya keterbukaan, hubungan emosional yang renggang,

konflik keluarga, serta kesibukan orang tua yang menyebabkan kebutuhan emosional anak tidak sepenuhnya terpenuhi.

4.1.2. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa makna figur ayah yang dibentuk oleh anak dalam keluarga *fatherless* berbeda-beda pada setiap informan. Sebagian anak memaknai ayah sebagai figur pelindung dan pencari nafkah keluarga. Namun, terdapat pula anak yang memaknai ayah sebagai figur yang dirindukan karena kurangnya perhatian dan kedekatan emosional dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, beberapa anak memandang ayah sebagai figur yang jauh, asing, kurang memberikan perhatian, bahkan bersikap otoriter dan emosional. Perbedaan pemaknaan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman komunikasi, kedekatan emosional, serta interaksi sosial yang dialami anak dalam keluarga maupun lingkungan sekitar. Dengan demikian, makna figur ayah dalam keluarga *fatherless* bersifat subjektif dan terbentuk melalui pengalaman komunikasi serta hubungan emosional yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari.

4.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi berbagai pihak terkait pemaknaan figur ayah dalam keluarga *fatherless*:

4.2.1. Bagi Orang Tua

Orang tua, khususnya ayah, diharapkan dapat membangun komunikasi yang lebih terbuka, hangat, dan intens dengan anak. Kehadiran emosional dan perhatian ayah sangat penting dalam menciptakan hubungan yang dekat dan harmonis dalam keluarga. Ibu juga diharapkan terus memberikan dukungan, perhatian, dan pendampingan kepada anak dalam kondisi keluarga.

4.2.2. Bagi Masyarakat dan Lingkungan Sosial

Masyarakat dan lingkungan sosial diharapkan dapat memberikan dukungan moral, perhatian, dan sikap penerimaan kepada anak dalam keluarga *fatherless*. Lingkungan yang positif dapat membantu anak merasa lebih dihargai serta mendukung

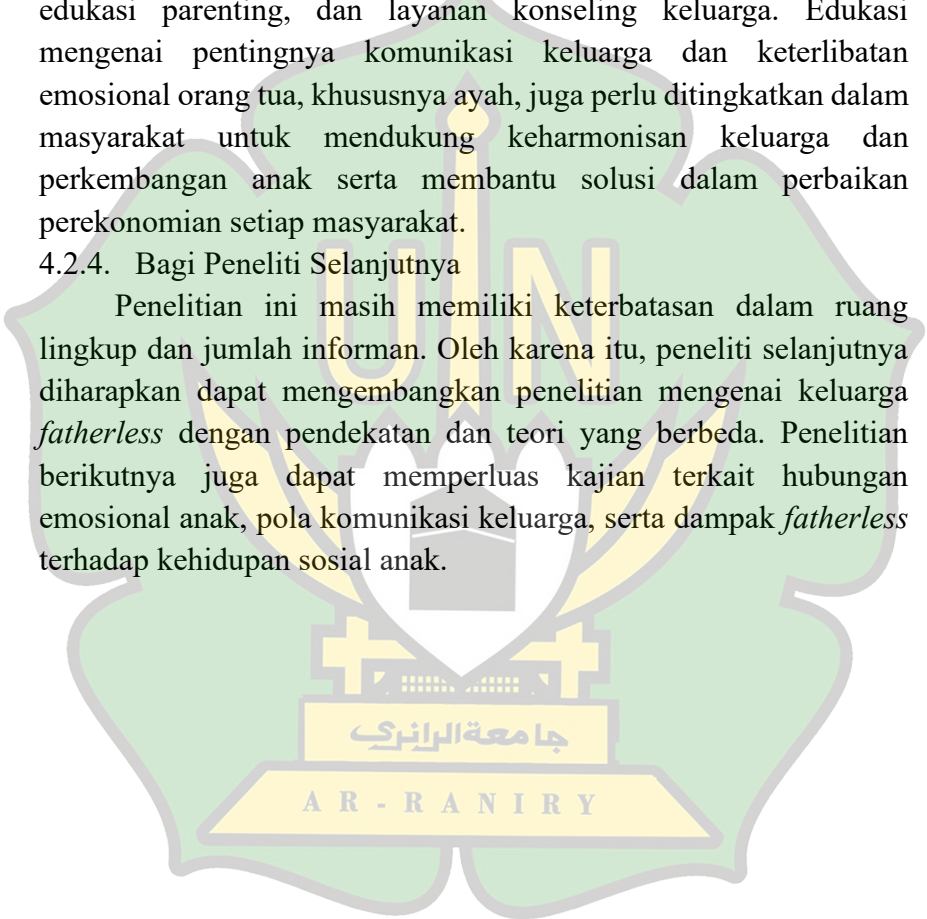
perkembangan sosial dan emosional mereka. Selain itu, masyarakat diharapkan tidak memberikan stigma negatif terhadap anak dari keluarga *fatherless*.

4.2.3. Bagi Pemerintah

Pemerintah diharapkan dapat memberikan perhatian terhadap kondisi keluarga *fatherless* melalui program pembinaan keluarga, edukasi parenting, dan layanan konseling keluarga. Edukasi mengenai pentingnya komunikasi keluarga dan keterlibatan emosional orang tua, khususnya ayah, juga perlu ditingkatkan dalam masyarakat untuk mendukung keharmonisan keluarga dan perkembangan anak serta membantu solusi dalam perbaikan perekonomian setiap masyarakat.

4.2.4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam ruang lingkup dan jumlah informan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai keluarga *fatherless* dengan pendekatan dan teori yang berbeda. Penelitian berikutnya juga dapat memperluas kajian terkait hubungan emosional anak, pola komunikasi keluarga, serta dampak *fatherless* terhadap kehidupan sosial anak.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abidin, Yusuf Zainal, *Metode Penelitian Komunikasi: Penelitian Kualitatif Kuantitatif Teori & Aplikasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2015)
- Abnisa, Almaydza Pratama, *Tafsir Tarbawi : Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur'an Terhadap Pendidikan* (Jawa Barat: Penerbit Adap, 2024)
- Aestetika, Nur Magfirah, *Buku Ajar Komunikasi Interpersonal* (Umsida Press, 2018)
- Agustina, Adelia Putri, 'Perubahan Pola Komunikasi Keluarga Di Era Digital', *Global Komunika*, 6 (2023),
- Ahmad, and Muslimah, 'Memahami Teknik Pengolahan Dan Analisis Data Kualitatif', *Proceedings of National Conference on Islamic Economics and Social Studies*, 1 (2021)
- Ahmadi, Dadi, 'Interaksi Simbolik Suatu Pengantar', *Mediator*, 9 (2008)
- Alfasma, Wildah, Dyan Evita Santi, and Rahma Kusumandari, 'Loneliness Dan Perilaku Agresi Pada Remaja Fatherless', *SUKMA: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3 (2022)
- Amalia, and MHD. Natsir, 'Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Dengan Kenakalan Remaja', *KOLOKIUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5 (2017), 154–62 <<https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v5i2.32>>
- Amalia, Revalina, Dewi Dilasari, and Fahira Ghina Muthmainnah, 'Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga', *Journal of Communication and Social Sciences*, 3 (2025)
- Amelasasih, Prianggi, Awang Setiawan Wicaksono, and Fatimatuz Zahra., 'Ayah, Inspirasi Sejati: Menggali Peran Dan Dampak Ayah Dalam Keluarga', *Jurnal Abdimas Berdaya : Jurnal Pembelajaran, Pemberdayaan Dan Pengabdian Masyarakat*, 9 (2025)
- Anggraini, Citra, Denny Hermawan Ritonga, Lina Kristina, Muhammad Syam, and Winda Kustiawan, 'Komunikasi Interpersonal', *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1 (2022)
- Anggung, Muhammad, Manumanoso Prasetyo, Khairul Anwar, Muhammad Anggung, Manumanoso Prasetyo, and Khairul

- Anwar, 'Karakteristik Komunikasi Interpersonal Serta Relevansinya Dengan Kepemimpinan Transformasional The Characteristics of Interpersonal Communication and Its Relevance to Transformational Leadership', *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5 (2021),
- Arifin, Mohamad Zaenal, Erfan Habibi, and Siti Murtiningsih, 'Relasi Pendidikan Orang Tua Dan Anak Perspektif Al- Qur ' an (QS . Luqman Ayat 12-19)', *EDUSHOPIA: Journal of Progressive Pedagogy*, 3 (2026)
- Arifin, Muzayin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, 1st edn (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur Jilid 2* (Jogjakarta: Cakrawala Publishing, 2020)
- Ashari, Yulinda, 'Yatim Piatu Di Indonesia Dan Dampaknya Terhadap Psikologis Anak Perkembangan', *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 15 (2017)
- Astagini, Virda Anggi, and Gilar Gandana, 'Fatherless , Fatalkah?', *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 8 (2024), 18–23 <<https://doi.org/10.31537/jecie.v8i1.1327>>
- Astellita, Dhita Ayu, and Munirul Abidin, 'Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak', *IDEA : Jurnal Psikologi*, 8 (2024), 72–82
- Astuti, Desi Widiya Puzi, and Bashori Bashori, 'Fenomena Fatherless Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tentang Relasi Ayah Dan Anak Dalam Kisah Al-Qur'an)', *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 2 (2025), 70–81 <<https://doi.org/10.71153/fathir.v2i1.180>>
- Aulia, Filsa Okta, Ahmad Fauzi, Adwit Fauzanahya, and Muhammad Rivaldi Ashari, 'Systematic Literature Review (Slr): Fenomena Fatherless Dan Dampaknya Yang Menjadi Salah Satu', *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, E-ISSN: 29 (2024)
- Azizah, Aulia, and Rani Kusumawati, 'Peran Keluarga Dan Teman Sebaya Dalam Membentuk Identitas Sosial', *JSPH: Jurnal Sosial Politik Humaniora*, 1 (2024)
- Badrut Tamam, Ahmad, 'Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tematik Tentang Konsep Keluarga', *Jurnal*

- Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2 (2018)
- Baharits, Adnan Hasan Shalih, *Mendidik Anak Laki-Laki*, 1st edn (Jakarta: Gema Insani, 2007)
- Banunaek, Prisca Cornelia, and Liliweri Aloysius, 'Pengalaman Komunikasi Kelompok', *Jurnal Communio: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10 (2021)
- BKKBN Aceh, '23,01 Persen Anak Di Aceh Mengalami Fatherless', 2025 <<https://aceh.kemendukbangga.go.id/posts/097dc6ea-0518-4b82-ad75-b22dc7bc514f-23-01-persen-anak-di-aceh-mengalami-fatherless>> [accessed 10 February 2026]
- Budianto, Heri, *Ilmu Komunikasi: Sekarang Dan Tantangan Masa Depan*, 1st edn (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)
- Cangara, Hafied, *Komunikasi Keluarga (Family Communication)* (Jakarta: Prenada Media, 2023)
- Cenceng, 'Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby)', *Lentera*, IXX (2015), 141–53 <https://en.wikipedia.org/wiki/John_Bowlby>
- Che Hasniza Che Noh, 'Hubungan Keluarga Dari Aspek Komunikasi Dan Gaya Keibubapaan', *Communication*, 2004
- Cusinia, Azahra Hardi, 'Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak: Tinjauan Literatur Kesejahteraan Psikologis Dari Perspektif', *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 23 (2025)
- Cynthia, '15,9 Juta Anak Tanpa Pengasuhan Ayah, Psikolog UGM Sebut Dampak Bagi Proses Pembelajaran Tumbuh Kembang Anak - Universitas Gadjah Mada', 2025 <<https://ugm.ac.id/id/berita/159-juta-anak-tanpa-pengasuhan-ayah-psikolog-ugm-sebut-dampak-bagi-proses-pembelajaran-tumbuh-kembang-anak/>> [accessed 25 May 2026]
- Derung, Teresia Noiman, 'Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat', *Pelayanan Pastoral STP IPI Malang*, 2018, 118–31 <e-journal.stp-ipi.ac.id>
- Dewirahmadanirwati, 'Peranan Komunikasi Interpersonal Dilingkungan Keluarga Dalam Membentuk Pola Komunikasi Anak Dengan Lingkungan Sosialnya Dewirahmadanirwati Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) ADABIAH', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 3 (2019), 31–37 <<http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>>
- Djohan, Irwansyah, *Tak Ada Anak Hebat Tanpa Ayah Yang Dasyat!*

- “*Inspirasi Parenting Buat Ayah Sedunia #1*” (Jawa Barat: PT Adab Indonesia, 2024)
- Dwimulya, Tahir Raenita, ‘Interaksi Simbolik Dalam Pembentukan Konsep Diri Pada Anak Yang Tidak Memiliki Figur Ayah (Fatherless) Symbolic Interaction in the Formation of Self Concept in the Fatherless Children’ (Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin, 2024)
- Effendi, Erwan, Annisa Fatika, Zakiah Mahrani Harahap, and Reti Miranda Deansyah, ‘Komunikasi Simbiolik Dalam Masyarakat’, *Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 3 (2023), 1753–61
<<https://doi.org/10.47476/dawatuna.v3i4.454>>
- Effendi, Erwan, Farah Fadila, Khairi Tariq Sitorus, Teguh Pratama, and Wardatul Azmi Hsb, ‘Interaksionisme Simbolik Dan Praktek’, *Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4 (2024), 1088–95
<<https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i3.514>>
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019)
- Efrita, Lili, Erna Febriani, Jakarta Jln Arjuna Utara, Tol Tomang-Kebon, and Jeruk Jakarta, ‘Pola Komunikasi Ibu Single Parent Dalam Pembentukan Karakter Anak’, *Forum Ilmiah*, 18 (2024), 32
- Elia, Heman, ‘Peran Ayah Dalam Mendidik Anak’, *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 1 (2000), 105–13
<<https://doi.org/10.36421/VERITAS.V1I1.23>>
- Enjang, *Komunikasi Keluarga Perspektif Islam*, ed. by 9786027973725 (Simbiosis Rekatama Media, 2021)
- Ensiklopedia, ‘Tanjung Selamat, Darussalam, Aceh Besar - Ensiklopedia’, 2000
<https://daftarsekolah.spmb.teknokrat.ac.id/ensiklopedia/?wiki_title=Tanjung_Selamat,_Darussalam,_Aceh_Besar>
[accessed 8 June 2026]
- Fajar, Rizka Putri A L, R Deti Rostika, and Yusuf Tri Herlambang, ‘Pengaruh Fatherless Terhadap Academic Resilience Anak Sekolah Dasar’, *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 8 (2024)
- Fajarrini, Arsyia, and Aji Nasrul, ‘DAMPAK FATHERLESS TERHADAP KARAKTER ANAK DALAM PANDANGAN ISLAM’, *ABATA (Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini)*,

3 (2023)

- Fajriani, Iip, Asiah, Siti Mariah, Resti Pujiyanti, and Pitria Mayasari, 'Peran Kelekatan (Attachment) Orang Tua Dalam Pembentukan Emosi Positif Anak Usia Dini : Studi Literatur', *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian*, 1 (2025),
- Fajriyanti, A., Desy Safitri, and Sujarwo, 'Fenomena Fatherless Di Indonesia', *The Indonesian Journal of Social Studies*, 7 (2025), 189–194
<<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpips/index>>
- Faridy, Faizatul, 'Analysis of The Impact of Fatherlessness on The Religious and Moral Development of Early Childhood in Tanjung Deah Village', *Al Hikmah: Indonesian Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 8 (2024)
- Fatimaningsih, Endry, 'Memahami Fungsi Keluarga Dalam Perlindungan Anak', *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 17 (2015)
- Febrianty, Brelin, and Aulia Suhesty, 'Hubungan Fatherless Dengan Kenakalan Remaja Pada Remaja Laki-Laki', *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5 (2025)
- Fensi, Fabianus, and Universitas Bunda Mulia, 'Membangun Komunikasi Interpersonal', *Jurnal Pengabdian & Kewirausahaan*, 1 (2017)
- Fiske, John, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 3rd edn (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)
- Fitri, Rini, *Buku Ajar Metodologi Penelitian* (Jawa Tengah: Penerbit NEM, 2025)
- Fitriani, Yulia, Fathana Gina, Timorora Sandha Perdhana, Fakultas Psikologi, and Universitas Bhayangkara, 'Gambaran Parenting Stress Pada Ibu Ditinjau Dari Status Pekerjaan Dan Ekonomi Serta Bantuan Pengasuhan', *PSIKOSTUDIA: Jurnal Psikologi*, 10 (2021), <<https://doi.org/10.30872/psikostudia>>
- Fitroh, Siti Fadjryana, 'Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar Anak', *PG-PAUD Trunojoyo*, 2014, 83–91
<<https://journal.trunojoyo.ac.id/pgpauldtrunojoyo/article/view/3551/2618>>
- , 'Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar Anak', *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 1 (2009)
- Furqan, Aditya Faruq Al, 'Dialog Orang Tua Dengan Anak Kajian

- Tafsir Al-Qurthubi Dan Al-Mishbah', *WATHAN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2 (2025)
- Ganiem, M. Budyatna Leila Mona, *Teori Komunikasi Antarpribadi* (Jakarta: Kencana, 2011)
- Hadi, Farisah Hidayatul, Eni Hastuti, and Dwianti Marthalena, 'Dampak Fatherless Terhadap Kecerdasan Sosial Dan Emosional: Penelitian Eksploratif Terhadap Anak Perempuan', *ADAPTASI: Jurnal Sosial Humaniora Dan Keagamaan*, 1 (2024)
- Handayani, Niswati, Arri Handayani, and Dini Rahmawati, 'Peran Ayah Dalam Perkembangan Sosial Emosi Anak', *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 17 (2025)
- Haris, Aidil, and Asrinda Amalia, 'Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi)', *Jurnal Dakwah Risalah*, 29 (2018)
- Harmaini, Vivik Shofiah, and Alma Yulianti, 'Peran Ayah Dalam Mendidik Anak', *Jurnal Psikologi*, 10 (2014)
- Haryono, Cosmas Gatot, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi* (Sukabumi, Jawa Barat: CV Jejak, IKAPI, 2020)
- Hasbullah, Abdur Rouf, Nur Ahid, and Sutrisno, 'Penerapan Teori Interaksi Simbolik Dan Perubahan Sosial Di Era Digital', *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Mu'amalah*, 10 (2022)
- Hatta, Kusmawati, 'Peran Orangtua Dalam Proses Pemulihan Trauma Anak', *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, 1 (2015)
- Herni, Oci Asti, and Sapta Sari, 'Komunikasi Interpersonal Dalam Menciptakan Keluarga Sakinah', *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 3 (2024)
- Hidayah, Nurul, Angraini Ramli, and Fransisca Tassia, 'Fatherless Effects On Individual Development; An Analysis Of Psychological Point Of View And Islamic Perspective', *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3 (2023)
- Hidayat, M., *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Qs. Luqman: 12 - 19* (Jember: Penerbit P4I, 2023)
- Hidayati, Farida, Dian Veronika Sakti Kaloeti, and Karyono, 'Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak [Role of Father in Parenting]', *Jurnal Psikologi UNDIP*, 9 (2011)
- Husaini Dani, 'Ketua PKK: Aceh Salah Satu Daerah Yang Kurang Kasih Sayang Ayah', 2022

- <<https://www.bithe.co/news/ketua-pkk-aceh-salah-satu-daerah-yang-kurang-kasih-sayang-ayah/index.html>>
[accessed 10 February 2026]
- Ibrahim, 'Makna Dalam Komunikasi', *Al-Hikmah*, 9 (2015), 18–29
- Indani, Maryam Siti, Zuraini Mahyiddin, and Nurul Faudiah, *Ilmu Kesejahteraan Keluarga*, 1st edn (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2022)
- Irma, Ade, 'Komunikasi Antarpribadi Pimpinan Terhadap Karyawan Berperspektif GendeR', *Takammul : Jurnal Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak*, 2018, <<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/takamul/article/view/2459/pdf>>
- Istiyati, Siti, Rosmita Nuzuliana, and Miftahush Shalihah, 'Gambaran Peran Ayah Dalam Pengasuhan', *PROFESI (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian 2020*, 17 (2020)
- Janitra, Preciosa Alnashava, and Ditha Prasanti, 'Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Perilaku Bullying Bagi Anak', *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6 (2017), 23–33 <<https://doi.org/10.22202/mamangan.v6i1.1878>>
- Jannah, Maisal, Kusmawati Hatta, and Awanda Balqis, 'Pengaruh Kredibilitas Orang Tua Terhadap Konsumsi Media Digital Generasi Alpha', *AT-TANZIR: Jurnal Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 15 (2010)
- Kadri, Raja Muhammad, 'Peran Ayah Terhadap Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Al-Qur ' an : Studi Tafsir Tarbawi Q . S Luqman : 14-19', *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur 'an Dan Tafsir*, 2 (2023)
- Kartini, *Psikologi Komunikasi* (Jawa Tengah: CV Eureka Media Aksara, 2023)
- Kemendukbangga/BKKBN | Jawa Tengah, 'Rilis Data Fatherless Indonesia', 2025 <<https://jateng.kemendukbangga.go.id/posts/a5256988-5ba7-4309-92a0-93148a507448-rilis-data-fatherless-indonesia>> [accessed 25 May 2026]
- Khasnah Syaidah, Ratna Dewi, and Mujiburrohman, 'Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Dan Generasi Z Perspektif Pendidikan Karakter', *SYAIKHONA: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 2 (2024),

- <<https://doi.org/10.59166/syaikhona.v2i2.230>>
- Kusaini, Utami Niki, 'Hubungan Dukungan Ayah Terhadap Perkembangan Anak', *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4 (2024)
- Kustiawan, Winda, Ulfa Fadillah, Fina Khairani Sinaga, Shafiki Hattaradzani, and Egi Hermawan, 'Komunikasi Intrapersonal', *JOURNAL ANALYTICA ISLAMICA*, 11 (2022)
- Kusumawati, Tri Indah, 'Komunikasi Verbal Dan Nonverbal', *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6 (2019)
- Lestari, Yeni, 'Dampak Psikologis Fatherless Dan Peranan Ayah Menurut Islam', 04 (2024)
- Lilis, Nurhaliza, and Nur Bulan Zahro, *Kajian Ayat Dan Tafsir Al-Qur'an* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2025)
- Liliweri, Alo, *Komunikasi Antar Personal*, 1st edn (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015)
- Lismomon Nata, 'Fenomena Fatherless Di Indonesia', 2026 <<https://badiklat-garut.kemendukbangga.go.id/posts/2cebe62d-b225-4874-8e57-95ab9febaf2f-fenomena-fatherless-di-indonesia>> [accessed 8 June 2026]
- Lubis, Zubaidah, Erli Ariani, Sutan Muda Segala, and Pendidikan Anak, 'Pendidikan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Anak', *PEMA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1 (2021)
- Lulu, Lika Malika, *KOMUNIKASI ANAK* (Bogor: GUEPEDIA, 2021)
- Mahar Prastiwi, 'Angka Fatherless Tinggi, Mahasiswa UNS Buat Proyek Edukasi Peran Ayah', 2021 <<https://edukasi.kompas.com/read/2021/10/06/075000171/angka-fatherless-tinggi-mahasiswa-uns-buat-proyek-edukasi-peran-ayah>> [accessed 10 February 2026]
- Maharani, Ni Komang Putri Bintang, 'Krisis Figur Ayah: Dampak Fatherless Pada Perkembangan Individu', *Jurnal Psikologi Perseptual*, 10 (2025), 229–44 <<https://doi.org/10.24176/perseptual.v10i2.15226>>
- Manda, Cinta Sofia, and Fifi Novianty, 'Peran Komunikasi Paternal Terhadap Moral Dan Pola Perilaku Pada Keluarga Fatherless', *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5 (2025), 4972–81 <<https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i3.2063>>

- Manurung, Rosida Tiurma, *Membangun Komunikasi Verbal Positif* (Yogyakarta: ZAHIR PUBLISHING, 2023)
- Mashar, Riana, *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)
- Maulana, Sidiq, Syukri Syamaun, and Hanifah, 'Komunikasi Interpersonal : Interaksi Verbal Dan Non Verbal Pemain Game Free Fire', *Dawatuna : Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 5 (2025), 212–26
<<https://doi.org/10.47467/dawatuna.v5i3.7369>>
- Michael, Tony, 'Attachwell: A Conceptual Model Integrating Attachment-Based Wellness In Public Health Through A Systematic Literature Review', *Journal of Community Mental Health and Public Policy*, 8 (2026)
- Milyane, Tita Melia, Hesti Umiyati, and Depi Putri, *PENGANTAR ILMU KOMUNIKASI* (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022)
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995)
- Mubarak, Ahmad Yusuf, and Ade Irma, 'Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dan Anak Tentang Kebencanaan Di Aceh', *JAROW: Journal of Ar-Raniry on Social Work*, 1 (2024)
- Mubarak, Maulidi Dhuha Yaum, 'Implementasi Keluarga Sakinah Berkemajuan Terhadap Fenomena Fatherless', *HAKAM: Jurnal Kajian Hukum Islam Dan Hukum Ekonomi Islam*, 7 (2023) <<https://doi.org/10.33650/jhi.v7i1.6065>>
- Muhammad Budiman, Yodi Fitradi Potabuga, Dewi Fitriya, *KEPEMIMPINAN ISLAM: Teori Dan Aplikasi* (Jawa Barat: EDU Publisher, 2021)
- Muhibuddin, 'Hambatan Dan Kegagalan Komunikasi Keluarga Antara Orang Tua Dan Anak: Komunikasi Efektif Dalam Perspektif Islam Dan Psikologi', *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 11 (2024)
<<https://ejournal.unisai.ac.id/index.php/jian/article/view/920?>>
- Mulyana, Deddy, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2000)
- Mulyana, Indra, *Keistimewaan Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak* (Sukabumi, Jawa Barat: CV Jejak (Jejak Publisher), 2022)

- , *Keistimewaan Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak* (Sukabumi, Jawa Barat: CV Jejak, IKAPI, 2022)
- Munawaroh, Hidayatu, 'Pendidikan Anak Usia Dini Teori John Bowlby Dalam Pandangan Psikologi Islam', *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 12 (2025)
- Munawaroh, Nisfi Laili, 'Disharmoni Keluarga Ditinjau Dari Intensitas Komunikasi', *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 12 (2018)
- Mustofa, Muhamad Bisri, Siti Wuryan, and Feni Meilani, 'Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Pustakawan Dan Pemustaka Dalam Perspektif Komunikasi Islam', *At-Tanzir: Jurnal Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Vol.*, 12 (2021)
- Nabila, Rahmadhani, and Aulia Ramadanti, 'Fatherless Generation: Mengungkap Dampak Kehilangan Peran Ayah Terhadap Psikologis Anak Dalam Kaca Mata Islam', *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2024, 128–46 <<http://ejournal.iaitabtah.ac.id/Darajat/article/view/3017/1368>>
- Ngalimun, *Komunikasi Antarpribadi* (Jakarta: Adipura, 2020)
- Nidyansari, Dyah Ayu, 'Ketidakharmonisan Komunikasi Dalam Keluarga Pada Pembentukan Pribadi Anak (Pendekatan Humanistik)', *Jurnal Riset Komunikasi*, 1 (2018), 264–75 <<https://doi.org/10.24329/jurkom.v1i2.39>>
- Nikite, Claudia Ayu, and Ainol Mardhiah, 'Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Memahami Kebutuhan Emosional Remaja', *Cendekia : Jurnal Hukum, Sosial Dan Humaniora*, 2 (2024)
- Nindhita, Vidya, and Elga Arisetya Pringgadani, 'Fenomena Fatherless Terhadap Perkembangan Sosial Anak', *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 23 (2023)
- Ntoma, Vanesha Naifah, and Ati Kusmawati, 'Dampak Fatherless Terhadap Kenakalan Remaja Dampak Fatherless Terhadap Kenakalan Remaja', *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2 (2024)
- NU Online, 'Fenomena Fatherless Dan Pentingnya Peran Ayah Dalam Pertumbuhan Anak', 2023 <<https://nu.or.id/syariah/fenomena-fatherless-dan-pentingnya-peran-ayah-dalam-pertumbuhan-anak-MO1e5>> [accessed 10 February 2026]

- Nur, Mirna, and Alia Abdullah, 'Fenomena Fatherless : Penyebab Dan Konsekuensi Terhadap Anak Dan Keluarga', *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2 (2024)
- Nurfalah, Farida, and Aghnia Dian Lestari, 'Efektivitas Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Keluarga Sakinah', *Signal*, 8 (2020)
- Nurmalasari, Firda, Nurhaliza Fitrayani, Widya Dwi Paramitha, and Fathimah Azzahra, 'Dampak Ketidadaan Peran Ayah (Fatherless) Terhadap Pencapaian Akademik Remaja : Kajian Sistematis', *Jurnal Psikologi*, 1 (2024)
- Nurmawati, Nurmawati, Ni'ami Kamila Hirmah, Fhara Anggi Nuraeni, Zulfa Salma Octavia, and Rifka Amalia Safitri, 'Dampak Peran Ayah Yang Hilang', *Jurnal Fokus Konseling*, 11 (2025), 55–64 <<https://doi.org/10.52657/jfk.v11i1.2652>>
- Olivia, Rizqi Lola, 'Pemaknaan Keterlibatan Ayah Oleh Anak Dewasa Dari Keluarga Broken Home', *COMTE: Journal of Sociology Research and Education*, 2 (2025)
- Pakarti, and Muhammad Husni Abdulah, 'Perlindungan Hak Anak Dalam Perceraian Menurut Hukum Keluarga Islam', *Usroh: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 7 (2023)
- Permana, Rangga Saptia Mohamad, 'Peran Komunikasi Dalam Konteks Hubungan Keluarga', *Jurnal Kajian Budaya Dan Humaniora (JKBH)*, 5 (2023)
- Permatasari, Dwi Citra, *Ayah Hebat = Anak Hebat* (Yogyakarta: ANAK HEBAT INDONESIA, 2021)
- Prasetyo, M, *Kesehatan Mental Anak Dalam Keluarga* (Semarang: FIP UNNES., 2000)
- Prashinta, Wistara Maharani, Kireina Dewi Suyanto, Adelia Radinka Zahra, Oktavia Santoso, Ali Murtadho, and Titin Indah Pratiwi, 'Fenomena Modern Fatherhood Dan Implikasinya Terhadap Masalah Fatherless Di Indonesia: Kajian Literatur Dalam Perspektif Konseling Keluarga', *Insight: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 14 (2025)
- Prewitasari, Kuswidiyanti Dharma, and Wiwik Novianti, 'Komunikasi Kelompok Di Dalam Rumah Rehabilitasi', *Jurnal InterAct*, 8 (2019)
- PTS (Pemuda Tanjong Seulatmat), 'Gampong Tanjong Selamat: Profil Gampong Tanjong Selamat', 2013 <<https://gampong-tanjongselamat.blogspot.com/2013/10/profil-gampong->

- tanjung-selamat.html> [accessed 8 June 2026]
- Purnamasari, Santi Esterlita, 'Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak', *Insight: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 17 (2015), 81–90
- Puspytasari, Heppy Hyma, 'Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Bagi Anak', *Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (2022)
- Putri, Raissa Dwifandra, Yaumul Rahmi, and Ikhwanul Ihsan Armalid, 'Dampak Ketidadaan Figur Ayah Pada Gender Role Development Seorang Anak', *Jurnal Flourishing*, 2 (2022), <<https://doi.org/10.17977/10.17977/um070v2i62022p447-456>>
- R, Tiara Tri Ananda Putri, Dhea Pratiwi Novrianti, Elfi Yulfienti, Maryeti Marwazi, and Annisa Lidra Maribeth, 'Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Pada Remaja', *Nusantara Hasana Journal*, 5 (2025)
- Rahmadhani, Annisa, Nabila Kinantia, Salsa Aulia Ramadanti, Salsa Khoerunnisa, and Agus Fakhruddin, 'Fatherless Generation: Mengungkap Dampak Kehilangan Peran Ayah Terhadap Psikologis Anak Dalam Kaca Mata Islam', *Darajat.Jpai*, 7 (2024), 128–46 <<http://ejournal.iaitabrah.ac.id/Darajat/article/download/3017/1368>>
- Rahmah, Siti, 'Akhlak Dalam Keluarga', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20 (2021), 27 <<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i2.5609>>
- Rahman, Muhammad Saed Abdul, *Tafsir Ibn Kathir Juz' 21 (Part 21) Al-Ankabut 46 to Al-Azhab 30* (London: MSA Publication Limited, 2009)
- Rahmawati, R., and M. Gazali, 'Pola Komunikasi Dalam Keluarga', *Al-MUNZIR*, 11 (2018)
- Ramdani, Cepi, Ujang Miftahudin, Abdul Latif, and Character Education, 'Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter', *BANUN: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI*, 1 (2023)
- Ramdhan, Muhammad, *Metode Penelitian* (Surabaya: CMN Cipta Media Nusantara, 2021)
- Rastiti, Tri Dyah, 'PERAN AYAH SINGLE PARENT DALAM MENJALANKAN FUNGSI KELUARGA', *Journal of Development and Social Change*, 3 (2020), 44–57
- Rijali, Ahmad, 'Analisis Data Kualitatif', *Jurnal Alhadharah*, 17 (2018)
- Riska, Tenti, and Batee Alokasih, 'Peran Ayah Dalam Keluarga Dan

- Implikasinya Bagi Pertumbuhan Spiritualitas Keluarga The Role of the Father in the Family and Its Implication for the Growth of Family Spirituality', *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3 (2023)
- Rizky, Rafieqah Nalar, and Moulita, 'Penanaman Nilai-Nilai Islam Melalui Komunikasi Interpersonal Orang Tua Pada Anak', *Jurnal Interaksi*, 1 (2017)
- Roem, Elva Ronaning, *Komunikasi Interpesonal* (Malang: CV IRDH, 2019)
- Rogi, Brian Abraham, 'Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Kelurahan Tataaran 1 Kecamatan Tondano Selatan', *Jurnal Acta Diurna Komunikasi*, 4 (2015),
- Romadhona, Awallia, 'Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini', *As-Sibyan Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9 (2024)
- Runtiko, Agus Ganjar, 'Kajian Literatur Naratif Tiga Pendekatan Teoritis Komunikasi Keluarga', *Jurnal Common*, 5 (2021)
- Ruslan, Rosady, *Metode Penelitian: Public Relations Dan Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008)
- Rusman, Farid, *TEORI-TEORI KOMUNIKASI* (Malang: UMMPress, 2024)
- Rusti Dian, 'Indonesia Peringkat 3 Fatherless Country Di Dunia, Mempertanyakan Keberadaan "Ayah" Dalam Kehidupan Anak | Narasi TV', 2023 <<https://narasi.tv/read/narasi-daily/indonesia-peringkat-3-fatherless-country-di-dunia-mempertanyakan-keberadaan-ayah-dalam-kehidupan-anak>> [accessed 10 February 2026]
- Sabarua, and et al., 'Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak', *International Journal of Elementary Education*, 4 (2020), 83–89 <<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE>>
- Salwa, Ezra, Wahyu Zarkasyi, Muhammad Arifin Badri, and Stdi Imam, 'FENOMENA FATHERLESS DALAM KELUARGA PERSPEKTIF HUKUM ISLAM', *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam p-ISSN*, 4 (2023)
- Sapari, Yusuf, *ETIKA DAN FILSAFAT KOMUNIKASI: Perspektif Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2025)
- Saumantri, Theguh, 'Perubahan Media Dalam Pola Komunikasi',

Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya, 28 (2022)

- Selian, Sri Nurhayati, 'Trust Issue Pada Anak Perempuan Yang Tumbuh Dalam Kondisi Fatherless', *HARAPAN Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Psikologi*, 2 (2025), 67–74 <<https://doi.org/10.70115/harapan.v2i2.345>>
- Sengkey, Marssel M, Nova Lisy Sinaulan, Queen Maharani, Kartika Kalalo, and Varel Eldad, 'Figur Yang Hilang , Keyakinan Yang Terganggu : Tinjauan Literatur Tentang Kepercayaan Diri Anak Fatherless', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3 (2025)
- Septiani, Reni Dwi, 'Pentingnya Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks Pada Anak Usia Dini', 10 (2021)
- Setyowati, Yuli, 'Pola Komunikasi Keluarga Dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Emosi Anak Pada Keluarga Jawa)', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2 (2005)
- , 'Pola Komunikasi Keluarga Dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Emosi Anak Pada Keluarga Jawa)', *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 2 (2013), 67–78 <<https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.253>>
- Shelomita, Kireyna, and Desvi Wahyuni, 'Pentingnya Peran Ayah Dalam Mendidik Anak Pada Aspek Perkembangan Sosial Emosional', *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3 (2023), 250–55 <<https://doi.org/10.56799/jim.v3i1.2594>>
- Shifa, Fatma Ratu, and Asep Suherman, 'Dampak Tidak Adanya Peran Ayah Terhadap Perkembangan Anak Di Indonesia', *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik | E-ISSN : 3031-8882*, 2 (2024), 260–67 <<https://doi.org/10.62379/RHYZYD17>>
- Siddeh, Khoirul Anam, 'Keadilan Dalam Perspektif Hadis: Analisis Teks Hadis Tentang Keadilan Seorang Pemimpin', *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 4 (2021)
- Sikumbang, Ahmad Tamrin, 'Komunikasi Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an', *N-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 17 (2025), 121–34

- Sinaulan, Ramlani Lina, 'Komunikasi Terapeutik Dalam Perspektif Islam', *Jurnal Komunikasi Islam*, 6 (2017)
- Siregar, Nina Siti Salmaniah, 'Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik', *Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas Isipol UMA*, 1 (2016), 100–110 <<https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>>
- Siti, Rahmah, 'Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak St. Rahmah Uin Antasari Banjarmasin', *Jurnal Alhadharah*, 17 (2018)
- Sona, Dwi, and Ria Wiyatfi Linsiya, 'Fenomena Fatherless Dari Prespektif Gender Dalam Melihat Dampak Pada Relasi Interpersonal', *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, 7 (2025), 60–66 <<https://doi.org/10.35334/jbkb.v7i1.257>>
- Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019)
- Suhendar, Dede, Eni Nurainillah, Hoerul Anwar, and Shella Chairani Hasibuan, 'Pertanggungjawaban Setiap Orang Kepada Allah Swt (Analisis Tematik Dan Kritis Terhadap Riwayat Al-Bukhari , Muslim , Abu Dawud , Dan Al-Tirmidzi)', *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4 (2026), 15285–97
- Sukarno, Bedjo, 'Pentingnya Komunikasi Keluarga Dalam Perkembangan Anak', *INTELEKTIVA : JURNAL EKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA*, 03 (2021)
- Sumitro, Ali, *Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak: Perspektif Al-Qur'an* (Pekalongan, Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management, 2025)
- Sundari, Arie Rihardini, and Febi Herdajani, 'Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Psikologis Anak', *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 2011
- Supardan, Dadang, *Pengantar Ilmu Sosial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008)
- Supratman, Lucy Pujasari, *Komunikasi Keluarga* (Jakarta: Bumi Aksara, 2025)
- Susanti, Ratna, *BUKU AJAR KOMUNIKASI TERAPAN: ANTARA TEORI DAN PRAKTIK* (Bandung: CV. Intelektual Manifes Media, 2025)
- Susiana, and Neneng Desi Susanti, 'Analisis Pola Komunikasi

- Interpersonal: Fondasi Pilar Keluarga Sakinah', *JAWI: Journal of Ahkam Wa Iqtishad*, 1 (2023), 2023
- Susilo, Daniel, Agus Baihaqi, Nurannafi Farni Syam Maela, and Irmia Fitriyah, 'Komunikasi Keluarga Buruh Migran Indonesia: Hambatan Dan Penyelesaian', *JIKE : Jurnal Ilmu Komunikasi Efek*, 1 (2018), 166–88
<<https://doi.org/10.32534/jike.v1i2.157>>
- Sutika, I Made, 'Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Anak Di Lingkungan Keluarga', *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya*, 8 (2017)
- Suwatno, *Komunikasi Interpersonal: Panduan Membangun Ketrampilan Relasional Kontemporer* (Jakarta Timur: PT Burni Aksara, 2023)
- Suwatno, H, *Komunikasi Interpersonal: Panduan Membangun Ketrampilan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2023)
- Syibli, Yasin Muhammad, 'SOSOK DAN PERAN AYAH DALAM PERSEPSI ANAK YATIM', *JIECO: Journal of Islamic Education Counseling*, 1 (2021)
- Tahir, Raenita Dwimulya, Jeanny Maria Fatimah, and Kahar Kahar, 'Interaksi Simbolik Dalam Perbedaan Konsep Diri Pada Anak Yang Tidak Memiliki Figur Ayah (Fatherless)', *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7 (2024), 4697–4702
<<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i5.4468>>
- Tania, Rezky, Susan Febriyanti, Andita Novaliana, Ayu Nur Safitri, Labira Lauli, Febra Anjar Kusuma, and others, 'Konstruksi Makna Dan Realitas Sosial Dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik Dan Postmodernisme', *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2 (2026)
- Turner, *Pengantar Teori Komunikasi 1*, 3rd edn (Jakarta: Penerbit Salemba, 2007)
- Tutiasri, and Ririn Puspita, 'Komunikasi Dalam Komunikasi Kelompok', *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 4 (2016)
- Ulfa, Maya, Wayan Satria Jaya, and Mareyke Jessy Tanod, 'Pelaksanaan Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Melalui Pendekatan Behavioral Dikelas Vii.C Smp Negeri 3 Bunga Mayang', *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Bimbingan Dan Konseling*, 4 (2022)
- Ulusni, Syifa, Tulus Musthofa, and Nur Saidah, 'Konsep

- Pendidikan Keluarga Dalam Al-Quran Surat Ar-Rum Ayat 21 Beserta Hadist', *Jurnal Sadewa Publikasi Ilmu Pendidikan Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 2 (2024)
- Umam, Arsyia Fajarrini; Aji Nasrul, 'Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam', *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2023, 20–28
<<https://journal.unugiri.ac.id/index.php/abata/article/view/1425/955>>
- Umar, Mukhsin Nyak, *Paduan Penulisan Tesis & Disertasi* (Banda Aceh: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2019)
- Usman, A. Rani, Syahril Furqany, and Dea Novita, 'KOMUNIKASI KETAHANAN KELUARGA DALAM MEMBINA PERNIKAHAN', *Ittishal Jurnal Komunikasi Dan Media*, 1 (2024)
- Valentiyo, Aprillian, Ustman Fajri Ramadhan, and Muhammad Fikri Alhanif, 'KOMUNIKASI SEBAGAI PROSES SIMBOL', *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif Inspirasi Edukatif*, 6 (2025)
- Waangsir, Agussalim, 'Fungsi Komunikasi Keluarga Berdampak Pada Perkembangan Kedisiplinan Anak', *Jssha Adpertisi Journal*, 2 (2023), 20–28
<<https://doi.org/10.62728/jsshha.v2i2.378>>
- Wahyuni, Annisa, Syamsiah Depalina, and Riris Wahyuningsih, 'Peran Ayah (Fathering) Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini', *AL IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2 (2021)
- Werdiningsih, Wilis, 'PENERAPAN KONSEP MUBADALAH DALAM POLA PENGASUHAN ANAK', *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1 (2020)
- Wibowo, Agung Setiyo, and David Wongso, *Tanpa Ayah, Tanpa Arah (Fathering the Loneliest Gen): Menemukan Kembali Peran Ayah Yang Hilang Dalam Pola Pengasuhan Anak* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2025)
- Wicaksono, Wilibrordus Megandika, and Wiwik Novianti, 'Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Pembentukan Konsep Diri Anak Panti Asuhan Bunda Serayu', *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, 7 (2021), 96–106
<<https://doi.org/10.31289/simbollika.v7i1.4656>>

- Widya, Daiwi, Jurnal Pendidikan, and Edisi Juni, 'Wedhayanti, G. C. (2024). Peran Ayah (Fathering) Dalam Pengasuhan Anak. DAIWI WIDYA Jurnal Pendidikan, 11(1), 80-91.', 11 (2024)
- Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Grasindo, 2004)
- Yani, Muhammad, 'Analisis Komunikasi Non-Verbal Pada Siswa SLBN 1 Bima', *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* (, 5 (2022)
- Yasir, *Pengantar Ilmu Komunikasi: Sebuah Pedekatan Kritis Dan Komprehensif* (Yogyakarta: Deepublish, 2020)
- Yoanita, Desi, 'Pola Komunikasi Keluarga Di Mata Generasi Z', *Scriptura*, 12 (2022), 33-42
<<https://doi.org/10.9744/scriptura.12.1.33-442>>
- Yulianti, 'Komunikasi Keluarga Sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga', *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3 (2023)
- Yunita, Irma, 'Peran Ayah Dalam Pembinaan Karakter Anak Kajian Terhadap Pola Asuh Di Komunitas Home Education Aceh', *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 6 (2019), 27-40 <<https://doi.org/10.22373/JAR.V6I1.10274>>
- Zanki, Haritz Asmi, 'Teori Psikologi Dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik)', *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3 (2020)
- Zellatifanny, Cut Medika, and Bambang Mudjiyanto, 'Tipe Penelitian Deskriptif Dalam Ilmu Komunikasi', *Jurnal Diakom*, 1 (2018)



DAFTAR LAMPIRAN

SK Pembimbing Tesis

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 405/Un.38/Ps/05/2026

Tentang:

PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Membina :
1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa.
 2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini: dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis
- Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,
 2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi,
 3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama,
 4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry
 5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh,
 6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pembentukan Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh,
- Memperhatikan :
1. Hasil Seminar Proposal Tesis Semester Ganjil Tahun Akademik 2025/2026 pada hari Senin tanggal 20 Oktober 2025.
 2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Kamis Tanggal 07 Mei 2026
 3. Berdasarkan surat permohonan mahasiswa yang bersangkutan untuk ganti judul tesis
- Menetapkan Kesatu :
- MEMUTUSKAN:**
- Menunjuk:
1. Prof. Dr. Fakhri, MA
 2. Dr. Ade Irma, B.H.Sc., MA
- Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:
- N a m a : Athaf Abid**
NIM : 241007010
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : MAKNA FIGUR AYAH BAGI ANAK DALAM KELUARGA FATHERLESS (Studi pada Gampong Tanjong Seulamat Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar)
- Kedua :
- Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga :
- Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat :
- Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima :
- Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2028 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.
- Keenam :
- Dengan berlakunya SK ini, Maka SK No. 874/Un.08/PA/10/2025 dinyatakan tidak berlaku lagi.

Ditetapkan di Banda Aceh

Pada tanggal 11 Mei 2026

Direktur

[Signature]
Fakhri Fakhriyani

Surat Penelitian Pascasarjana



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY Banda Aceh
PASCASARJANA

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-952/Un.08/Ps.1/PP.00.09/05/2026

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Kantor Keuchik Gampong Tanjong Seulamat Darussalam Aceh Besar
Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Pascasarjana UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 241007010

Nama : ALTHAF ABID

Program Studi/Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Alamat : Gampong Tanjong Seulamat, Ked. Darussalam, Kab. Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Pascasarjana bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Tesis dengan judul **MAKNA FIGUR AYAH BAGI ANAK DALAM KELUARGA FATHERLESS (STUDI PADA GAMPONG TANJONG SEULAMAT KECAMATAN DARUSSALAM KABUPATEN ACEH BESAR)**

Banda Aceh, 07 Mei 2026

An. Direktur
Wakil Direktur



Prof. Dr. T. Zulfikar, S.Ag., M.Ed.
NIP. 197804302001121002

Berlaku sampai : 30 Juni 2026

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Surat Penelitian Gampong



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
KECAMATAN DARUSSALAM
GAMPONG TANJONG SEULAMAT

2019 Jln. Miruek Taman Lr. Keuchik Syeh Dusun Popoh, e-mail : tanjungselamatacehbesar@gmail.com 23373

SURAT KETERANGAN SUDAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 496/2019/VI/2026

Keuchik Gampong Tanjong Seulamat Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh dengan ini menerangkan :

Nama : ALTHAF ABID
NIM : 241007010
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Universitas : Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Benar nama yang bersangkutan di atas telah selesai melaksanakan kegiatan penelitian di Gampong Tanjong Seulamat dalam rangka penulisan Tesis dengan judul **"MAKNA FIGUR AYAH BAGI ANAK DALAM KELUARGA FATHERLESS"**.

Demikian surat keterangan sudah melakukan penelitian ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Tanjong Seulamat, 10 Juni 2026

Keuchik Gampong Tanjong Seulamat



FADIL H. NURDIN